

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PEMERTAHANAN BAHASA DAN SIKAP BAHASA

KASUS MASYARAKAT BILINGUAL DI MEDAN

46

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

**PEMERTAHANAN
BAHASA
DAN SIKAP BAHASA**

KASUS MASYARAKAT BILINGUAL DI MEDAN



PEMERTAHANAN BAHASA DAN SIKAP BAHASA

KASUS MASYARAKAT BILINGUAL DI MEDAN

**Bahren Umar Siregar
D. Syahrial Isa
Chairul Husni**

PERPUSTAKAAN.
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

ISBN 979-459-820-8

Penyunting Naskah
Drs. Sukasdi

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
306.446

SIR Siregar, Bahren Umar.

p

Pemertahanan bahasa dan sikap bahasa: kasus masyarakat bilingual di Medan/Bahren Umar Siregar, D. Syahril Isa, dan Chairul Husni.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-820-8

1. Bilingualisme

Pustaka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 306.446 SIR	No. Induk : 0410 Tgl. : 7-7-88 Ttd. : _____

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Bahren Umar Siregar, (2) Sdr. D. Syahrial Isa, dan (3) Sdr. Chairul Husni.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Sukasdi yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara tahun anggaran 1995/1996. Penelitian ini dapat terlaksana berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara, dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara yang telah berperan aktif sehingga kami dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Ucapan yang sama juga kami sampaikan, khususnya kepada semua pihak yang telah membantu mengumpulkan data dan informasi dalam melaksanakan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, Februari 1995

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	8
1.4 Metodologi dan Langkah Kerja	8
1.4.1 Populasi dan Sampel	8
1.4.2 Konsep dan Variabel Penelitian	10
1.4.3 Teknik dan Prosedur Penelitian	11
1.4.4 Langkah Kerja	12
BAB II KERANGKA TEORI	13
2.1 Analisis Makro dan Mikro	15
2.2 Analisis Jaringan	18
2.3 Etnografi Komunikasi	18
2.4 Analisis Ranah	20
2.5 Penelitian Sikap Bahasa	23

BAB III LATAR BELAKANG SOSIOLINGUISTIK.....	25
3.1 Demografi Propinsi Sumatera Utara	25
3.1.1 Kondisi Geografis	25
3.1.2 Populasi	26
3.1.3 Bahasa Daerah di Sumatera Utara	37
3.2 Kotamadya Medan	39
3.2.1 Letak Geografis.....	40
3.2.2 Sejarah Kotamadya Medan	40
3.2.3 Populasi dan Kelompok Etnik	43
3.3 Ciri Sociolinguistik Sampel	45
BAB IV POLA PENGGUNAAN BAHASA	50
4.1 Faktor Pemilihan Bahasa	50
4.2 Latar Belakang Kebahasaan	52
4.3 Pola Penggunaan Bahasa	57
4.3.1 Pola Penggunaan Bahasa Menurut Hubungan Peran	63
4.3.2 Pola Penggunaan Bahasa Menurut Peristiwa Bahasa	72
4.4 Pola Penggunaan Bahasa Menurut Penggunaan Bahasa	84
BAB V POLA SIKAP BAHASA.....	86
5.1 Sikap Bahasa dan Pemertahanan Bahasa	86
5.2 Stereotip Etnik dan Sikap Bahasa	89
5.3 Sikap terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah	91
5.4 Sikap terhadap Penutur Bahasa	101
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	103
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Ciri Demografis Sampel	9
Tabel 2	Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1961, 1971, 1980, 1990 di Sumatera Utara	27
Tabel 3	Laju Pertumbuhan Penduduk Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1961–1990	29
Tabel 4	Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1961–1990	31
Tabel 5	Rasio Jenis Kelamin (Laki-laki per 100 Perempuan Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1961–1990 di Sumatera Utara	33
Tabel 6	Rata-rata Anggota Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kotamadya dan Kota/Pedesaan Tahun 1980 dan 1990 di Sumatera Utara	35
Tabel 7	Persentase Penduduk Daerah Kota Menurut Kabupaten/Kotamadya Tahun 1971, 1980, 1990	37
Tabel 8	Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan dan Jenis Kelamin Tahun 1988–1993	43

Tabel 9	Sebaran Kelompok Etnis di Kotamadya Medan (1980)	45
Tabel 10	Jumlah Sampel Menurut Kelompok Etnik	46
Tabel 11	Frekuensi Hubungan Intrakelompok	48
Tabel 12	Distribusi Intrakelompok di Lingkungan	49
	Tempat Tinggal Sampel	
Tabel 13	Latar Belakang Etnolinguistik Sampel	55
Tabel 14	Perolehan Bahasa Pertama dan Kemampuan	56
	Bahasa Daerah Sampel	
Tabel 15	Rentangan Penggunaan Bahasa di Rumah	61
	Menurut Sebaran Nilai	
Tabel 16	Distribusi Frekuensi Pilihan untuk Setiap Kategori	62
	Penggunaan Bahasa pada Setiap Kelompok Etnik	
Tabel 17	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	64
Tabel 18	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	65
	pada Kelompok Etnik Jawa	
Tabel 19	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	66
	pada Kelompok Etnik Batak Toba	
Tabel 20	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	67
	pada Kelompok Etnik Cina	
Tabel 21	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	67
	pada Kelompok Etnik Angkola/Mandailing	
Tabel 22	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	68
	pada Kelompok Etnik Minangkabau	
Tabel 23	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	68
	pada Kelompok Etnik Melayu	
Tabel 24	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	69
	pada Kelompok Etnik Karo	
Tabel 25	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	69
	pada kelompok Etnik Aceh	

Tabel 26	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	70
	pada Kelompok Etnik Sunda.	
Tabel 27	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	70
	pada Kelompok Etnik Simalungun	
Tabel 28	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	71
	pada Kelompok Etnik Dairi	
Tabel 29	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	71
	pada Kelompok Etnik Nias	
Tabel 30	Nilai Rata-Rata Menurut Hubungan-Peran	72
	pada Kelompok Etnik India	
Tabel 31	Nilai Rata-Rata Penggunaan Bahasa Menurut Peristiwa Bahasa	84
Tabel 32	Pola Penggunaan Bahasa Menurut Kelompok Etnik	85
Tabel 33	Nilai Rata-Rata Sikap Bahasa (Bahasa Indonesia)	96
Tabel 34	Nilai Rata-Rata Sikap Bahasa (Bahasa Daerah)	97
Tabel 35	Frekuensi Sikap Pemilihan Bahasa pada Kelompok Orang Tua ..	100
Tabel 36	Frekuensi Sikap Pemilihan Bahasa pada Kelompok Anak	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia disebut-sebut memiliki khazanah linguistik yang luar biasa. Selain bahasa persatuan, bahasa Indonesia, negeri ini memiliki ratusan bahasa daerah yang memiliki kekhasan masing-masing yang masih tetap digunakan sebagai alat perhubungan di antara para penuturnya, baik di wilayah geografis bahasa tersebut maupun di luarnya. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, di pihak lain juga dapat menyebabkan terciptanya beberapa bentuk masyarakat dwibahasa. Bahkan, pada tingkat-tingkat tertentu, dapat membentuk masyarakat multibahasa.

Pada masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa, terdapat pola kedwibahasaan yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam repertoar bahasa masyarakat tersebut. Di Indonesia, repertoar bahasa ini biasanya terdiri atas bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di dalam masyarakat bahasa seperti ini, terdapat ranah-ranah (*domain*) penggunaan bahasa yang menetapkan norma-norma penggunaan bahasa tertentu pada masing-masing ranah. Misalnya, menurut sensus 1981 lebih dari 80 persen penduduk Indonesia menggunakan bahasa daerahnya selain bahasa Indonesia, khususnya di rumah. Dengan demikian, sepintas dapat diketahui

bahwa rumah merupakan ranah penggunaan bahasa yang penting bagi bahasa-bahasa daerah di dalam situasi kedwibahasaan di Indonesia.

Di wilayah geografis yang homogen, ranah bahasa ini sering tidak memiliki hubungan yang jelas dengan penggunaan bahasa tertentu. Dengan kata lain, suatu ranah tidak dapat dikaitkan dengan penggunaan bahasa tertentu, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Bahasa daerah cenderung menguasai ranah penggunaan bahasa yang ada pada masyarakat. Sebaliknya, masyarakat bahasa yang heterogen terdapat dua pola hubungan yang menonjol, yaitu hubungan yang mantap di antara ranah penggunaan bahasa dengan pola penggunaan bahasa dan hubungan yang goyah di antara keduanya. Pada pola yang pertama, terjadi pemertahanan bahasa, sedangkan pada pola yang terakhir terdapat pergeseran bahasa.

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh bahasa tersebut. Sementara itu, pergeseran bahasa terjadi apabila masyarakat bahasa itu mulai meninggalkan bahasa yang digunakan dan beralih menggunakan bahasa lainnya. Pada kasus ini, masyarakat ekabahasa, yaitu yang hanya menggunakan satu bahasa untuk ranah penggunaan bahasa. Perbedaan penggunaan bahasa pada tingkat ini hanya terjadi di antara beberapa ragam bahasa yang dimiliki oleh bahasa itu. Penggunaan bahasa itu pun terjadi secara tumpang tindih di antara ranah-ranah yang ada.

Pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain. Bahwa bahasa atau ragam bahasa kadang-kadang saling digunakan oleh penutur di dalam situasi interaksi antarkelompok tertentu, banyak menarik perhatian orang. Namun, baru pada tahun 60-an ihwal pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa itu diakui sebagai bidang penyelidikan yang sistematis di antara para pengamat perilaku bahasa (Fishman, 1964).

Pemertahanan bahasa merupakan ciri khas masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang dapat terjadi pada masyarakat yang diglosik,

yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Berhasil tidaknya suatu pemertahanan bahasa bergantung pada dinamika masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat tersebut. Pemertahanan bahasa banyak ditentukan oleh kerentanan masyarakat terhadap proses industrialisasi, urbanisasi, politik bahasa nasional, dan tingkat mobilisasi anggota masyarakat bahasa itu.

Proses industrialisasi dan urbanisasi dapat menyebabkan pertumbuhan dan kebudayaan yang pada gilirannya dapat menciptakan kedwibahasaan, dan kedwibudayaan pada satu sisi namun, pada sisi lain sering menyebabkan kehilangan bahasa dan proses akulturasi. Ihwal kedwibahasaan dan kehilangan bahasa sering menjadi pokok bahasan sejumlah pengkaji dan peneliti disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, dan linguistik. Karena banyak pengamat ihwal kedwibahasaan menyadari bahwa bidang itu memiliki hakikat yang kompleks, mereka merasakan perlunya anjakan antardisiplin untuk menelaahnya secara lengkap. Beberapa anjakan yang terpadu diusulkan untuk mengkaji perilaku dwibahasawan di dalam konteks yang multilingual. Menyadari kerumitan permasalahan yang ada, Clyne (1984:9) menekankan kerja sama tidak hanya di antara anjakan-anjakan yang ada, tetapi juga di antara anjakan-anjakan tersebut dengan linguistik, psikolinguistik, psikologi sosial budaya, dan bidang ilmu yang lainnya.

Alat komunikasi manusia adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat perhubungan yang paling primer di dalam hubungan antarpribadi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan nasional. Hal itu dapat pula menunjukkan bahwa manusia mempunyai hubungan yang saling berkaitan dengan bahasa. Hubungan itu dapat menunjukkan beberapa permasalahan tertentu di dalam proses pembangunan nasional, terutama apabila dilihat dari kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dan multilingual.

Satu hal yang kelihatan serupa di antara ragam bahasa dengan diferensiasi sosial ialah adanya pandangan yang sama bahwa terdapat kecenderungan uniformitas dalam bahasa dan perilaku sosial lainnya

bersamaan dengan proses industrialisasi. Kehidupan di daerah urban dan industri dalam beberapa hal lebih seragam daripada di daerah yang ditandai dengan ciri-ciri regionalitas dan kedaerahan. Pembangunan praindustrialisasi dan industrialisasi sama-sama menunjukkan gejala tertahannya atau melajunya diferensiasi serta uniformitas di dalam alat komunikasi (bahasa) maupun aspek-aspek perilaku sosial lainnya. Tentu saja lambat atau cepat gerakan itu akan dipengaruhi oleh keadaan daerahnya.

Pada tingkat bahasa, uniformitas dan diferensiasi itu dapat terjadi bersamaan. Hal itu berarti bahwa tradisi nilai lama bersama-sama dengan nilai modern membentuk konstelasi baru yang tidak saling menggantikan satu sama lainnya. Tekanan-tekanan uniformitas kelihatannya paling berpengaruh dalam hubungannya dengan beberapa ragam bahasa, baik di dalam reportoar bahasa masyarakat maupun dengan sebagian jaringan interaksi masyarakat tersebut. Ragam bahasa yang dipakai pada beberapa ranah bahasa seperti di sekolah, administrasi pemerintahan, dan industri cenderung membentuk ragam yang berkembang mengikuti pola ketiga sisi sebuah piramida terbalik. Tingkat penerimaannya berbeda dengan tingkat interaksi di dalam masing-masing ranah tadi.

Sementara itu, urbanisasi mungkin juga mempertahankan beberapa jenis diferensiasi. Di saat sejumlah latar belakang etnis dan bahasa yang berbeda menunjukkan kepunahan di kota-kota besar, diferensiasi sosial kelompok profesi baru muncul di dalam gelombang industrialisasi. Akibatnya, dialek pun berkembang bersama-sama dengan masing-masing penggunaannya. Reportoar bahasa sejumlah anggota masyarakat juga ikut berkembang. Bahkan, kemunculan suatu alat komunikasi pemersatu seperti bahasa Indonesia, lebih sering mengakibatkan diferensiasi daripada uniformitas. Pada ruang lingkup yang lain, akan muncul masalah di dalam bentuk disintegrasi komunikasi, identitas, sikap, pergeseran nilai-nilai sosial, termasuk di antaranya masalah di dalam hubungan antarpribadi.

Kota-kota besar di Indonesia pada umumnya merupakan wilayah yang paling banyak diterpa oleh proses industrialisasi dan urbanisasi sebagai dampak pembangunan. Kota-kota itu berkembang menjadi

wilayah yang ditandai oleh ciri-ciri masyarakat urban yang sangat majemuk meskipun pada tingkat tertentu masih dikuasai atau dipengaruhi oleh salah satu unsur subkebudayaan yang menjadi subkebudayaan arus utama. Salah satu kota besar yang ditandai dengan ciri-ciri demikian adalah Kotamadya Medan.

Kotamadya Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya yang penduduknya terdiri atas beraneka ragam latar belakang etnik dan bahasa. Keragaman (kebinekaan) itu hampir mewakili jumlah kelompok etnik yang ada di Indonesia sehingga Kotamadya Medan dapat dikatakan sebagai wajah mini Indonesia dari segi kebinekaan populasinya. Menurut Pelly (1983), pada tahun 1980 terdapat enam kelompok etnik yang paling menonjol di Kotamadya Medan, di samping enam kelompok etnik lainnya. Hal itu belum termasuk kelompok etnik lain yang turut mendukung keberadaan Kotamadya Medan sebagai mozaik kelompok etnik dan bahasa meskipun jumlah populasinya relatif kecil.

Dengan latar belakang kebinekaan seperti itu, terdapat dua interaksi sosiolinguistik yang menonjol di tengah-tengah masyarakat, yaitu (a) intrakelompok etnik sendiri dan (b) interaksi antarkelompok etnik yang berbeda. Kedua jenis interaksi sosial itu dengan sendirinya akan memberi kendala terhadap pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa masyarakat tersebut. Karena interaksi kelompok melibatkan anggota kelompok etnik yang sama, pola komunikasi verbal di dalamnya cenderung menggunakan bahasa etnik atau bahasa daerah. Sebaliknya, interaksi antarkelompok melibatkan para anggota kelompok etnik yang berbeda. Pola komunikasi di dalam interaksi itu akan ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia.

Apabila norma sosial yang terdapat pada masing-masing interaksi mempunyai hubungan satu lawan satu dengan penggunaan bahasa, pola penggunaan bahasa yang ada pada masyarakatnya dapat diduga akan menunjukkan pola pemertahanan bahasa. Sementara itu, pola penggunaan bahasa yang tidak mantap (stabil) atau sedang berkembang, terdapat pada masyarakat yang ditunjukkan penggunaan sosial yang tumpang tindih pada masing-masing interaksi. Di dalam kedua

kondisi itu akan terdapat sikap bahasa yang relatif berbeda sesuai dengan pola penggunaan bahasa yang disebutkan di atas. Penutur bahasa akan menunjukkan sikap tertentu, baik kepada bahasa yang digunakan dalam interaksi intrakelompok maupun antarkelompok. Sementara itu, mungkin stereotip etnik cenderung mendasari sikap bahasa.

Menarik untuk diteliti apakah gejala sosiolinguistik seperti itu juga berlaku pada masyarakat di kota-kota besar di Indonesia, khususnya Kotamadya Medan yang cenderung memiliki intensitas interaksi antarkelompok yang cukup tinggi. Khusus untuk Kotamadya Medan, Lubis dkk. (1992, 1993) menemukan bahwa masyarakat penutur bahasa Cina di Medan cenderung memiliki pemertahanan bahasa yang sangat tinggi serta sikap bahasa yang mendukung pemertahanan bahasa meskipun kehidupan sehari-hari intensitas antarkelompok cukup tinggi. Sementara itu, Siregar (1991) juga menggambarkan bahwa pada beberapa kelompok etnik di Kotamadya Medan terdapat perbedaan pola penggunaan bahasa antara orang tua dan anak-anak, khususnya di dalam interaksi kelompok sendiri.

Dengan komposisi sosial dan budaya yang heterogen, masyarakat urban cenderung mempunyai dua pola penggunaan bahasa. Pola yang pertama menunjukkan pergeseran nilai-nilai sosiolinguistik, sedangkan yang kedua menggambarkan pemertahanan nilai tersebut serta penggunaan bahasa yang tetap pada konteks tertentu. Hal yang demikian telah dibuktikan oleh Siregar (1987) dalam penelitiannya terhadap masyarakat multilingual Indonesia di Australia.

Di dalam penelitian tersebut Siregar memilih ranah keluarga sebagai salah satu sumber penelitian yang digunakan untuk memberikan pemertahanan dan pergeseran bahasa. Di samping itu, beliau juga menggunakan lingkungan teman untuk meneliti penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sesama teman atau kelompok sepermainan. Penelitian itu menemukan dua arah situasi bahasa di antara penduduk Indonesia di Australia. Pihak orang tua cenderung memelihara bahasa intrakelompok, yaitu bahasa Indonesia. Sementara itu, anak-anak cenderung bertindak sebagai pelaku perubahan.

Penggunaan bahasa Indonesia cenderung terdapat dalam hubungan-peran suami-istri, orang tua-anak. Sebaliknya, bahasa Inggris sangat menonjol penggunaannya di antara anak-anak, kelompok sepermainan, dan dalam hubungan anak-orang tua.

Masyarakat urban di Medan diasumsikan memiliki pola yang serupa karena mempunyai ciri-ciri multilingual. Secara hipotesis pola penggunaan bahasa akan menunjukkan pergeseran yang menuju kepada suatu konvergensi nilai apabila pola interaksi silang sangat dominan. Dengan demikian, akan terdapat kecenderungan meninggalkan bahasa daerah dengan menggunakan bahasa Indonesia pada konteks yang biasanya mendukung penggunaan bahasa daerah, seperti di lingkungan keluarga. Selanjutnya, apabila hal itu terbukti, sikap bahasa diduga akan menunjukkan kecenderungan yang secara positif mendukung pergeseran tersebut meskipun secara efektivitas para penutur bahasa mungkin akan menunjukkan keberpihakannya pada pemertahanan bahasa atau penggunaan bahasa yang cenderung diglosik.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas di dalam penelitian ini ialah: Bagaimanakah pola pemertahanan bahasa masyarakat bilingual di Medan? Apakah pola itu dapat menunjukkan arah pemertahanan bahasa atau pergeseran bahasa daerah di kalangan mereka? Bagaimanakah sikap masyarakat terhadap penutur bahasa yang berbeda dan terhadap bahasa-bahasa yang ada pada reportoar bahasa masyarakat tersebut?

Pola pemertahanan bahasa yang diteliti akan diarahkan pada ranah penggunaan bahasa intrakelompok, khususnya ranah keluarga. Ranah keluarga merupakan ranah yang sesuai untuk meneliti apakah anggota masyarakat mempertahankan penggunaan bahasa daerah atau sebaliknya menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, sikap bahasa diteliti dalam hubungannya dengan beberapa stereotip etnik. Melalui cara ini dapat ditunjukkan bentuk sikap yang ada terhadap masing-masing penutur dari bahasa daerah yang berbeda. Termasuk dalam analisis sikap bahasa itu ialah penilaian serta sikap subjek terhadap bahasa yang ada pada reportoar bahasa masyarakat itu.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran interaksi sosiolinguistik masyarakat di Medan dalam bentuk pola penggunaan bahasa di dalam masing-masing interaksi seperti intrakelompok, antarkelompok, dan sikap bahasa para anggota masyarakat itu. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemerian pemertahanan bahasa daerah pada ranah intrakelompok seperti keluarga, famili, dan acara tradisi kedaerahan. Pemerian ini mencakup pemertahanan bahasa daerah pada beberapa kelompok etnik yang berbeda yang mendukung masyarakat bilingual di Medan. Selain itu, penelitian ini mencoba memberikan suatu gambaran kuantitatif sikap bahasa masyarakat di dalam menentukan hubungan ketaatan sikap tersebut dengan pola penggunaan bahasa yang ada. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a) pengembangan ilmu bahasa; hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tidak hanya informasi tentang pemertahanan bahasa dan sikap bahasa masyarakat bilingual di Medan, tetapi juga aplikasi teori sosiolinguistik yang belum begitu dikembangkan di Indonesia, terutama dalam penelitian sejenis ini.
- b) informasi sosiolinguistik; khususnya arah pemertahanan bahasa daerah yang dapat digunakan sebagai masukan dalam penyusunan dan perencanaan kebijakan bahasa, baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional. Selain itu, informasi ini dapat juga digunakan sebagai bahan rujukan penelitian-penelitian sejenis lebih lanjut.

1.4 Metodologi dan Langkah Kerja

1.4.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah penduduk tetap berusia 6–60 tahun dan bertempat tinggal di Medan paling sedikit lima tahun. Populasi akan disusun ke dalam kelompok umur tertentu dengan rentang 10 tahun antara kelompok umur pertama dan berikutnya. Populasi berasal dari kelompok etnik berikut: Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak, Melayu, Nias, Aceh, Minangkabau, Sunda, Jawa, Cina, dan India. Untuk keperluan penelitian ini, masing-masing kelompok etnik akan ditarik sejumlah sampel yang besarnya ditentukan secara proporsional

berdasarkan gambaran penyebaran kelompok etnik di Kotamadya Medan. Penyebaran sampel juga memperhatikan ciri-ciri seperti homogenitas etnik, mobilitas sosial, latar belakang pendidikan, dan kelompok ekonomi.

TABEL 1
CIRI DEMOGRAFIS SAMPEL

No.	Ciri-ciri	Jumlah
1.	Jenis kelamin	lk. = 432; pr. = 404
2.	Umur	6-10 = 120; 11-20 = 292 21-30 = 146; 31-40 = 180 41-50 = 58; 50-60 = 40
3.	Tempat lahir	Medan = 562; lain = 274
4.	Pendidikan	Dasar = 144; SLTP/A = 408 PT = 284
5.	Pekerjaan	Wiraswasta = 162 Pegawai Negeri = 266 Tidak bekerja = 408
6.	Status perkawinan	Kawin = 306; Belum = 530

Ciri-ciri demografis sampel dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel itu hanya menggambarkan 6 ciri demografis saja, sedangkan ciri-ciri etnolinguistiknya dapat dilihat pada Tabel 12 (Bab III). Dari seribu angket yang disebarkan kepada sampel, ternyata hanya 836 subjek yang mengembalikan sampel secara lengkap. Sementara itu, 43 sampel dikembalikan dalam keadaan tidak lengkap.

Homogenitas etnik adalah ciri populasi yang berasal dari keturunan etnik yang sama. Dengan demikian, populasi yang memiliki ciri kawin antaretnik tidak akan diperhitungkan sebagai calon sampel. Mobilitas sosial berhubungan dengan anggota kelompok etnik sejenis di dalam interaksi intraetnik. Ciri itu ditentukan berdasarkan tingkat konsentrasi lokasi tempat tinggal sampel dengan anggota kelompok etnik sejenis. Sementara latar belakang pendidikan dan kelompok ekonomi meskipun faktor kelas ekonomi tidak diperhitungkan sebagai salah satu peubah bebas, perlu diperhatikan di dalam pemilihan sampel untuk meningkatkan keragaman sampel. Selain itu, diduga bahwa populasi yang memiliki latar belakang pendidikan dan kelas ekonomi yang lebih baik akan cenderung memiliki mobilitas sosial yang lebih tinggi. Di samping itu, untuk menjaga keragaman sampel,

sasaran penelitian bukanlah rumah tangga saja, melainkan penutur-penutur pribadi.

1.4.2 Konsep dan Variabel Penelitian

Untuk penelitian pemertahanan bahasa ini, peubah-peubah yang akan diteliti adalah penggunaan bahasa dan sikap bahasa. Untuk penggunaan bahasa, beberapa peubah yang menjadi perhatian adalah ranah penggunaan bahasa dan mitra bicara (interlokutor); semuanya dalam bentuk hubungan-peran, lokasi (tempat), dan peristiwa bahasa yang sesuai untuk keperluan penelitian pola penggunaan bahasa. Sementara itu, sikap terhadap bahasa dan penutur bahasa adalah peubah-peubah yang diteliti untuk penelitian sikap bahasa.

a. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa adalah kebiasaan berbahasa seorang penutur di dalam peristiwa bahasa tertentu dengan petuturnya (mitra bicara) pada ranah-ranah pemakaian bahasa.

b. Sikap Bahasa

Sikap bahasa adalah kepercayaan, penilaian, dan pandangan terhadap bahasa, penutur atau masyarakatnya serta kecenderungan untuk berperilaku terhadap bahasa, penutur bahasa atau masyarakatnya di dalam cara-cara tertentu.

c. Ranah Penggunaan Bahasa

Ranah penggunaan bahasa ialah susunan situasi atau cakrawala interaksi yang pada umumnya di dalamnya digunakan satu bahasa. Satu ranah dikaitkan dengan ragam bahasa tertentu. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstraksi dari persilangan antara status dan hubungan-peran, lingkungan, dan pokok bahasan tertentu. Ranah yang menjadi pusat perhatian di dalam penelitian ini adalah ranah keluarga.

d. Hubungan-peran

Hubungan-peran adalah ikatan hak (status) dan kewajiban seseorang di dalam sebuah lembaga sosiobudaya, yang ditentukan oleh nilai-nilai dan norma sosiobudaya suatu masyarakat, misalnya suami-istri, orang tua-anak, dan sebagainya.

e. **Tempat**

Tempat adalah tempat terjadinya peristiwa bahasa seperti rumah, di luar rumah, dan sebagainya, sedangkan peristiwa bahasa merupakan interaksi fungsional pokok bahasan dan tindak ujaran di dalam suatu interaksi linguistik, misalnya bercakap-cakap, berdebat, dan sebagainya. Jenis peristiwa bahasa yang akan diteliti adalah bercakap-cakap, marah-marah, bersenda gurau, berdiskusi, dan bermusyawarah. Pemilihan kelima jenis peristiwa bahasa diharapkan dapat membentuk suatu dimensi interaksi yang formal dan informal.

1.4.3 Teknik dan Prosedur Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, pengujian, dan pengamatan partisipatif. Para anggota sampel yang menjadi subjek penelitian diminta untuk mencatat penggunaan bahasa mereka dalam kolom yang disediakan pada angket. Untuk dua kelompok sampel, yaitu kelompok anak-anak dan kelompok orang tua, disediakan dua angket yang sedikit berbeda. Untuk variabel penggunaan bahasa, nilai 1 diberikan untuk kategori 'selalu bahasa Indonesia', 2 untuk 'lebih banyak bahasa Indonesia', 3 untuk 'sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah', 4 untuk 'lebih banyak bahasa daerah', dan nilai 5 untuk kategori 'selalu bahasa daerah', sedangkan untuk penelitian sikap bahasa dua angket yang berisikan beberapa pertanyaan yang disusun dalam skala sikap diberikan kepada sampel untuk mengetahui sikap mereka terhadap bahasa yang ada pada reportoar bahasa mereka. Sementara itu, teknik samaran (*matched guise technique*) digunakan untuk memperoleh data tentang sikap terhadap penutur bahasa. Rancangan pengujian tingkat keterkaitan di antara beberapa peubah yang diteliti di dalam analisis data sedapat mungkin adalah analisis varian (ANOVA) dengan menggunakan nilai-nilai yang diperoleh dari skala penggunaan bahasa dan skala sikap.

Observasi partisipatif juga digunakan sebagai alat pengumpul data meskipun data yang diperoleh melalui teknik ini sifatnya sebagai alat untuk mempertegas data yang diperoleh melalui angket. Data

primer penelitian ini adalah data survei yang diperoleh melalui angket. Melalui teknik observasi, diperoleh data tentang penggunaan bahasa pada pertemuan-pertemuan intrakelompok seperti arisan, acara perkawinan, acara keagamaan, dan sebagainya. Data seperti itu diperlukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui teknik angket.

1.4.4 Langkah Kerja

Pelaksanaan penelitian ini memerlukan waktu 8 bulan dengan tahapan kerja sebagai berikut:

- (a) persiapan,
- (b) observasi sumber data,
- (c) pengumpulan data,
- (d) pengolahan dan analisis data,
- (e) pengujian,
- (f) penyusunan laporan,
- (g) seminar dan revisi, dan
- (h) penggandaan dan pengiriman hasil penelitian.

Setelah pengiriman hasil penelitian, kegiatan selanjutnya adalah perbaikan sesuai dengan saran tim penilai dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

BAB II

KERANGKA TEORI

Salah satu tujuan penelitian kedwibahasaan adalah berusaha memberikan berbagai gejala sosial dan bahasa yang berasal dari penggunaan dua buah bahasa atau lebih di dalam repertoar bahasa masyarakat itu. Sebelumnya, Weinreich (1953) telah memperkenalkan istilah *interferensi bahasa* untuk gejala kedwibahasaan yang menunjukkan penyimpangan-penyimpangan tertentu yang muncul sebagai dampak pertembungan dua bahasa. Penyimpangan yang dimaksudkan oleh Weinreich itu adalah percampuran unsur-unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa lainnya pada saat berbahasa.

Beberapa dasawarsa setelah diperkenalkannya istilah interferensi, jenis penyimpangan bahasa itu mendapat perhatian yang lebih cermat dari para pengamat sociolinguistik dan kemudian mulai dianggap sebagai gejala bahasa yang normal sama seperti gejala bahasa lainnya, seperti ragam bahasa. Reyes (1982), misalnya memberikan alasan bahwa istilah interferensi dapat secara negatif menyiratkan "suatu proses refleksi yang membuat penutur tidak berhasil menggunakan bahasanya sesuai dengan model yang berusaha digunakannya". Padahal, menurutnya, terdapat bukti bahwa gejala bahasa seperti itu jelas mengikuti pola yang teratur dan dikuasai oleh kendala-kendala tertentu.

Beberapa penyelidikan menunjukkan bahwa pada masyarakat dwibahasa yang mantap yang melibatkan bahasa imigran dan bahasa

tuan rumah pada suatu negeri yang multilingual dan multikultural, setiap bahasa dipertahankan penggunaannya sehingga suatu bahasa digunakan untuk fungsi-fungsi yang berbeda dengan bahasa lainnya yang ada pada repertoar bahasa masyarakat tersebut. Bahkan, pada masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan sosiobudaya yang pesat, perilaku bahasa yang serupa mungkin saja terjadi di dalam beberapa konteks sosiolinguistik yang berbeda. Siregar (1987) mengajukan dua jenis pemertahanan bahasa yang mungkin terjadi pada masyarakat bahasa seperti itu, yaitu pemertahanan bahasa pasif dan pemertahanan bahasa aktif.

Pemertahanan bahasa yang pasif adalah ciri masyarakat bahasa yang di dalamnya terdapat nilai dan sikap yang tidak bertumpang tindih. Di antara bahasa-bahasa di dalam repertoar itu tidak terwujud sehingga kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang bersifat tidak tumpang tindih juga tidak terwujud. Meskipun anggota masyarakat menganggap bahwa bahasa daerahnya sebagai lambang jati diri etnik. Sikap yang demikian tidak sejalan dengan perilaku bahasanya di dalam kegiatan berbahasa. Dengan kata lain, anggota masyarakat tidak menggunakan bahasa daerahnya secara teratur sesuai dengan fungsinya sebagai lambang kedaerahan.

Berbeda dengan pemertahanan bahasa yang pasif, di dalam pemertahanan bahasa yang aktif terdapat hubungan yang hampir satu lawan satu di antara bahasa dengan konteks sosial. Anggota masyarakat membedakan bahasa untuk melambangkan dua atau beberapa jenis nilai, sikap, dan perilaku bahasa yang tidak tumpang tindih. Sementara itu, terdapat perbedaan yang nyata berbentuk hubungan yang diglosik pada pemertahanan bahasa yang aktif. Pada pemertahanan bahasa yang pasif, ditandai dengan ciri kesinambungan di dalam penggunaan bahasa. Ciri itu bergerak dari bahasa daerah pada satu ujung ke arah bahasa lainnya pada ujung yang lain, khususnya di dalam konteks Indonesia. Di tengah-tengah sinambung itu terdapat gejala atau kinerja bahasa seperti percampuran bahasa ataupun pengalihan bahasa. Periksa Siregar (1995) untuk kasus pengalihan bahasa Indonesia/Inggris.

Untuk kedua jenis pemertahanan bahasa itu, terdapat sejumlah konteks sosial tertentu yang di dalamnya terdapat bahasa. Setiap konteks memiliki unsur peubah tertentu seperti situasi sosial, pengetahuan bahasa, dan sikap bahasa yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Pengkajian terhadap hubungan di antara bahasa dan konteks sosial dapat berupa pengkajian terhadap pemilihan ragam linguistik yang ada, pencampuran bahasa, ataupun sikap bahasa.

Selama ini pengkajian sosiolinguistik dilakukan pada dua tingkat analisis, yaitu tingkat makro dan mikro. Yang pertama menekankan perilaku bahasa dari seluruh masyarakat bahasa. Yang kedua berfokus pada perilaku individu di dalam interaksi bersemuka. Selain kedua tingkat analisis itu, terdapat juga bidang-bidang yang selama ini merupakan pokok bahasan penelitian psikologi sosial yang diperkenalkan ke dalam analisis kedwibahasaan, misalnya sikap dan etnosentrisme. Perilaku bahasa seperti akomodasi bahasa juga memanfaatkan tradisi dan konsep-konsep penelitian yang umum pada penelitian psikologi sosial.

2.1 Analisis Makro dan Mikro

Meskipun Gumperz (1974) memberikan alasan untuk membedakan kajian mikro dengan kajian makro karena asumsi teoretis dan ancaman metodologis yang harus dipertimbangkan, kita tidak dapat dengan mudah menghalangi variabel-variabel dari suatu konteks yang berdekatan. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku bahasa pada tingkat yang berbeda, baik makro maupun mikro beroperasi secara bersama-sama dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, perlu digarisbawahi bahwa apabila bahasa digunakan untuk tujuan interaksi, bahasa akan digunakan di dalam konteks. Dengan demikian, penggunaan bahasa bergantung pada konteks. Suatu konteks mungkin terdiri atas ciri-ciri yang bergayut dengan interaksi kelompok ataupun dengan interaksi individual. Situasi sosiolinguistik dapat diuraikan dengan baik dari segi keterkaitan dan menghubungkan struktur makro dengan proses mikro, terutama di dalam hubungannya dengan penelitian pemertahanan bahasa.

Asumsi teoretisnya adalah jika masyarakat bahasa yang diteliti mempertahankan sejenis hubungan satu lawan satu di antara komponen situasi sosial dengan variasi bahasa, pemilihan bahasa hampir dapat diduga di dalam setiap situasi bahasa. Suatu situasi mungkin akan mencakup hubungan-peran, tempat, dan pokok bahasan atau gabungan satu sama lainnya. Pada interaksi bersemuka, redefinisi komponen yang sebelumnya sudah mapan ke dalam bentuk lainnya biasanya menunjukkan pengalihan satu bahasa kepada bahasa lainnya. Namun, seluruh faktor situasi sosial itu tidak berdiri sendiri, tetapi disertai oleh faktor-faktor lainnya seperti sikap dan kesetiaan kelompok. Dengan demikian, penyelidikan sikap bahasa dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap masalah pemertahanan bahasa.

Di dalam tradisi sosiolinguistik, terdapat dua metode yang dikembangkan berdasarkan kedua tingkat analisis yang disebut-sebut di atas. Kedua metode itu sering secara luas dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pengolahan data sosiolinguistik, yaitu ancangan interaksional dan ancangan korelasional. Sosiolinguistik interaksional yang pada dasarnya bertumpu pada karya-karya Goffman (1961, 1963) dan Garfinkel (1967) telah mendasari penelitian-penelitian Gumperz (1967) dan Blom dan Gumperz (1972) serta beberapa penelitiannya. Pada berbagai kesempatan, Gumperz (1967, 1972) menyatakan bahwa ancangan interaksional dapat mengatasi masalah kelemahan pengukuran korelasional yang tidak menyediakan penjelasan untuk norma-norma sosial yang berbeda maupun kaidah-kaidah yang mendasari perilaku bahasa yang sebenarnya. Merujuk kepada pengkajian yang dilakukan oleh Labov (1966), Gumperz menyatakan bahwa ancangan interaksional menolak kesejajaran di antara pengukuran fisik dan pengukuran sosial.

Dari segi pengumpulan data, ancangan interaksional menganggap bahwa hubungan sosial merupakan penentu perilaku bahasa yang paling penting. Faktor-faktor luar seperti ekologi, kedudukan, latar belakang pendidikan, mempengaruhi perilaku bahasa secara nyata hanya sejauh semuanya mempengaruhi persepsi penutur terhadap hubungan sosialnya. Bagi para pengikut ancangan interaksional, penggunaan pengamatan langsung sangat penting untuk pemberian sosiolinguistik yang memadai tentang pemakaian bahasa.

Ancangan korelasional sebaliknya selalu ditandai oleh pemanfaatan survei lapangan yang sangat menonjol dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan sejumlah pengujian tertentu. Meskipun pengamatan langsung juga digunakan di dalam berbagai konteks, penggunaannya terbatas sebagai alat bantu dan tidak digunakan secara luas seperti yang digunakan pada ancangan interaksional. Ancangan korelasional menganggap hubungan di antara bahasa dan kategori sosial sebagai salah satu sistem yang berhubungan erat, tetapi tidak terikat. Bahasa dilihat sebagai seperangkat kaidah yang memungkinkan penutur-penuturnya untuk menerjemahkan informasi dari dunia di luar bahasa ke dalam bunyi bahasa. Kategori sosial dianggap sebagai bagian dari dunia di luar bahasa dan diukur melalui ciri-ciri sosial yang tidak terikat oleh proses komunikasi. Pada dasarnya, kategori sosial sering diperlakukan sebagai variabel terikat (periksa Labov, 1966, 1972). Menurut Dittmar (1976), bagi para pengikut ancangan korelasional premis empirisnya adalah bahwa perubahan sistematis dengan menghubungkan kedua perangkat variabel yang telah diukur secara terpisah di antara satu dan lainnya.

Perbedaan di antara ancangan interaksional dan korelasional itu sejalan dengan dua tingkat analisis yang sudah disebutkan di atas, yaitu tingkat analisis mikro dan makro, terutama dari segi jenis interaksi linguistik yang menjadi tumpuan. Teori sosiolinguistik makro bertumpu pada pranata-pranata sosial dan fungsi-fungsi sosial dibandingkan dengan proses sosial bersemuka. Sementara sosiolinguistik mikro yang memberi tekanan pada cara-cara bagaimana individu tidak mengikuti beberapa norma sosiologi tertentu yang bersifat manasuka. Sosiolinguistik makro berusaha menguraikan penyebaran perbedaan bahasa di tengah-tengah masyarakat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan kelompok etnik penutur-penutur yang menjadi subjek kajian (Labov, 1966).

Pada praktiknya beberapa penelitian telah memanfaatkan kedua ancangan itu bersama-sama bahkan, Labov yang disebutkan oleh Gumperz (1972) dan lain-lainnya (periksa Dittmar, 1976) sebagai pengikut korelasional, menggabungkan teknik-teknik korelasional dengan interaksional dalam pengkajiannya (periksa Labov dkk.,

1968). Pemanfaatan kedua teknik itu di dalam penelitian sosiolinguistik yang sesuai dianggap dapat saling melengkapi dan dapat menjelaskan gejala-gejala yang diteliti dengan lebih baik.

2.2 Analisis Jaringan

Sejalan dengan perkembangan pengkajian kedwibahasaan dengan penerapan beberapa ancangan antardisiplin, pengkajian sosiolinguistik pada umumnya juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Banyak penelitian sosiolinguistik pada beberapa dasawarsa terakhir ini berusaha menyelidiki beberapa ihwal yang mendasar tentang perilaku bahasa dwibahasawan seperti pilihan bahasa, pencampuran bahasa, dan sikap bahasa. Penelitian ini telah memanfaatkan beberapa ancangan yang bertumpu pada beberapa disiplin ilmu. Gal (1979) dan Milroy (1980) masing-masing, misalnya telah menyelidiki perilaku pilihan bahasa dan keragaman bahasa pada masyarakat dwibahasa di Oberwart, Australia dan di Belfast, Irlandia Utara dengan menggunakan analisis jaringan sosial. Meskipun penelitian mereka berdua dilakukan secara terpisah dan tidak berhubungan sama sekali, kedua-duanya sependapat bahwa jaringan sosial merupakan alat analisis yang dapat menjelaskan perilaku pemilihan bahasa ataupun penggunaan ragam bahasa. Kedua-duanya memang menerapkan nilai-nilai yang berbeda terhadap konsep jaringan sosial itu sendiri karena kedua-duanya bergerak dari kerangka sosiologis yang berbeda.

Sementara itu, Gal dan Milroy menekankan kelebihan penggunaan jaringan sosial di dalam pengkajian keragaman bahasa, Scotton (1983) memberikan alasan bahwa perilaku pilih bahasa melibatkan apa yang dia sebutkan sebagai *negosiasi jati diri*. Karena tiap bahasa di dalam repertoar bahasa, penutur yang dwibahasawan membawa seperangkat hak dan kewajiban yang berbeda walaupun mungkin bersifat tumpang tindih, penutur menegosiasikan jati dirinya dalam pemilihan bahasa yang sesuai pada konteks tertentu terhadap petutur lainnya.

2.3 Etnografi Komunikasi

Hubungan manusia dengan bahasa dapat dikaji melalui beberapa wawasan atau bidang ilmu di antaranya antropologi, sosiologi, psiko-

logi, fisiologi, ataupun linguistik. Tulisan ini berusaha melihat hubungan tersebut dari sudut etnografi komunikasi, yaitu ancangan yang sering dianggap sebagai bagian dari pengkajian antropologi bahasa dan juga sosiologi bahasa.

Hymes (1974) mengajukan kerangka etnografis yang melibatkan beraneka ragam faktor yang terbabit di dalam pertuturan. Kerangka yang mula-mula disebut dengan etnografi pertuturan itu pada akhirnya berkembang menjadi etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah salah satu ancangan yang dapat digunakan di dalam penelitian hubungan bahasa dengan manusia (masyarakat). Pada dasarnya, ancangan itu berusaha memberikan gambaran etnografis masyarakat bahasa yang di antaranya mencakup pola komunikasi, fungsi komunikasi, hakikat dan batasan masyarakat bahasa, alat komunikasi, komponen komunikatif, hubungan bahasa dengan pikiran dan organisasi sosial, dan perilaku bahasa lainnya.

Perilaku bahasa diakui mempunyai pola teratur dan mempunyai kendala yang dapat dinyatakan di dalam bentuk-bentuk norma bahasa. Etnografi komunikasi terarah pada penyelidikan keteraturan yang terdapat di dalam penggunaan bahasa serta bagaimana bagian-bagian komunikasi dibentuk. Selanjutnya, bagaimana bagian-bagian tersebut tersusun di dalam suatu cara bahasa di dalam arti yang sangat luas dan bagaimana pola-pola yang ada berhubungan secara sistematis dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya.

Pola bahasa terdapat pada semua tingkat komunikasi seperti masyarakat, kelompok, dan individual. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya terbentuk melalui fungsinya, kategori percakapan, dan sikap serta konsepsi tentang bahasa dan manusia. Komunikasi tentunya juga terbentuk menurut peran dan kelompok tertentu di tengah-tengah masyarakat serta menurut jenis kelamin, umur, status sosial, dan jenis pekerjaan. Cara bahasa juga terbentuk menurut tingkat pendidikan, penduduk kota atau desa, daerah geografis, dan ciri-ciri organisasi sosial lainnya.

Hymes (1974) menggunakan kata *speaking* sebagai akronim untuk faktor-faktor yang dianggapnya bergayut dengan analisis etnografi komunikasi. Setting dan scene (S) merupakan faktor yang

pertama yang mencakup waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa komunikatif. *Participants* (P) adalah faktor kedua yang merujuk kepada beraneka ragam penggabungan unsur-unsur petutur, pengirim-penerima, dan sebagainya. Faktor yang berikutnya adalah *ends* (E), yaitu hasil yang berusaha dicapai oleh peserta di dalam suatu peristiwa komunikatif tertentu. Faktor yang keempat ialah *act sequence* (A), yang merujuk kepada bentuk dan isi apa yang dikemukakan di dalam peristiwa itu. *Key* (K) merupakan faktor yang kelima yang mencakup nada, sifat atau semangat yang melatari amanat yang disampaikan. Selanjutnya, faktor yang keenam ialah *instrumentalities* (I), yaitu pilihan saluran komunikasi yang digunakan, misalnya lisan, tulis, isyarat, dan sebagainya. *Norms of interaction and interpretation* (N) merupakan faktor yang ketujuh. Faktor itu berhubungan dengan perilaku dan zat-zat tertentu yang melekat pada pertuturan dan juga dengan cara bagaimana semua hal itu dipandang oleh penutur yang tidak memahaminya. Faktor yang terakhir adalah *genre*. Faktor itu berhubungan dengan jenis-jenis ujaran, seperti ceramah, kuliah, khotbah, puisi, dan sebagainya.

2.4 Analisis Ranah

Sementara itu, Fishman (1972b) telah mengembangkan suatu pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap pengkajian perilaku pemilihan bahasa yang juga menghubungkan sosiolinguistik mikro dengan makro. Fishman memberikan alasan bahwa penjelasan perilaku sosiolinguistik seperti perilaku pemilihan bahasa harus dimulai dari konstruksi yang tinggi dan menurun secara bertahap ke konstruksi yang lebih rendah. Fishman telah menggunakan konsep ranah perilaku pemilihan bahasa dan menggabungkan ranah, hubungan sosial, dan lokasi ke dalam analisis situasional bahasa dan perilaku.

Fishman (1964; 1972) mengajukan konsep ranah untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual yang mantap. Dia memerikan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut melalui penempatan ranah bahasa. Istilah ranah dijelaskan sebagai susunan situasi atau cakrawala interaksi yang pada umumnya di dalamnya digunakan satu bahasa. Satu ranah dikaitkan

dengan ragam bahasa tertentu. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstraksi dari persilangan antara status dan hubungan-peran, lingkungan, dan pokok bahasan tertentu. Sementara itu, Siregar (1987) mencoba mengaitkan penggunaan bahasa dengan sikap bahasa tertentu yang mendasari penggunaan bahasa itu. Selanjutnya, menekankan bahwa sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai beberapa perilaku terhadap bahasa dan hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan maupun pergeseran bahasa. Hal itu dijelaskan dengan memahami pola perilaku atau mengenali yang mana di antaranya yang memiliki pengaruh langsung ataupun tidak langsung bagi pemertahanan bahasa.

Beberapa pendekatan analisis serta pengkajian yang disinggung di atas sebenarnya merupakan sebagian saja dari pendekatan dan pengkajian tentang perilaku penggunaan bahasa. Beberapa pengkajian lainnya juga telah mencoba mengamati dan menyelidiki perilaku yang sama berdasarkan tradisi dan sisi pandang yang sering tidak sama, misalnya Fishman (1964, 1968), Greenfield dan Fishman (1970) dari sudut pandang sosiologi, Herman (1961), Giles (1973), Giles, Bourhis, dan Taylor (1977) dari wawasan psikologi sosial, serta Blom dan Gumperz (1972), Rubin (1968), Sankoff (1971) dari sisi antropologi.

Wawasan sosiolinguistik yang demikian beragam mungkin bagi sementara orang cenderung dianggap sebagai kelemahan sehingga Giles (1979:1) misalnya, mengatakan bahwa sosiolinguistik tidak terpadu dari segi tujuan danancangannya. Sebaliknya, Cooper (1983) dengan mengutip Kuhn (1970) membenarkan bahwa sebenarnya bidang ilmu seperti psikologi sosial, antropologi, sosiologi ataupun linguistik semuanya masih bersifat praparadigmatik dengan alasan bahwa tidak satu pun bidang ilmu yang disebutkan itu melambangkan pandangan yang dapat diterima secara umum tentang hakikat gejala yang dikaji. Jika tidak satu pun di antaranya yang terpadu, dan jika sosiolinguistik bertumpu pada tradisi itu, tidak heran bahwa penelitian sosiolinguistik masih bersifat heterogen, baik dari segi tujuan maupun metodenya. Bidang yang menjadi fokus sosiolinguistik begitu luas dan beraneka ragam. Dengan demikian, dapat diberi alasan bahwa

orientasi yang berbeda diperlukan untuk membantu kita menemukan sistem yang terdapat pada perilaku bahasa.

Sebagai bidang ilmu yang multidisiplin, kerangka teori sosiolinguistik memerlukan ancangan antardisiplin. Fishman (1972b) misalnya, telah menyatakan bahwa terdapat beberapa tingkat dan pendekatan pada pemerian sosiolinguistik. Menginginkan satu metode pengumpulan data yang sama dan satu analisis data yang sama untuk berbagai masalah dan tujuan seperti di dalam bidang sosiolinguistik adalah suatu yang sama sekali tidak masuk akal. Salah satu kelemahan penyelidikan sosial yang ilmiah ialah metode-metode dipilih sebagai hasil dari kekhususan masalah, bukan berdiri sendiri. Sosiolinguistik secara metodologis dan teoretis tidak mungkin diseragamkan.

Meskipun beragam pertanyaan atau penyelidikan berlangsung di bawah nama sosiolinguistik. Secara umum telah diterima bahwa penelitian sosiolinguistik berhubungan dengan zat-zat bahasa yang merujuk pada faktor-faktor sosial, termasuk yang kontekstual di dalam penjelasannya. Karena setiap ancangan teoretis harus berdasarkan data yang diperoleh dari penyelidikan empiris, biasanya dilaksanakan dengan berbagai metode, dengan demikian penelitian sosiolinguistik hanya dapat dilaksanakan sesuai dengan wawasan sosiolinguistik yang luas.

Analisis ranah, yang disesuaikan sedemikian rupa, pernah juga diterapkan pada suatu penelitian pola penggunaan bahasa pada masyarakat urban yang dilakukan oleh Siregar (1991). Meskipun pola penggunaan bahasa pada masyarakat urban, khususnya di Medan telah pernah diteliti (periksa Siregar, 1991), penelitian ini tidak menggambarkan arah pemertahanan bahasa pada masyarakat tersebut. Selain itu, penelitian tersebut tidak menggambarkan arah pemertahanan bahasa pada masyarakat tersebut. Selain itu, penelitian tersebut tidak menggambarkan keadaan pemertahanan bahasa pada masing-masing kelompok etnik yang menjadi populasi penelitian sehingga tidak diketahui dengan jelas arah pemertahanan bahasa masyarakat bilingual di Kotamadya Medan.

Tentu saja pemertahanan bahasa pada masyarakat bahasa tertentu dapat digambarkan melalui pola penggunaan bahasa masyarakat itu. Selain masalah pemertahanan bahasa sendiri, penggunaan bahasa di

dalam masyarakat yang majemuk memang sering memicu sejumlah pertanyaan yang bergayut untuk kajian sosiolinguistik. Dari sejumlah bahasa yang ada pada repertoar bahasa seseorang, bahasa yang manakah yang selalu digunakan dalam interaksi intrakelompok dan bahasa yang mana yang selalu digunakan untuk interaksi antarkelompok (Siregar, 1987).

Gal (1979) di dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak ada satu kaidah pun yang dapat digunakan untuk menjelaskan pemilihan satu bahasa di antara beberapa bahasa yang digunakan pada masyarakat bahasa yang ditelitinya. Namun, beberapa ciri penutur seperti umur dan jenis kelamin dapat juga digunakan untuk meramalkan penggunaan bahasa di dalam beberapa kasus interaksi tertentu. Platt (1977, 1980) menambahkan bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang multilingual. Dimensi itu mencakup kesukuan, umur, jenis kelamin, tingkat dan sarana pendidikan, dan latar belakang sosioekonomi. Selanjutnya, ia menggabungkan seluruh faktor ini dengan faktor ranah, penutur, mitra bicara, dan hubungan antara kedua faktor yang terakhir tersebut.

2.4 Penelitian Sikap Bahasa

Dalam beberapa dekade terakhir ini, pengkajian sikap bahasa telah muncul sebagai bagian penting dari pengkajian sosiolinguistik, khususnya pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa di dalam masyarakat bahasa yang bilingual ataupun multilingual. Beberapa pengkajian terhadap ihwal sikap bahasa itu telah menghasilkan model dan teori yang berasal dari tradisi psikologi sosial. Pengkajian itu menggabungkan faktor-faktor motivasional dan faktor-faktor sikap dengan faktor-faktor sosiolinguistik untuk menjelaskan beraneka ragam gejala sosiolinguistik tertentu. Labov (1966) misalnya, menggunakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan sikap bahasa di dalam wawancaranya dengan subjek-subjek penelitiannya. Dia merancang pertanyaan-pertanyaan untuk menyelidiki penilaian dan evaluasi penutur ragam bahasa yang berbeda dengan menggunakan prosedur samaran yang sama *matched-guise*.

Lebih awal dari penelitian Labov tersebut, beberapa penelitian telah dilaksanakan untuk menyelidiki pandangan-pandangan penutur bahasa atau reaksi evaluatif terhadap variasi bahasa (periksa Lambert, *et al.*, 1960; 1965; dan Anisfeld, *et al.*, 1962; 1964). Meskipun tujuan utamanya diarahkan pada wawasan psikologi sosial terhadap komunikasi antaretnik penutur-penutur yang dwibahasawan dan kemudian diperluas pada pengkajian pemerolehan bahasa kedua (periksa Lambert, *et al.*, 1963; Lambert, 1963; Gardner dan Lamber, 1972), kebergayutan beberapa temuan di dalam pengkajian itu dengan topik-topik sosiolinguistik seperti pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa (bandingkan misalnya, dengan Agheyishi dan Fishman, 1970). Bahkan, Fishman (1972:151) mengakui bahwa di dalam banyak contoh, terdapat pengakuan tentang perilaku terhadap bahasa sebagai topik yang sangat penting di dalam kajian perilaku sosial melalui bahasa.

Hubungan di antara sikap bahasa dengan pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa dapat diberikan dari segi pengidentifikasian perilaku terhadap bahasa yang memiliki implikasi langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Yang agak penting di sini adalah pertanyaan bagaimana sikap terhadap bahasa atau variasi bahasa menggambarkan persepsi orang pada kategori sosial yang berbeda dan bagaimana persepsi tersebut memainkan peran penting di dalam komunikasi intrakelompok dan antarkelompok (Saville-Troike, 1982). Beberapa sikap terhadap penggunaan bahasa misalnya, mungkin menentukan, paling tidak sebagian, sesuai atau tidaknya penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa di dalam konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Indonesia mungkin lebih sesuai dari bahasa daerah pada konteks-konteks sosial tertentu yang sedikit banyak turut ditentukan oleh sikap terhadap kedua bahasa tersebut.

BAB III

LATAR BELAKANG

SOSIOLINGUISTIK

3.1 Demografi Propinsi Sumatra Utara

3.1.1 Kondisi Geografis

Propinsi Sumatera Utara terletak di antara 1°–4° Lintang Utara dan 98°–100° Bujur Timur. Daerah Tingkat I Sumatera Utara berbatasan dengan Propinsi Daerah Istimewa Aceh di sebelah utara dan dengan Selat Malaka di sebelah timur. Di sebelah selatan, daerah ini berbatasan dengan Propinsi Riau dan Sumatera Barat, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Luas Propinsi Sumatera Utara adalah 71.680 Km² atau 7.168.000 Ha, yang meliputi Wilayah Pembangunan I seluas 26.414 Km² terletak di antara 2°3'–4° Lintang Utara dan 97°–99°12' Bujur Timur, Wilayah Pembangunan II seluas 20.317 Km² terletak di antara 2°05'–2°4' Lintang Utara dan 97°52'–99°27' Bujur Timur, Wilayah Pembangunan III seluas 10.987 Km² terletak di antara 1°–3°21' Lintang Utara dan 97°52'–99°27' Bujur Timur, dan Wilayah Pembangunan IV seluas 13.962 Km² terletak di antara 2°3'–3°26' Lintang Utara dan 99°1'–100°3' Bujur Timur.

Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara terbagi ke dalam wilayah pembangunan, 17 daerah tingkat II, yaitu 11 kabupaten dan 6 kotamadya, 2 kota administratif, 209 kecamatan serta 5.308 desa dan 390 kelurahan. Dari 5.308 desa tersebut termasuk 18 desa UPT (Unit

Pemukiman Transmigrasi) dan 1 propinsi BPKBA di Kabupaten Tapanuli Selatan, 4 desa UPT di Kabupaten Tapanuli Tengah, dan 2 desa persiapan di Kabupaten Langkat.

3.1.2 Populasi

Pada tahun 1985 sekitar, 70,38% penduduk tinggal di daerah perkotaan (urban). Pada tahun 1990 penduduk yang tinggal di daerah perkotaan sebesar 35,50% dan di daerah pedesaan 64,50%. Distribusi penduduk cenderung tidak merata. Sekitar 43,33% dengan kepadatan 405 jiwa/Km² berdomisili di Wilayah Pembangunan III (Medan, Binjai, Langkat, Deli Serdang, dan Tebing Tinggi. Sebesar 22% berkedudukan di Wilayah Pembangunan II (Tapanuli Utara, Simalungun, Pematang Siantar, Karo, dan Dairi dengan kepadatan penduduk 111 jiwa/Km². Sebesar 17,84% sebaran penduduk berada di Wilayah Pembangunan I (Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Sibolga, dan Nias) dengan kepadatan penduduk 69 jiwa/Km², dan sebesar 16,83% di Wilayah Pembangunan IV (Asahan, Tanjung Balai, dan Labuhan Batu) dengan kepadatan 124 jiwa/Km².

Perkembangan jumlah penduduk di Propinsi Sumatera Utara setiap tahun menunjukkan peningkatan. Pesatnya perkembangan jumlah penduduk di samping disebabkan oleh masih tingginya angka kelahiran, juga karena transmigrasi, arus migrasi pencari kerja, dan faktor-faktor lainnya. Selama periode 1980–1990 Sumatera Utara menerima transmigrasi dari Pulau Jawa dengan jumlah yang cukup banyak. Perkembangan itu tentu saja turut membantu mempercepat tingkat heterogenitas yang relatif tinggi di propinsi ini. Khusus untuk subsektor perkebunan, mengalirnya tenaga kerja disebabkan oleh banyaknya pembukaan areal baru perkebunan kelapa sawit di Daerah Tingkat II Labuhan Batu dan Tapanuli Selatan. Pesatnya pertumbuhan industri di Daerah Tingkat II Kotamadya Medan, Deli Serdang, Langkat dan beberapa daerah tingkat II lainnya juga menyebabkan bertambahnya tenaga-tenaga kerja baru dari luar daerah.

Pada tahun 1961, jumlah penduduk Sumatera Utara sebanyak 4.964.734 jiwa. Sepuluh tahun berikutnya, pada tahun 1971 jumlah itu meningkat menjadi 6.612.831 jiwa. Pada tahun 1980 jumlah penduduk Sumatera Utara adalah 8.360.894 jiwa. Daerah tingkat II yang terbanyak penduduknya adalah Kotamadya Medan, yaitu sebesar

1.730.752 jiwa disusul oleh Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Tapanuli Selatan, dan Kabupaten Asahan. Sedangkan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kotamadya Sibolga.

Pada periode 1980--1990 ternyata perkembangan jumlah penduduk daerah Pantai Timur Sumatera Utara lebih cepat dibandingkan daerah Pantai Barat. Jika tahun 1980 jumlah penduduk daerah Pantai Timur (Labuhan Batu, Asahan, Tanjung Balai, Tebing Tinggi, Deli Serdang, Medan, Langkat, dan Binjai) hanya 4.855.476 jiwa pada tahun 1990 menjadi 6.170.718 jiwa atau naik 2,43%. Sedangkan Pantai Barat (Nias, Tapanuli Selatan, Sibolga, dan Tapanuli Tengah) hanya naik 2,34%. Begitu juga daerah pegunungan seperti Tapanuli Utara, Dairi, Karo, Simalungun, dan Pematang Siantar, dari 2.052.826 jiwa tahun 1980 naik menjadi 2.255.431 jiwa atau naik 0,95% per tahun.

TABEL 2
PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK MENURUT
KABUPATEN/KOTAMADYA
TAHUN 1961, 1971, 1980, 1990 DI SUMATERA UTARA

No.	Kabupaten/Kotamadya	1961	1971	1980	1990
1.	Nias	314.829	370.825	468.375	589.184
2.	Tapanuli Selatan	495.060	628.394	757.159	954.332
3.	Tapanuli Tengah	100.795	135.857	167.161	214.467
4.	Tapanuli Utara	560.384	622.535	682.437	695.777
5.	Labuhan Batu	255.997	360.153	547.171	733.521
6.	Asahan	409.006	593.584	775.656	884.594
7.	Simalungun	496.238	662.257	759.024	805.365
8.	Dairi	138.278	184.829	241.785	276.980
9.	Karo	147.673	182.156	219.204	257.981
10.	Deli Serdang	971.621	1.430.965	1.241.190	1.602.749
11.	Langkat	341.615	519.459	702.059	812.229
12.	Sibolga	38.655	42.223	59.897	71.895
13.	Tanjung Balai	29.152	33.604	41.894	108.202
14.	Pematang Siantar	114.870	129.232	150.376	219.328
15.	Tebing Tinggi	26.228	30.314	92.087	116.767
16.	Medan	479.098	635.562	1.378.955	1.730.752
17.	Binjai	45.235	59.882	76.464	181.904
Sumatera Utara		4.964.734	6.621.831	8.360.894	10.256.027

Sumber: *Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, dan 1990*

a. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk tertinggi terdapat di Daerah Tingkat II Tanjung Balai, Binjai, Pematang Siantar, dan Daerah Tingkat II Labuhan Batu, sedangkan yang paling kecil pertumbuhan penduduknya adalah Daerah Tingkat II Tapanuli Utara dan Daerah Tingkat II Simalungun. Pada umumnya, laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah di daerah pantai timur dan yang terendah di daerah dataran tinggi. Rendahnya laju pertumbuhan penduduk di daerah dataran tinggi diakibatkan oleh berpindahnya sebagian besar penduduk ke daerah yang lebih potensial, seperti daerah pantai timur dan pantai barat. Akan tetapi, juga tidak tertutup kemungkinan terjadinya perpindahan keluar Propinsi Sumatera Utara, seperti propinsi-propinsi yang ada di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa.

Perpindahan yang dilakukan penduduk daerah dataran tinggi itu umumnya bertujuan untuk melanjutkan sekolah dan mencari pekerjaan. Gejala itu akan diteliti lebih lanjut oleh Kantor Statistik Propinsi Sumatera Utara, terutama terhadap daerah tingkat II yang laju pertumbuhan penduduknya sangat kecil, seperti Daerah Tingkat II Tapanuli Utara dan Daerah Tingkat II Simalungun.

Tingginya pertumbuhan penduduk di Daerah Tingkat II Tanjung Balai, Pematang Siantar, dan Binjai disebabkan oleh terjadinya perluasan/pemekaran wilayah pada tahun 1988/1989. Daerah Tingkat II Tanjung Balai dari 2 Km² menjadi 58 Km² dengan mengambil Daerah Tingkat II Asahan. Kotamadya Pematang Siantar diperluas dari 12 Km² menjadi 70 Km² dengan mengambil wilayah Daerah Tingkat II Simalungun. Kotamadya Binjai mengalami pemekaran wilayah, yaitu dari 17 Km² menjadi 90 Km² dengan mengambil wilayah Daerah Tingkat II Langkat dan Deli Serdang. Berdasarkan kenyataan itu, Daerah Tingkat II Labuhan Batu merupakan daerah yang tertinggi pertumbuhan penduduknya, yaitu sebesar 2,97%, yang kemudian disusul oleh Daerah Tingkat II Deli Serdang sebesar 2,59%.

TABEL 3
LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK SUMATERA UTARA
MENURUT KABUPATEN/KOTAMADYA
TAHUN 1961--1990

No.	Kabupaten/Kotamadya	1961--1971	1971--1980	1980--1990
1.	Nias	1,67	2,60	2,32
2.	Tapanuli Selatan	2,44	2,07	2,34
3.	Tapanuli Tengah	3,06	2,30	2,52
4.	Tapanuli Utara	1,07	1,01	0,19
5.	Labuhan Batu	3,51	4,70	2,97
6.	Asahan	3,83	2,98	1,32
7.	Simalungun	2,96	1,51	0,59
8.	Dairi	2,97	3,00	1,37
9.	Karo	2,14	2,06	1,64
10.	Deli Serdang	3,99	-1,55	2,59
11.	Langkat	4,32	3,37	1,47
12.	Sibolga	0,90	3,92	1,84
13.	Tanjung Balai	1,45	2,45	9,95
14.	Pematang Siantar	1,20	1,68	3,85
15.	Tebing Tinggi	1,47	2,69	2,40
16.	Medan	2,90	12,99	2,30
17.	Binjai	2,87	2,72	9,05
Sumatera Utara		2,95	2,60	2,06

Sumber: *Sesus Penduduk 1961, 1971, 1980, dan 1990*

Dari segi rata-rata laju pertumbuhan penduduk pada tahun 1971--1980, Kotamadya Medan merupakan daerah yang tertinggi laju pertumbuhan penduduknya di daerah Sumatera Utara, yaitu sebesar 12,99%. Sebaliknya, di Kabupaten Deli Serdang, wilayah yang merupakan batas Kotamadya Medan, terjadi menurun jumlah penduduk dengan rata-rata laju pertumbuhannya sebesar -1,55%. Hal itu disebabkan oleh terjadinya perluasan/pemekaran wilayah Kotamadya Medan yang mengambil wilayah Kabupaten Deli Serdang pada tahun 1974. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kotamadya Medan sebelum perluasan/pemekaran wilayah adalah 3,58% dan Kabupaten Deli serdang sebesar 2,06%.

Laju pertumbuhan penduduk Sumatera Utara menurut kabupaten/kotamadya dapat dilihat pada Tabel 3 di atas.

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk per Km^2 di Sumatera Utara berdasarkan Sensus Penduduk 1990 mencapai 143 jiwa/ Km^2 . Hal itu berarti naik sebesar 1,94% dibandingkan dengan kepadatan penduduk pada tahun 1980. Penduduk yang terdapat di Daerah Tingkat II Sibolga, secara berturut-turut adalah Kotamadya Medan, Daerah Tingkat II Tebing Tinggi, dan Daerah Tingkat II Pematang Siantar. Sedangkan yang paling jarang penduduknya adalah Daerah Tingkat II Tapanuli Selatan dan Daerah Tingkat II Tapanuli Utara. Jika pada tahun 1980 daerah tingkat II yang terpadat adalah Kotamadya Tanjung Balai dan Kotamadya Pematang Siantar, pada tahun 1990 kepadatan penduduknya menurun karena adanya perluasan wilayah. Kotamadya Tanjung Balai tahun 1980 luasnya 2 Km^2 , sedangkan pada tahun 1988 berubah menjadi 58 Km^2 . Demikian juga Pematang Siantar, yang pada tahun 1980 memiliki luas 12,5 Km^2 berubah menjadi 70 Km^2 pada tahun 1988.

TABEL 4
KEPADATAN PENDUDUK MENURUT
KABUPATEN/KOTAMADYA TAHUN 1961--1990

No.	Kabupaten/Kotamadya	1961	1971	1980	1990
1.	Nias	56	66	83	111
2.	Tapanuli Selatan	27	35	42	51
3.	Tapanuli Tengah	44	59	73	98
4.	Tapanuli Utara	53	59	64	66
5.	Labuhan Batu	36	50	77	79
6.	Asahan	87	127	166	193
7.	Simalungun	118	158	181	184
8.	Dairi	41	55	71	88
9.	Karo	69	85	103	121
10.	Deli Serdang	154	227	205	369
11.	Langkat	54	82	111	130
12.	Sibolga	3.514	3.838	5.445	6.536
13.	Tanjung Balai	14.576	16.802	20.947	1.866
14.	Pematang Siantar	9.573	10.769	12.531	3.133
15.	Tebing Tinggi	8.743	10.105	2.971	3.767
16.	Medan	9.394	12.462	5.204	6.531
17.	Binjai	2.661	3.522	4.498	2.021
Sumatera Utara		70	93	118	143

Sumber: *Sensus Penduduk, 1961, 1971, 1980, dan 1990*

Sejak tahun 1961 sampai saat ini, Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan daerah tingkat II yang terjarang kepadatan penduduknya. Kalau pada tahun 1961 daerah itu memiliki kepadatan penduduk sebesar 26 orang/Km², tahun 1990 baru mencapai 51 orang/Km². Untuk daerah tingkat II yang terletak di daerah pantai timur, kepadatan penduduknya sudah mencapai 247 jiwa/Km², sedangkan daerah dataran tinggi sebesar 111 jiwa/Km² dan daerah pantai barat 69 jiwa/Km². Semakin padatnya penduduk di daerah pantai timur itu dikarenakan hampir 80% kegiatan potensi ekonomi Sumatera Utara berada di daerah ini.

Kepadatan penduduk menurut kabupaten/kotamadya di Sumatera Utara pada tahun 1961, 1971, 1980, dan 1990 dapat dilihat pada Tabel 4.

Seperti yang diuraikan sebelumnya, Kota Sibolga dan Medan merupakan dua daerah tingkat II yang terpadat penduduknya menurut Sensus Penduduk 1990.

c. Rasio Jenis Kelamin

Menurut Sensus Penduduk 1990, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki dengan perbandingan setiap 100 perempuan terdapat 99,8 laki-laki. Jika hasil sensus itu dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk 1980, 1971, dan 1961 ternyata terdapat pergeseran rasio penduduk di Sumatera Utara. Hasil ketiga sensus penduduk sebelumnya selalu menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Pada tahun 1961, setiap 100 perempuan terdapat 101,3 laki-laki, dan pada tahun 1980 dari setiap 100 perempuan terdapat 100,9 laki-laki.

Selanjutnya, jika ditelusuri menurut daerah tingkat II, ternyata dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1990 penduduk laki-laki selalu lebih banyak daripada penduduk perempuan di Daerah Tingkat II Nias, Labuhan Batu, Asahan, Deli Serdang, Langkat, Sibolga, Medan, dan Binjai. Hal itu salah satu penyebabnya adalah besarnya perpindahan penduduk, terutama laki-laki dari daerah Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Tanjung Balai dan daerah pegunungan ke daerah tingkat II tersebut dalam usaha mencari pekerjaan atau membuka lapangan usaha baru.

TABEL 5

**RASIO JENIS KELAMIN (LAKI-LAKI PER 100)
PEREMPUAN MENURUT KABUPATEN/KOTAMADYA
TAHUN 1961--1990 DI SUMATERA UTARA**

No.	Kabupaten/Kotamadya	1961	1971	1980	1990
1.	Nias	105,0	105,2	102,7	100,2
2.	Tapanuli Selatan	100,9	99,2	98,4	96,4
3.	Tapanuli Tengah	102,3	100,7	99,7	99,5
4.	Tapanuli Utara	94,5	95,7	94,6	95,4
5.	Labuhan Batu	106,1	105,4	103,1	102,3
6.	Asahan	103,9	102,4	102,4	101,3
7.	Simalungun	101,4	100,5	99,7	99,2
8.	Dairi	100,7	101,0	99,1	97,4
9.	Karo	95,5	97,9	97,0	96,4
10.	Deli Serdang	104,3	103,3	101,7	101,4
11.	Langkat	106,5	104,8	104,1	103,4
12.	Sibolga	109,9	104,7	105,4	102,7
13.	Tanjung Balai	105,0	98,9	98,5	99,8
14.	Pematang Siantar	106,3	103,0	97,4	95,6
15.	Tebing Tinggi	105,9	100,4	101,4	98,2
16.	Medan	105,6	102,2	102,7	100,2
17.	Binjai	107,7	104,1	101,9	100,1
	Sumatera Utara	102,6	101,3	100,9	99,8

Sumber: *Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, dan 1990*

d. Rata-rata Anggota Rumah Tangga

Hasil *Sensus Penduduk 1990* memberikan petunjuk bahwa rata-rata anggota rumah tangga setiap rumah tangga di Sumatera Utara adalah 5,07. Dibandingkan dengan tahun 1980 secara umum dapat dikatakan bahwa rata-rata jumlah anggota setiap rumah tangga berkurang sebesar 0,61%. Berdasarkan perbandingan antara Sensus Penduduk 1980 dengan Sensus Penduduk 1990 menurut daerah perkotaan dan pedesaan, untuk daerah perkotaan rata-rata anggota rumah tangga turun 1,02% dan daerah pedesaan turun 0,57%.

Jika ditelusuri ke daerah tingkat II pada hasil Sensus Penduduk 1980, ternyata di daerah perkotaan rata-rata anggota rumah tangga yang paling banyak terdapat di Daerah Tingkat II Tapanuli Utara, Tanjung Balai, dan Dairi. Sementara itu, tingkat rata-rata anggota rumah tangga yang paling rendah dijumpai pada Daerah Tingkat II Labuhan Batu, disusul oleh Daerah Tingkat II Tapanuli Tengah. Selanjutnya, jika dilihat di daerah pedesaan rata-rata anggota rumah tangga yang paling banyak terdapat di Daerah Tingkat II Nias, disusul oleh Daerah Tingkat II Tebing Tinggi, Medan, dan Dairi. Sebaliknya, tingkat rata-rata anggota rumah tangga yang paling rendah terdapat pada Daerah Tingkat II Karo dan Tapanuli Selatan.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 1990, Daerah Tingkat II Tapanuli Utara dan Daerah Tingkat II Nias masih menduduki peringkat atas untuk daerah perkotaan. Daerah Tingkat II Sibolga dan Daerah Tingkat II Pematang Siantar menyusul pada tingkat berikutnya. Sebaliknya, menurut hasil sensus 1990, rata-rata anggota rumah tangga yang paling sedikit bergeser ke Daerah Tingkat II Karo dan Daerah Tingkat II Simalungun. Untuk daerah pedesaan, rata-rata anggota rumah tangga yang paling besar terdapat pada Daerah Tingkat II Nias, disusul oleh Daerah Tingkat II Tanjung Balai, dan Medan. Sedangkan yang paling sedikit anggota rumah tangganya terdapat di Daerah Tingkat II Dairi, disusul oleh Daerah Tingkat II Tapanuli Utara.

TABEL 6
PERSENTASE PENDUDUK DAERAH KOTA MENURUT
KABUPATEN/KOTAMADYA TAHUN 1971, 1980, 1990

No.	Kabupaten/ Kotamadya	1980			1990		
		Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
1.	Nias	6,33	5,78	5,79	5,54	5,50	5,50
2.	Tapanuli Selatan	5,87	5,04	5,11	5,24	4,76	4,81
3.	Tapanuli Tengah	5,20	5,30	5,30	5,28	5,07	5,08
4.	Tapanuli Utara	6,37	5,35	5,39	5,63	4,92	4,96
5.	Labuhan Batu	4,89	5,06	5,03	4,98	5,02	5,01
6.	Asahan	5,09	5,22	5,28	5,31	5,02	5,08
7.	Simalungun	5,49	5,13	5,16	4,95	4,93	4,93
8.	Dairi	6,15	5,39	5,43	5,30	5,00	5,01
9.	Karo	5,36	4,32	4,45	4,92	4,10	4,22
10.	Deli Serdang	5,86	5,35	5,41	5,26	4,94	5,06
11.	Langkat	5,89	5,31	5,34	5,23	4,94	4,97
12.	Sibolga	5,67	-	5,67	5,53	-	5,53
13.	Tanjung Balai	6,2	-	6,22	5,38	5,24	5,37
14.	Pematang Siantar	5,92	-	5,92	5,41	5,15	5,39
15.	Tebing Tinggi	6,08	5,50	5,90	5,33	-	5,33
16.	Medan	5,96	5,42	5,89	5,34	5,24	5,34
17.	Binjai	5,93	5,31	5,88	5,22	5,21	5,22
Sumatera Utara		5,87	5,24	5,39	5,30	4,95	5,07

Sumber: *Sensus Penduduk 1971, 1980, dan 1990*

Untuk daerah perkotaan dan pedesaan pada tahun 1980 rata-rata anggota rumah tangga yang tertinggi di Propinsi Sumatera Utara terdapat di Daerah Tingkat II Tanjung Balai (6,22), disusul oleh Daerah Tingkat II Pematang Siantar (5,92). Sedangkan rumah tangga di Daerah Tingkat II Karo mempunyai rata-rata anggota paling kecil (4,45), disusul oleh Daerah Tingkat II Labuhan Batu (5,03).

Berdasarkan hasil *Sensus Penduduk 1990*, Daerah Tingkat II Sibolga mempunyai rata-rata anggota rumah tangga yang terbanyak di Sumatera Utara (5,53), disusul oleh Daerah Tingkat II Nias (5,50).

Sebaliknya, Daerah Tingkat II Karo tetap mempunyai rata-rata anggota paling sedikit (4,22), disusul oleh Daerah Tingkat II Tapanuli Selatan sebesar 4,81.

e. Persentase Penduduk Daerah Kota

Persentase penduduk kota (urban) merupakan perbandingan antara banyaknya penduduk yang bertempat tinggal di daerah kota dan seluruh penduduk daerah kota dan pedesaan (rural). Menurut hasil *Sensus Penduduk 1990* jumlah penduduk Sumatera Utara adalah 10.256.027 orang. Sebesar 35,50% di antaranya atau 3.640.729 bertempat tinggal di daerah kota. Selebihnya 6.615.298 atau 64,50% bertempat tinggal di daerah pedesaan.

Berdasarkan hasil *Sensus Penduduk 1971, 1980, dan 1990* ternyata persentase penduduk yang bertempat tinggal di daerah kota semakin meningkat. Pada tahun 1971 penduduk yang bertempat tinggal di daerah kota baru mencapai 17,73%, meningkat menjadi 25,48% pada tahun 1980 dan mencapai 35,50% pada tahun 1990.

Penyebab semakin tingginya persentase penduduk yang tinggal di daerah kota, antara lain, adalah semakin banyaknya desa yang pada periode sebelumnya berstatus daerah pedesaan berubah menjadi daerah kota. Di samping itu, penyebab lainnya adalah banyaknya penyediaan lapangan kerja di daerah kota yang menimbulkan urbanisasi dan juga banyaknya perpindahan penduduk yang melanjutkan sekolah di daerah kota, terutama ke tingkat SMTA dan perguruan tinggi.

TABEL 7
PERSENTASE PENDUDUK DAERAH KOTA MENURUT
KABUPATEN/KOTAMADYA
TAHUN 1971, 1980, 1990

No.	Kabupaten/Kotamadya	1971	1980	1990
1.	Nias	2,21	1,23	3,71
2.	Tapanuli Selatan	7,83	9,13	10,33
3.	Tapanuli Tengah	-	1,84	5,18
4.	Tapanuli Utara	2,74	3,54	6,93
5.	Labuhan Batu	10,61	10,96	23,43
6.	Asahan	6,58	10,35	19,08
7.	Simalungun	1,61	6,98	10,73
8.	Dairi	5,75	5,52	4,14
9.	Karo	17,45	14,74	18,05
10.	Deli Serdang	0,02	11,05	37,25
11.	Langkat	7,38	6,94	9,12
12.	Sibolga	100,00	100,00	100,0
13.	Tanjung Balai	100,00	100,00	94,36
14.	Pematang Siantar	100,00	100,00	92,94
15.	Tebing Tinggi	100,00	75,56	100,00
16.	Medan	100,00	87,98	97,41
17.	Binjai	100,00	92,95	69,94
	Sumatera Utara	17,73	25,48	35,50

Sumber: Sesus Penduduk 1971, 1980, dan 1990

3.1.3 Bahasa Daerah di Sumatera Utara

Propinsi Sumatera Utara memiliki sejumlah bahasa daerah yang masih dipergunakan di wilayah pemakaiannya sebagai bahasa pengan-
tar di dalam pergaulan serta kegiatan-kegiatan sosial intrakelompok
lainnya. Bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Propinsi Sumatera
Utara adalah bahasa Melayu, yang mencakup bahasa Melayu Deli,
Melayu Langkat, Serdang, Asahan, Labuhan Batu, Pesisir, bahasa
Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Angkola, Batak
Mandailing, Batak Pakpak, bahasa Nias, bahasa Ulu, dan bahasa
Lubu.

Wilayah pemakaian bahasa itu dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut.

a. Bahasa Melayu

Bahasa Melayu Deli digunakan oleh penutur-penutur di daerah Kato-madya Medan dan sekitarnya, termasuk di beberapa bagian daerah Kabupaten Deli Serdang. Bahasa Melayu Langkat digunakan oleh penutur-penutur di daerah Kabupaten Langkat. Bahasa Melayu Serdang digunakan oleh penutur di beberapa tempat di daerah Kabupaten Deli Serdang, khususnya di wilayah bekas Kerajaan Serdang. Bahasa Melayu Asahan digunakan oleh penutur-penutur di Kabupaten Asahan. Bahasa Melayu Labuhan Batu digunakan oleh penutur-penutur di daerah Labuhan Batu. Bahasa Melayu Pesisir digunakan oleh penutur-penutur di daerah pesisir pantai barat di daerah Kabupaten Tapanuli Tengah.

b. Bahasa Batak

Bahasa Batak Toba digunakan oleh penutur-penutur di daerah Toba di Kabupaten Tapanuli Utara. Bahasa Batak Simalungun digunakan oleh penutur-penutur di daerah Kabupaten Simalungun. Bahasa Batak Karo digunakan oleh penutur-penutur di daerah Kabupaten Karo dan di beberapa bagian daerah Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Langkat. Bahasa Batak Angkola digunakan oleh penutur-penutur di beberapa kecamatan di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. Bahasa Batak Mandailing digunakan oleh penutur-penutur di wilayah Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan. Bahasa Batak Pakpak digunakan oleh penutur-penutur di daerah Kabupaten Dairi.

c. Bahasa Ulu

Bahasa Ulu digunakan oleh penutur-penutur di Kecamatan Muara Sipongi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

d. Bahasa Lubu

Bahasa Lubu digunakan oleh penutur-penutur di desa Aek Banir dan desa Sipapaga, di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kedudukan bahasa daerah selalu dipertimbangan, baik sebagai alat komunikasi para penutur bahasa daerah itu, sebagai bagian kebudayaan maupun sebagai pemer kaya bahasa nasional. Di dalam penjelasan Pasal 36, Bab XV, *Undang-Undang Dasar 1945* ditegaskan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah sangat penting karena di samping pemer kaya kebudayaan nasional, nilai-nilai kebudayaan tradisional berada di dalam bahasa daerah. Konsep nilai kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya. Dengan demikian, bahasa-bahasa daerah harus tetap dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebinekaan budaya bangsa.

Lebih lanjut ditekankan bahwa dalam rangka merumuskan fungsi dan kedudukan bahasa daerah perlu pertingan hal-hal berikut (Halim, 1984).

- (1) Bahasa daerah tetap dibina dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya, yang merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang dijamin oleh *Undang-Undang Dasar 1945*.
- (2) Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa nasional serta untuk pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri.
- (3) Bahasa daerah berbeda dalam struktur kebahasaannya, tetapi juga berbeda jumlah penutur aslinya.
- (4) Bahasa-bahasa tertentu dipakai sebagai alat penghubung, baik lisan maupun tulis, sedangkan bahasa daerah tertentu dipakai secara lisan.

3.2 Kotamadya Medan

Ibukota Propinsi Sumatera Utara adalah Kotamadya Medan, kota

ketiga terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota itu merupakan pusat industri dan perdagangan yang terbesar di wilayah Sumatera, bukan saja karena potensi yang dimilikinya, tetapi juga karena letaknya yang strategis menghadap ke Selat Malaka, jalur perdagangan laut internasional.

3.2.1 Letak Geografis

Secara geografis Kotamadya Medan terletak pada $2^{\circ}29'30''$ sampai dengan $2^{\circ}47'29''$ Bujur Timur. Letaknya tidak jauh dari Selat Malaka sehingga sangat strategis segi ekonomi, terutama dalam hal hubungan dengan luar negeri. Kotamadya Medan berada pada ketinggian 2,5 meter di bagian utara sampai 37,5 meter di bagian selatan di atas permukaan laut. Daerah utara sampai 3 km dari pantai, terdiri atas rawa-rawa yang mempunyai kedalaman 0,5 meter sampai 2,5 meter, ketika pasang surut dan pasang naik.

3.2.2 Sejarah Kotamadya Medan

Kotamadya Medan berasal dari sebuah kampung kecil didirikan pada tanggal 1 Juli 1590. Kampung kecil, yang dalam kurun waktu kurang lebih 80 tahun dengan pesat berkembang menjadi kota, dewasa ini kita kenal sebagai Kotamadya Medan. Kotamadya Medan berada di suatu tanah datar atau medan, di tempat Sungai Babura bertemu dengan Sungai Deli. Pada waktu itu dikenal sebagai *Medan Putri*, tidak jauh dari Jalan Putri Hijau sekarang.

Pada saat tanah Deli mulai terkenal namanya, yang dipelopori oleh Nienhuys, orang Belanda, membuka perkebunan tembakau di sekitar Medan dan berkantor di Labuhan Deli. Dalam beberapa tahun saja, Deli terkenal di seluruh dunia karena daun tembakaunya tidak ada tandingannya sebagai pembungkus cerutu. Hal itu menarik investor-investor asing dan menyebabkan banyak orang dari daerah lain yang pindah ke Deli untuk mencari nafkah. Seiring dengan perjalanan waktu, Nienhuys kemudian memindahkan kantornya dari Labuhan ke Medan Putri. Kota Medan berkembang dengan pesat dan akhirnya menjadi pusat pemerintahan Propinsi Sumatera Timur dan Kerajaan Deli.

Pada tahun 1918, Medan dijadikan kotapraja, tetapi tidak termasuk di dalamnya kawasan Kota Matsum dan Sungai Kera. Kota Matsum dan Sungai Kera tetap berada di bawah kekuasaan Sultan Deli. Ketika itu, penduduk Medan telah berjumlah 43.826 jiwa, yang terdiri atas 409 orang bangsa Eropa, 25.000 orang bangsa Indonesia, 8.269 orang bangsa Cina, dan 130 orang bangsa Asia lainnya.

Berdasarkan keputusan Gubernur Propinsi Sumatera Utara Nomor 66/III/PSU, terhitung mulai tanggal 21 September 1951, daerah kota Medan diperluas tiga kali lipat. Keputusan tersebut disusul oleh maklumat Walikota Medan Nomor 21, tanggal 29 September 1951, yang menetapkan luas Kota Medan menjadi 5.130 Ha, yang meliputi 4 Kecamatan, yaitu Kecamatan Medan, Kecamatan Medan Timur, Kecamatan Medan Barat, dan Kecamatan Medan Baru dan 59 kepenghuluan.

Melalui Undang-Undang Darurat No. 7 dan 8 tahun 1956 di Propinsi Sumatera Utara dibentuk daerah-daerah tingkat II, yang dua di antaranya adalah Kabupaten Deli Serdang dan Kotamadya Medan. Perkembangan selanjutnya di Propinsi Sumatera Utara umumnya dan Kotamadya Medan khususnya memerlukan perluasan daerah agar mampu menampung laju pertumbuhan dan perkembangan daerah. Oleh sebab itu, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 1973, Kotamadya Medan diperluas menjadi 26.510 Ha, yang terdiri atas 11 kecamatan dan 116 kelurahan. Namun, melalui Surat Persetujuan Mendagri No. 140/2271/PUOD tanggal 5 Mei 1986, jumlah kelurahan di Kotamadya Medan menjadi 144 kelurahan, yaitu sebagai berikut.

1. Kecamatan Medan Kota terdiri atas 26 kelurahan
2. Kecamatan Medan Timur terdiri atas 18 kelurahan
3. Kecamatan Medan Barat terdiri atas 13 kelurahan
4. Kecamatan Medan Baru terdiri atas 18 kelurahan
5. Kecamatan Medan Deli terdiri atas 6 kelurahan
6. Kecamatan Medan Labuhan terdiri atas 7 kelurahan
7. Kecamatan Medan Johor terdiri atas 11 kelurahan
8. Kecamatan Medan Sunggal terdiri atas 14 kelurahan
9. Kecamatan Medan Tuntungan terdiri atas 11 kelurahan

10. Kecamatan Medan Denai terdiri atas 14 kelurahan
11. Kecamatan Medan Belawan terdiri atas 6 kelurahan

Perkembangan selanjutnya melalui Peraturan Pemerintah RI Nomor 50 tahun 1991 tentang pembentukan beberapa kecamatan di Sumatera Utara, 8 kecamatan pemekaran terdapat di Kotamadya Medan sehingga kota itu yang sebelumnya terdiri atas 11 kecamatan dimekarkan menjadi 19 kecamatan, yaitu sebagai berikut.

1. Kecamatan Medan Kota terdiri atas 12 kelurahan
2. Kecamatan Medan Timur terdiri atas 18 kelurahan
3. Kecamatan Medan Barat terdiri atas 6 kelurahan
4. Kecamatan Medan Baru terdiri atas 6 kelurahan
5. Kecamatan Medan Deli terdiri atas 6 kelurahan
6. Kecamatan Medan Labuhan terdiri atas 7 kelurahan
7. Kecamatan Medan Johor terdiri atas 6 kelurahan
8. Kecamatan Medan Sunggal terdiri atas 6 kelurahan
9. Kecamatan Medan Tuntungan terdiri atas 9 kelurahan
10. Kecamatan Medan Denai terdiri atas 5 kelurahan
11. Kecamatan Medan Belawan terdiri atas 6 kelurahan
12. Kecamatan Medan Amplas terdiri atas 8 kelurahan
13. Kecamatan Medan Tembung terdiri atas 7 kelurahan
14. Kecamatan Medan Area terdiri atas 12 kelurahan
15. Kecamatan Medan Polonia terdiri atas 5 kelurahan
16. Kecamatan Medan Maimun terdiri atas 6 kelurahan
17. Kecamatan Medan Selayang terdiri atas 5 kelurahan
18. Kecamatan Medan Helvetia terdiri atas 7 kelurahan
19. Kecamatan Medan Petisah terdiri atas 7 kelurahan

Kemudian, melalui Peraturan Pemerintah RI Nomor 35 tahun 1992 tentang pembentukan beberapa kecamatan di Propinsi Sumatera Utara, terdapat 2 kecamatan pemekaran di Kotamadya Medan. Dengan demikian, Kotamadya Medan yang sebelumnya terdiri atas 19 kecamatan dimekarkan menjadi 21 kecamatan, yaitu sebagai berikut.

1. Kecamatan Medan Kota terdiri atas 12 kelurahan
2. Kecamatan Medan Timur terdiri atas 9 kelurahan
3. Kecamatan Medan Barat terdiri atas 6 kelurahan

4. Kecamatan Medan Baru terdiri atas 6 kelurahan
5. Kecamatan Medan Deli terdiri atas 5 kelurahan
6. Kecamatan Medan Labuhan terdiri atas 4 kelurahan
7. Kecamatan Medan Johor terdiri atas 6 kelurahan
8. Kecamatan Medan Sunggal terdiri atas 6 kelurahan
9. Kecamatan Medan Tuntungan terdiri atas 9 kelurahan
10. Kecamatan Medan Denai terdiri atas 5 kelurahan
11. Kecamatan Medan Belawan terdiri atas 6 kelurahan
12. Kecamatan Medan Amplas terdiri atas 8 kelurahan
13. Kecamatan Medan Tembung terdiri atas 7 kelurahan
14. Kecamatan Medan Area terdiri atas 12 kelurahan
15. Kecamatan Medan Polonia terdiri atas 5 kelurahan
16. Kecamatan Medan Maimun terdiri atas 6 kelurahan
17. Kecamatan Medan Selayang terdiri atas 5 kelurahan
18. Kecamatan Medan Helvetia terdiri atas 7 kelurahan
19. Kecamatan Medan Petisah terdiri atas 7 kelurahan
20. Kecamatan Medan Marelan terdiri atas 4 kelurahan
21. Kecamatan Medan Perjuangan terdiri atas 9 kelurahan

3.2.3 Populasi dan Kelompok Etnik

TABEL 8
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KEWARGANEGARAAN
DAN JENIS KELAMIN
TAHUN 1988--1993

Tahun	Kewarganegaraan				Jumlah
	Indonesia		Asing		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1988	822.931	871.175	7.780	7.842	1.655.728
1989	843.181	839.553	5.130	5.001	1.692.865
1990	861.152	859.520	5.089	4.991	1.730.752
1991	879.477	877.762	5.141	5.090	1.767.470
1992	902.926	897.370	4.674	4.730	1.809.700
1993	916.761	919.063	3.448	3.637	1.842.300

Sumber: *Biro Pusat Statistik Kotamadya Medan (1994)*

Jumlah penduduk Kotamadya Medan dan pertumbuhannya dari tahun 1988 sampai 1993 dapat dilihat pada Tabel 8. Menurut sensus terakhir, *Sensus Penduduk 1990*, jumlah populasi penduduk Kotamadya Medan seluruhnya adalah 1.730.752 jiwa. Jumlah itu mencakup 865.854 jiwa penduduk laki-laki dan 864.198 jiwa penduduk perempuan dengan status kewarganegaraan Indonesia di samping 5.089 jiwa penduduk laki-laki dan 4.991 jiwa penduduk perempuan berkewarganegaraan asing. Pada tahun 1995, diperhitungkan penduduk Kotamadya Medan telah mencapai jumlah 1.902.504. Perkembangan jumlah penduduk menurut kewarganegaraan dan jenis kelamin di Kotamadya Medan antara 1988 sampai 1993 juga dapat dilihat pada Tabel 8.

Sebaran berdasarkan latar belakang etnik belum dapat diperoleh dari data *Sensus Penduduk 1990*. Meskipun demikian, dari keterangan Usman Pelly (1983), terdapat 9 kelompok etnik di Kotamadya Medan yang mencapai tingkat persebaran di atas 1% pada tahun 1980 (lihat tabel 9). Kesembilan kelompok etnik itu adalah Jawa 29,41; Batak Toba 14,11; Cina 12,84; Mandailing (Sipirok/Angkola) 11,91; Minangkabau 10,93; Melayu 8,57; Karo 3,99; dan Aceh 2,19.

Menurut *Sensus Penduduk 1980*, pada tahun itu saja jumlah populasi penduduk Kotamadya Medan telah mencapai 1.378.955 jiwa. Dengan pertumbuhan rata-rata yang diduga mencapai 3% per tahun, jumlah kelompok etnik yang mencapai tingkat persebaran di atas 1% akan meningkat pada tahun 1990. Terlepas dari kemungkinan laju persebaran yang berbeda di antara kelompok etnik yang ada, kebinekaan populasi penduduk Kotamadya Medan kelihatannya semakin menonjol.

Sementara itu, di lingkungan masing-masing kelompok etnik di Kotamadya Medan tercatat sejumlah sarana kepranataan yang bersifat keetnisan. Tiap pranata mengadakan kegiatan teratur atau insidental sebagai sarana bagi tiap anggota kelompok etnik untuk menjaga hubungan kedaerahan antara satu dengan lainnya. Secara tidak langsung segala jenis pranata etnik ini akan berperan dalam penggunaan bahasa daerah. Di kalangan masyarakat Jawa Sumatera Utara

misalnya terdapat organisasi etnik seperti *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatera) dan *Pagarjati* (Paguyuban Arek-arek Jawa Timur). Sementara itu, di kalangan masyarakat Sunda ditemukan organisasi PWS (Paguyuban Wargi Sunda).

TABEL 9
SEBARAN KELOMPOK ETNIK
DI KOTAMADYA MEDAN (1980)

No.	Etnik	%
1.	Jawa	29,41
2.	Batak Toba	14,11
3.	Cina	12,84
4.	Mandailing/Sipirok/Angkola	11,91
5.	Minangkabau	10,93
6.	Melayu	8,57
7.	Karo	3,99
8.	Aceh	2,19
9.	Sunda	1,90
10.	Simalungun	0,67
11.	Dairi	0,24
12.	Nias	0,18
13.	Dan lain-lain	3,06
		(1.378.955)

Sumber: Usman Pelly (1983) dan *Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara* (1990)

3.3 Ciri Sociolinguistik Sampel

Pada masyarakat yang majemuk, seperti masyarakat Kotamadya Medan, repertoar bahasanya akan terdiri atas bahasa daerah satu ujung kontinum dan bahasa Indonesia pada ujung lainnya. Di dalam bahasa daerah, terkelompok pula sejumlah bahasa daerah yang mewakili masing-masing kelompok etnik di masyarakat tersebut. Masing-

masing bahasa daerah itu digunakan antara sesama anggota kelompok etnik sebagai alat penghubung. Lebih dari itu, bahasa daerah itu pada tingkat tertentu dapat pula berkembang menjadi sarana penanda identitas kelompok.

Bahasa-bahasa daerah yang termasuk di dalam repertoar bahasa masyarakat Kotamadya Medan adalah bahasa Jawa, Batak Toba, Cina, Mandailing, Melayu, Karo, Aceh, Sunda, Simalungun, Dairi Nias, India dan bahasa kelompok etnik lainnya. Dengan jumlah bahasa daerah yang demikian besar, pada tingkat hubungan antaretnik yang kurang menonjol perbedaan antara kelompok-kelompok etnik akan semakin kecil. Akibatnya, kepemilikan bahasa daerah berdasarkan kriteria anggota kelompok etnik tersebut menjadi kabur.

TABEL 10
JUMLAH SAMPEL MENURUT KELOMPOK ETNIK

No.	Kelompok Etnik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Jawa	144	96	240
2.	Batak Toba	60	60	120
3.	Cina	40	62	102
4.	Angkola/Mandailing	40	44	84
5.	Minangkabau	48	32	80
6.	Melayu	20	28	48
7.	Karo	20	20	40
8.	Aceh	10	12	22
9.	Sunda	10	10	20
10.	Simalungun	10	10	20
11.	Dairi	10	10	20
12.	Nias	10	10	20
13.	India	10	10	20

Hanya sebanyak 13 kelompok etnik dijadikan sebagai sampel penelitian ini meskipun sebagai kota yang penduduknya sangat heterogen, Kotamadya Medan didiami oleh berbagai kelompok etnik lainnya. Ketiga belas kelompok etnik itu merupakan kelompok yang

terbesar dan dengan demikian diduga memiliki perkembangan yang lebih dinamis dari kelompok-kelompok etnik lainnya dari segi pemertahanan bahasa. Jumlah sampel menurut kelompok etnik, laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 10.

Suatu masyarakat bahasa dapat dikatakan memiliki hubungan antaretnik yang kurang menonjol apabila jarak antarkelompok etnik semakin dekat. Situasi seperti itu dapat dipercepat, antara lain, oleh semakin tingginya tingkat perkawinan antara kelompok etnik yang berbeda. Faktor lainnya adalah semakin tersebarnya daerah pemukiman di lingkungan Kotamadya Medan sehingga para anggota kelompok etnik yang sama sering tinggal di daerah pemukiman yang tersebar. Hampir tidak ada lagi daerah pemukiman yang hanya dikuasai oleh satu kelompok etnik saja. Meskipun demikian, terdapat sejumlah daerah pemukiman yang sebaran kelompok etnik tertentu sangat tinggi. Pada situasi masyarakat bahasa seperti ini, seorang anggota masyarakat dapat menguasai sejumlah bahasa daerah yang ada pada repertoar bahasa masyarakat tersebut. Motivasi penggunaan bahasa daerah cenderung bukan lagi sebagai alat keetnisan, melainkan sebagai bagian dari hubungan sosial yang lebih luas.

Dari segi frekuensi hubungan intrakelompok, diketahui bahwa sampel penelitian memiliki frekuensi hubungan yang baik dengan famili dan teman sesama anggota kelompok etnik. Sampel penelitian sering mengunjungi sesama anggota kelompok etnik maupun anggota famili. Sebaliknya, sampel juga sering menerima kunjungan dari pihak famili atau teman sesama anggota kelompok etnik (lihat Tabel 11). Hal itu menunjukkan bahwa peluang bagi penggunaan bahasa daerah di lingkungan kegiatan intrakelompok sangat positif. Semakin tinggi frekuensi interaksi intrakelompok, semakin positif peluang penggunaan bahasa daerah.

TABEL 11
FRUKUENSI HUBUNGAN INTRAKELOPOK

No.	Jenis Hubungan	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Mengunjungi	68%	32%	0%
2.	Dikunjungi	64%	36%	0%
3.	Pulang kampung	26%	30%	44%

Data tentang frekuensi hubungan intrakelompok itu diperoleh berdasarkan jawaban yang diberikan anggota sampel terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan di dalam angket. Seperti yang dinyatakan berikut, pertanyaan itu berkaitan dengan kekerapan sampel berhubungan dengan anggota kelompok etnik atau dengan keluarga subjek. Kedua kelompok sampel, yaitu kelompok anak dan kelompok orang tua sama-sama memperoleh jenis pertanyaan yang sama pada angket yang diberikan kepada mereka.

13. Apakah Anda pernah pulang kampung ke daerah leluhur Anda?
☐ () Sering
☐ () Jarang
☐ () Tidak pernah
14. Apakah keluarga atau sanak famili sekampung pernah mengunjungi Anda?
☐ () Sering
☐ () Jarang
☐ () Tidak pernah
15. Apakah Anda pernah berkunjung kepada keluarga atau sanak famili yang tinggal di Medan?
☐ () Sering
☐ () Jarang
☐ () Tidak pernah

Selain frekuensi hubungan intrakelompok yang relatif tinggi, sampel penelitian ternyata memiliki lingkungan tempat tinggal dengan distribusi intrakelompok yang relatif tinggi. Sampel juga melaporkan

bahwa sebagian besar sampel masih memiliki sanak famili di kampung dan daerah leluhurnya. Walaupun sampel yang melaporkan masih memiliki sanak famili di kampung dan di daerah leluhurnya masih tinggi, sebesar 44% dari sampel mengaku tidak pernah pulang kampung (lihat kembali Tabel 11). Sebesar 26% sampel mengakui sering pulang ke kampung halaman sementara, sisanya sebesar 30% melaporkan bahwa sampel jarang pulang ke kampung halaman atau daerah leluhurnya.

Dari segi distribusi intrakelompok di lingkungan tempat tinggal sampel penelitian, sebagian besar sampel mengakui bahwa di lingkungan tempat tinggalnya terdapat orang-orang yang sesuku (sebesar 76%). Hanya sebesar 19,97% dari sampel yang mengakui terdapat sedikit orang yang sesuku di daerah tempat tinggalnya. Sementara itu, sebesar 3,82% mengaku tidak memiliki anggota intrakelompok di kawasan tempat tinggalnya. Distribusi intrakelompok di lingkungan tempat tinggal sampel dapat dilihat pada Tabel 12.

TABEL 12
DAFTAR INTRAKELOMPOK DI LINGKUNGAN
TEMPAT TINGGAL SAMPEL

Banyak	Agak banyak	Sedikit	Tidak ada
59,80%	16,38%	19,97%	3,82%

Pertanyaan yang diajukan di dalam angket untuk memperoleh data yang digambarkan pada Tabel 12 adalah:

12. Apakah di lingkungan tempat tinggal Anda terdapat orang-orang yang sesuku dengan Anda?
 - () Banyak
 - () Agak banyak
 - () Sedikit
 - () Tidak ada

BAB 1V

POLA PENGGUNAAN BAHASA

4.1 Faktor Pemilihan Bahasa

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang majemuk sering memicu sejumlah permasalahan sosiolinguistik yang menarik untuk dikaji. Di antaranya adalah dari sejumlah bahasa yang terdapat pada repertoar bahasa masyarakat itu, bahasa yang manakah yang selalu digunakan di dalam interaksi keluarga atau interaksi di dalam kelompok etnik sendiri. Lalu, bahasa yang mana yang digunakan di dalam interaksi antarkelompok etnik yang berbeda. Ciri-ciri apa sajakah yang dapat digunakan untuk menentukan kemungkinan pemilihan suatu bahasa di dalam situasi tertentu. Ciri-ciri apa sajakah, misalnya, pada situasi tertentu lainnya sebaliknya bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur bahasa pada masyarakat yang majemuk itu.

Sebenarnya agak sulit, kalau tidak mustahil sama sekali, untuk menggunakan hanya satu faktor saja guna menjelaskan perilaku pemilihan bahasa pada masyarakat yang majemuk atau dwibahasa. Kemungkinan beberapa faktor tertentu secara bersama-sama mempengaruhi penggunaan bahasa pada situasi sosiolinguistik tertentu dapat saja terjadi. Namun, biasanya beberapa faktor tertentu secara bersama-sama pula mungkin dianggap lebih penting oleh suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, faktor-faktor itu lebih berpengaruh dari faktor lainnya bagi kelompok tersebut. Pada masyarakat

bahasa tertentu, faktor usia mungkin lebih berpengaruh dari faktor kekerabatan, sedangkan bagi masyarakat lain mungkin sebaliknya.

Fishman (1964) mengajukan konsep ranah untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual yang mantap (stabil). Dia memberikan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut melalui penempatan ranah bahasa. Istilah ranah dijelaskan sebagai susunan bahasa tertentu. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstrak dari persilangan antara status (hubungan-peran) tertentu dan pokok bahasan tertentu. Selanjutnya, disebutkan bahwa pada banyak lingkungan bilingual yang mantap, tempat perbedaan fungsional antara bahasa-bahasa terdapat, tiap bahasa atau ragam bahasa dihubungkan dengan sejumlah norma dan nilai kemasyarakatan yang berbeda.

Platt (1977, 1980) menambahkan dimensi identitas sosial sebagai faktor ranah, penutur, hubungan-peran pembicara yang terlibat. Dimensi tersebut mencakup kesukuan, umur, jenis kelamin, dan tingkatan satu bahasa. Suatu ranah dikaitkan dengan ragam bahasa tertentu. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstraksi dan sarana pendidikan dan latar belakang sosioekonomi. Seluruh faktor itu digabungkan dengan faktor ranah, penutur, dan hubungan-peran pembicara yang terlibat.

Analisis pola penggunaan bahasa dalam penelitian ini menerapkan konsep ranah penggunaan bahasa, hubungan-peran (kekerabatan) keluarga, dan peristiwa bahasa. Komponen yang pertama *rumah*, dipilih sebagai lingkungan penggunaan peran seperti suami/istri, orang tua/anak, dan anak-anak. Semua komponen itu dikenal dalam ranah penggunaan bahasa sebagai *ranah keluarga*, yaitu perjumlahan atau abstraksi dari hubungan yang terdapat di antara hubungan-peran keluarga, pokok pembicaraan, dan lingkungan penggunaan bahasa. Pemilihan ranah keluarga dari ranah-ranah penggunaan bahasa lainnya sebagai perhatian utama bukannya tanpa alasan teoritis karena ranah keluarga telah terbukti sangat penting dalam banyak kajian perilaku bahasa para multilingual. Tambahan pula, multilingualisme sering dimulai di tengah-tengah ataupun menumbuhkannya (Fishman, 1972).

Seperti yang disebutkan di atas, komponen yang kedua, yaitu lingkungan keluarga, meliputi hubungan-peran yang sesuai. Di dalam analisis penggunaan bahasa itu hubungan keluarga yang digunakan adalah suami/istri, ayah/anak, ibu/anak, anak/ibu, anak/anak, dan teman. Di dalam beberapa penelitian sejenis, hubungan-peran sering terbukti merupakan faktor yang penting dalam penggunaan bahasa.

Komponen yang ketiga adalah situasi sosiolinguistik di dalam bentuk peristiwa bahasa. Ranah menunjukkan jenis situasi tempat penggunaan ragam bahasa, sedangkan peristiwa bahasa, dibatasi sebagai persilangan tidak ujaran, lingkungan, dan waktu tertentu. Peristiwa bahasa yang digunakan di dalam analisis ini adalah bercakap-cakap, marah-marah, bersenda-gurau, berdiskusi dan bermusyawarah. Meskipun masih dalam bentuk percobaan, agaknya pemilihan kelima jenis peristiwa bahasa itu dapat dijabarkan sepanjang dua dimensi ragam penggunaan bahasa, yakni akrab/resmi.

Dengan penerapan ranah keluarga, hubungan-peran keluarga, dan peristiwa bahasa diharapkan analisis penggunaan bahasa itu mampu menggambarkan arah kecenderungan antara masyarakat urban yang dwibahasa dan yang ekabahasa di Kotamadya Medan. Dengan kata lain, analisis pola penggunaan bahasa mampu menggambarkan arah pemertahanan bahasa atau pergeseran bahasa pada masyarakat multilingual di Kotamadya Medan. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat pula menunjukkan hubungan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia di ranah keluarga dalam bentuk penggunaan bahasa yang dilaporkan oleh para anggota sampel.

4.2 Latar Belakang Kebahasaan

Seperti yang disebutkan pada bagian 3.1.3 pada bab sebelumnya, paling tidak terdapat sebanyak sepuluh bahasa daerah yang digunakan di wilayah tertentu di Propinsi Sumatera Utara. Di Kotamadya Medan, ibu kota Propinsi Sumatera Utara latar belakang kebahasaan ini semakin heterogen karena kedudukan kota itu sebagai kota ketiga terbesar di Indonesia dan pintu gerbang utama untuk wilayah barat Indonesia. Hampir semua kelompok etnik di Indonesia dapat dijumpai

di kota itu meskipun jumlah anggota masing-masing kelompok etnik itu bervariasi antara satu dengan lainnya. Namun, untuk penelitian ini, hanya 13 kelompok etnik yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian mengingat peliknya masalah teknis yang akan dihadapi jika mengikutsertakan semua potensi kelompok etnik yang ada di Kotamadya Medan.

Kesepuluh kelompok etnik yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Jawa, Minangkabau, Aceh, Sunda sebagai kelompok etnik pendatang yang jumlahnya cukup besar bila dibandingkan dengan kelompok etnik luar lainnya, dan Batak Toba, Angkola/Mandailing, Melayu, Karo, Simalungun, Dairi, serta Nias sebagai kelompok etnik asli daerah Sumatera Utara. Selain itu, sasaran lainnya adalah kelompok etnik Cina dan India, yaitu dua dari kelompok etnik keturunan asing yang jumlahnya cukup banyak di Kotamadya Medan.

Untuk memperoleh latar belakang kebahasaan subjek, jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkait ditabulasikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama berhubungan dengan bahasa daerah yang diketahui oleh subjek, sedangkan kelompok kedua berhubungan dengan kemampuan bahasa daerah subjek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

17. Apakah Anda bisa berbahasa daerah Anda sendiri?

- ☐ Ya
- ☐ Tidak
- ☐ Sedikit-sedikit

18. Bahasa apakah yang pertama sekali Anda pelajari?

- ☐ bahasa daerah
- ☐ bahasa Indonesia

19. Selain bahasa daerah Anda sendiri, apakah Anda bisa berbahasa daerah lainnya?

- ☐ Ya
- ☐ Tidak
- ☐ Sedikit-sedikit

Jika Ya atau *sedikit-sedikit*, sebutkan bahasa daerah apa:

20. Apakah Anda bisa membaca tulisan bahasa daerah Anda?

- ☐ Ya
- ☐ Tidak
- ☐ Sedikit-sedikit

21. Apakah Anda bisa menuliskan di dalam bahasa daerah Anda?

- ☐ Ya
- ☐ Tidak
- ☐ Sedikit-sedikit

Dari 836 jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini, diperoleh beberapa informasi yang berhubungan dengan latar belakang linguistik sampel, kemampuan bahasa, dan perolehan bahasa pertama. Sebanyak 29,66% di antaranya mengaku dapat berbahasa Jawa, meskipun yang mengaku kelompok etnik itu hanya 28,70%. Kelompok bahasa Batak yang meliputi subetnik Toba, Karo, Simalungun, Angkola/Mandailing, dan Pakpak, masing-masing diwakili oleh 15,50%, 4,94%, 2,24%, 9,88%, dan 2,24%. Kelompok etnik Cina tercatat sebanyak 11,46%. Kelompok etnik Minangkabau menyusul dengan jumlah 9,43%, yang diikuti oleh kelompok etnik Melayu sebanyak 5,39%, Aceh, Sunda, Nias, dan India masing-masing 2,47% dan 2,24% (lihat Tabel 13).

Sebanyak 24 sampel di luar kelompok etnik Jawa mengaku dapat berbahasa Jawa, 18 orang di luar kelompok etnik Batak Toba mengaku dapat berbahasa Batak Toba, dan sebesar 12 sampel juga mengaku dapat menggunakan bahasa selain bahasa daerahnya. Jumlah penutur bahasa daerah yang berasal dari latar belakang etnik yang berbeda itu menunjukkan bahwa pola multilingual memang kelihatannya mewarnai repertoar bahasa sampel.

TABEL 13
LATAR BELAKANG ETNOLINGUISTIK SAMPEL

No.	Kelompok Etnik	Sampel N = 836	Jumlah Penutur*
1.	Jawa	28,70	29,66
2.	Batak Toba	14,35	15,50
3.	Cina	12,20	11,46
4.	Angkola/Mandailing	10,04	9,88
5.	Minangkabau	9,56	9,43
6.	Melayu	5,74	5,39
7.	Karo	4,78	4,94
8.	Aceh	2,63	2,47
9.	Sunda	2,39	2,24
10.	Simalungun	2,39	2,24
11.	Dairi	2,39	2,24
12.	Nias	2,39	2,24
13.	India	2,39	2,24

* Subjek mungkin dihitung lebih dari sekali jika dia mengakui dapat ber-bahasa daerah lainnya

Bila dibandingkan dengan susunan kelompok etnik yang ada di Kotamadya Medan (periksa Tabel 9 pada Bab 3), perbedaan susunan tersebut dengan latar belakang etnolinguistik sampel tidak begitu jauh berbeda. Dengan demikian, gambaran latar belakang etnolinguistik itu memiliki unsur-unsur kelompok etnik yang relatif berimbang dengan susunan kelompok etnik tersebut. Sebenarnya, semakin berimbang susunan keduanya, baik dari segi unsur maupun sebarannya, semakin positif analisis yang diberikan.

Kemampuan bahasa daerah sampel kelihatannya agak bervariasi di antara memahami bahasa daerah, berbicara dalam bahasa daerah, dan menulis dalam bahasa daerah. Sebanyak 6% mengaku tidak dapat memahami bahasa daerahnya. Sementara itu, sebanyak 52% sampel mengaku dapat berbicara dalam bahasa daerah, 47,50% hanya dapat berbahasa daerah sedikit, sedangkan sebanyak 10,50% tidak dapat berbahasa daerah lagi (lihat Tabel 14).

Di dalam hal kemampuan menulis dalam bahasa daerah, jumlah sampel yang mengaku dapat menulis dalam bahasa daerah kelihatan hampir berimbang dengan yang mengaku tidak dapat. Masing-masing kedua kategori itu terdiri atas 34% dan 36%. Sebanyak 30% sampel menyatakan bahwa mereka tidak dapat menulis dalam bahasa daerah. Ada kemungkinan bahwa jawaban sampel pada kategori menulis dalam bahasa daerah dipengaruhi oleh kenyataan bahwa sebagian bahasa daerah memang memiliki ejaan atau aksara yang berbeda dengan yang digunakan dalam bahasa Indonesia.

Selain kemungkinan itu, kategori tersebut juga mungkin ditafsirkan sebagai kemampuan menulis di dalam tulisan atau aksara bahasa daerah. Hal itu didukung oleh pengamatan di lapangan bahwa jumlah penutur yang mampu menulis di dalam aksara daerah, misalnya aksara Batak, Cina, dan sebagainya memang relatif kecil. Padahal, bahasa Batak (yang mencakup bahasa Toba, Karo, Simalungun, Angkola/Mandailing, dan Pakpak) misalnya, selain memang memiliki aksaranya masing-masing, juga memiliki sistem tulisan di dalam aksara Latin. Terdapat dugaan bahwa pengakuan sampel yang tidak mampu menulis di dalam bahasa daerah berhubungan dengan frekuensi hubungan surat menyurat yang sangat jarang dilakukan oleh sampel terhadap kerabat dan keluarga di kampung halaman.

TABEL 14
PEROLEHAN BAHASA PERTAMA DAN
KEMAMPUAN BAHASA DAERAH SAMPEL

No.	Tingkat	Bahasa I		Kemampuan Bahasa Daerah		
		BI %	BD %	Bisa %	Tidak %	Sedikit %
1.	Memahami	42	58	58	6	36
2.	Berbicara	42	58	52	10, 50	47, 50
3.	Menulis	98	2	14	70, 10	15, 90

BI = bahasa Indonesia

BD = bahasa daerah

Meskipun lebih 50% sampel yang menyatakan bahwa mereka dapat memahami dan berbicara dalam bahasa daerah, ternyata lebih 58% pula yang mengaku bahwa bahasa pertama yang mereka pahami dan digunakan berbicara adalah bahasa daerah (BD). Hal itu mengisyaratkan bahwa pergeseran bahasa terjadi dalam kurun waktu tertentu sehingga pada waktunya sebagian penutur tidak dapat lagi menggunakan bahasa daerahnya dengan baik. Sebanyak 42% sampel melaporkan bahwa bahasa pertama yang mereka pahami dan digunakan berbicara adalah bahasa Indonesia (BI), bukan bahasa daerah.

4.3 Pola Penggunaan Bahasa

Tabel 15 menggambarkan pola penggunaan bahasa sampel. Pola penggunaan bahasa itu diperoleh berdasarkan tabulasi jawaban yang diberikan sampel, kelompok anak dan kelompok orang tua, pada pertanyaan-pertanyaan berikut.

Kelompok Anak

22. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
 - a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
23. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
 - a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
24. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda yang sesuku jika bertemu di luar rumah?

- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
25. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
26. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
27. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
28. Bahasa apakah yang digunakan oleh ayah Anda kepada teman Anda sehari-hari di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah

- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

29. Bahasa apakah yang digunakan oleh ibu Anda kepada Anda sehari-hari di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

Kelompok Orang Tua

22. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
23. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
24. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

25. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
26. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
27. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
28. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
29. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia

- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
30. Bahasa apakah yang Anda gunakan kepada teman-teman sesuku jika bertemu di luar rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

Dari penggunaan bahasa yang dilaporkan oleh sampel pada Tabel 15 diperoleh suatu rentangan penggunaan bahasa di rumah. Dari rentangan itu terlihat bahwa lebih banyak menggunakan bahasa daerah memperoleh sebaran nilai tertinggi sebesar 26,37%. Pada posisi kedua menyusul selalu menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia (25,14%). Sampel yang melaporkan penggunaan bahasa Indonesia yang sama banyaknya dengan bahasa daerah adalah sebesar 16,55%. Kemudian, penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak daripada penggunaan bahasa daerah menempati urutan berikutnya sebesar 16,00%, disusul terakhir selalu menggunakan bahasa Indonesia sebesar 15,92%.

TABEL 15
RENTANGAN PENGGUNAAN BAHASA DI RUMAH
MENURUT SEBARAN NILAI

No.	Penggunaan Bahasa	%*
1.	Selalu bahasa Indonesia	15,92
2.	Lebih banyak bahasa Indonesia	16,00
3.	Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah	16,55
4.	Lebih banyak bahasa daerah	26,37
5.	Selalu bahasa daerah	25,14

* Presentase dihitung dari jumlah frekuensi pada tiap kategori dibagi jumlah seluruh frekuensi pada tiap kategori dan hubungan-peran

Dengan gambaran itu segera dapat diduga bahwa penggunaan bahasa yang menonjol di rumah kelihatannya adalah bahasa daerah. Hal itu menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa daerah di rumah cukup baik karena penggunaan bahasa untuk tempat itu masih dikuasai oleh bahasa daerah. Namun, gambaran itu belum mampu menjelaskan situasi yang sebenarnya pada tiap-tiap kelompok etnik yang terlibat. Tabel 15 di atas hanya menggambarkan pola penggunaan bahasa rata-rata seluruh kelompok etnik.

TABEL 16
DISTRIBUSI FREKUENSI PILIHAN
UNTUK SETIAP KATEGORI PENGGUNAAN
BAHASA PADA SETIAP KELOMPOK ETNIK

No.	Kelompok Etnik	Penggunaan Bahasa*				
		I**	II	III	IV	V
1.	Jawa	25	48	52	67	38
2.	Batak	8	16	12	36	24
3.	Cina	-	-	-	18	44
4.	Angkola/Mandailing	42	13	9	5	11
5.	Minangkabau	26	20	14	11	11
6.	Melayu	12	14	8	6	6
7.	Karo	2	2	6	12	20
8.	Aceh	4	3	4	3	8
9.	Sunda	4	4	4	5	6
10.	Simalungun	4	2	2	4	8
11.	Dairi	4	2	4	3	8
12.	Nias	4	2	4	3	8
13.	India	1	2	8	9	5

* Frekuensi dihitung berdasarkan jumlah frekuensi tertinggi pada setiap kategori dan hubungan-peran

** Kategori penggunaan bahasa

I = selalu bahasa Indonesia

II = lebih banyak bahasa Indonesia

III = sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah

IV = lebih banyak bahasa daerah

V = selalu bahasa daerah

Untuk mengetahui keadaan penggunaan bahasa pada tiap-tiap kelompok etnik yang berbeda, dilakukan penghitungan kembali laporan sampel untuk peubah penggunaan bahasa. Untuk setiap kelompok etnik ditabulasikan kembali penggunaan bahasa bagi masing-masing kategori, yaitu selalu bahasa Indonesia, lebih banyak bahasa Indonesia, sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah, lebih banyak bahasa daerah, dan selalu bahasa daerah. Berdasarkan tabulasi itu diperoleh pola penggunaan bahasa pada masing-masing kelompok etnik, seperti yang terlibat pada Tabel 16.

Pada Tabel 16, terlihat pola penggunaan bahasa dari seluruh kelompok etnik yang menjadi kajian. Kelompok etnik Cina merupakan satu-satunya kelompok yang memiliki pola penggunaan bahasa daerah yang sangat menonjol di rumah. Sebesar 43,13% sampel mengaku menggunakan bahasa daerahnya (Hokkian) di rumah sementara, sisanya mengaku masih menggunakan bahasa Indonesia meskipun hanya sedikit. Pola penggunaan bahasa yang menonjol di rumah juga dilaporkan oleh sampel dari kelompok etnik Karo.

4.3.1 Pola Penggunaan Bahasa Menurut Hubungan Peran

Pola penggunaan bahasa sampel menurut hubungan-peran digambarkan pada tabel berikut ini. Pola penggunaan bahasa itu diperoleh berdasarkan jumlah frekuensi kategori penggunaan bahasa yang dilaporkan sampel pada setiap hubungan-peran untuk seluruh kelompok etnik. Hubungan-peran itu dikelompokkan ke dalam dua generasi, yaitu kelompok orang tua dan kelompok anak. Pada masing-masing kelompok itu terdapat hubungan-peran seperti suami/istri, anak laki-laki, anak perempuan, dan teman pada kelompok ayah, dan ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, dan teman pada kelompok anak.

TABEL 17
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
	Kelompok orang tua			
1.	Suami (istri)	4,47	0,64	lebih banyak BD
2.	Putra	4,36	0,75	lebih banyak BD
3.	Putri	4,36	0,75	lebih banyak BD
4.	Teman/keluarga	4,44	0,65	lebih banyak BD
	Kelompok anak			
5.	Ayah	2,69	1,31	lebih banyak BI
6.	Ibu	2,69	1,31	lebih banyak BI
7.	Saudara laki-laki	2,64	1,28	lebih banyak BI
8.	Saudara perempuan	2,64	1,28	lebih banyak BI
9.	Teman/keluarga	2,52	1,29	lebih banyak BI

Pada Tabel 17 di atas terdaftar nilai rata-rata untuk sembilan lawan bicara, dari suami (istri) sampai kepada teman. Pada daftar itu kategori teman/keluarga muncul dua kali untuk membedakan teman ataupun keluarga di dalam lingkungan orang tua dan teman ataupun keluarga dalam lingkungan anak. Nilai rata-rata itu menggambarkan bahwa bahasa yang digunakan kepada suami (istri) adalah lebih banyak bahasa daerah. Kepada anak (putra dan putri) bahasa yang digunakan juga lebih banyak bahasa daerah. Kepada teman di kelompok orang tua bahasa daerah lebih banyak digunakan.

Di dalam kelompok anak, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan kepada ayah dan ibu. Demikian juga halnya kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan, bahasa yang lebih banyak digunakan adalah bahasa Indonesia. Kepada teman sekelompok etnik bahasa yang digunakan juga lebih banyak bahasa Indonesia. Dengan demikian, pada kelompok anak telah terjadi pergeseran bahasa dari bahasa daerah kepada bahasa Indonesia.

Kedua kelompok generasi masyarakat multilingual di Kotamadya Medan menunjukkan pola pergeseran bahasa dari penggunaan bahasa daerah kepada penggunaan bahasa Indonesia di rumah.

Meskipun kelompok orang tua masih menggunakan bahasa daerah lebih banyak daripada bahasa Indonesia dengan lawan bicara tertentu di rumah, pola penggunaan bahasa kelompok itu sebenarnya menunjukkan arah pergeseran bahasa yang jelas. Apakah seluruh kelompok etnik yang dijadikan sampel memiliki arah pemertahanan atau pergeseran bahasa yang sama? Untuk menjawab pertanyaan itu diperlukan penghitungan yang berdiri sendiri terhadap masing-masing kelompok etnik.

Pola penggunaan bahasa untuk masing-masing kelompok etnik digambarkan pada tabel-tabel berikut ini.

A. Jawa

Pada kelompok etnik ini arah pemertahanan bahasa kelihatannya tidak jauh berbeda dengan kecenderungan umum seperti yang digambarkan pada Tabel 16. Pada Tabel 17, terlihat bahwa kelompok orang tua cenderung menggunakan lebih banyak bahasa Jawa dari bahasa Indonesia di rumah dengan lawan bicara, seperti suami/istri, anak, maupun teman sesuku. Kelihatannya frekuensi penggunaan bahasa Indonesia semakin tinggi pada anak bila dibandingkan dengan penggunaan bahasa pada suami/istri dan teman.

TABEL 18
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK JAWA

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Kelompok orang tua			
1.	Suami (istri)	4,36	0,48	lebih banyak BD
2.	Putra	4,11	0,79	lebih banyak BD
3.	Putri	4,11	0,79	lebih banyak BD
4.	Teman/keluarga	4,36	0,48	lebih banyak BD
5.	Kelompok anak			
5.	Ayah	2,56	0,99	lebih banyak BI
6.	Ibu	2,56	0,99	lebih banyak BI
7.	Saudara laki-laki	2,50	0,92	lebih banyak BI
8.	Saudara perempuan	2,50	0,92	lebih banyak BI
9.	Teman/keluarga	2,35	0,87	lebih banyak BI

B. Batak Toba

TABEL 19
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK BATAK TOBA

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Kelompok orang tua			
2.	Suami (istri)	4,44	0,50	lebih banyak BD
3.	Putra	4,41	0,57	lebih banyak BD
4.	Putri	4,41	0,57	lebih banyak BD
5.	Teman/keluarga	4,44	0,50	lebih banyak BD
6.	Kelompok anak			
7.	Ayah	3,15	1,08	lebih banyak BI/BD
8.	Ibu	3,15	1,08	lebih banyak BI/BD
9.	Saudara laki-laki	3,15	1,08	lebih banyak BI/BD
10.	Saudara perempuan	3,15	1,28	lebih banyak BI/BD
11.	Teman/keluarga	2,97	1,10	lebih banyak BI

Pada kelompok etnik Toba pemertahanan bahasa daerah di rumah masih menunjukkan pola penggunaan bahasa daerah yang lebih banyak pada kelompok orang tua, sedangkan pada kelompok anak, penggunaan bahasa di rumah adalah sama banyaknya antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pada kelompok anak terdapat kecenderungan menggunakan campuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia di rumah. Frekuensi penggunaan bahasa Indonesia semakin tinggi pula pada hubungan-peran teman/keluarga (periksa Tabel 19).

C. Cina

Penggunaan bahasa pada kelompok etnik Cina dikuasai oleh penggunaan bahasa daerah. Pada kelompok etnik itu pemertahanan bahasa daerah sangat tinggi, baik pada kelompok orang tua maupun kelompok anak. Pola penggunaan bahasa pada kelompok etnik Cina dapat dilihat pada Tabel 20.

TABEL 20
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK CINA

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
	Kelompok orang tua			
1.	Suami (istri)	5,00	0,00	selalu BD
2.	Putra	4,95	0,22	lebih banyak BD
3.	Putri	4,95	0,22	lebih banyak BD
4.	Teman/keluarga	4,90	0,30	selalu BD
	Kelompok anak			
5.	Ayah	4,71	0,46	lebih banyak BD
6.	Ibu	4,71	0,46	lebih banyak BD
7.	Saudara laki-laki	4,71	0,46	lebih banyak BD
8.	Saudara perempuan	4,71	0,46	lebih banyak BD
9.	Teman/keluarga	4,71	0,46	lebih banyak BD

D. Angkola/Mandailing

TABEL 21
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK ANGKOLA/MANDAILING

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
	Kelompok orang tua			
1.	Suami (istri)	3,79	1,11	sama banyak BI/BD
2.	Putra	3,76	1,15	sama banyak BI/BD
3.	Putri	3,76	1,15	sama banyak BI/BD
4.	Teman/keluarga	3,76	1,15	sama banyak BI/BD
	Kelompok anak			
5.	Ayah	1,27	0,53	selalu BI
6.	Ibu	1,27	0,43	selalu BI
7.	Saudara laki-laki	1,24	0,43	selalu BI
8.	Saudara perempuan	1,24	0,43	selalu BI
9.	Teman/keluarga	1,24	0,43	selalu BI

E. Minangkabau

TABEL 22
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK MINANGKABAU

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Kelompok orang tua			
1.	Suami (istri)	4,50	0,51	lebih banyak BD
2.	Putra	4,50	0,51	lebih banyak BD
3.	Putri	4,50	0,51	lebih banyak BD
4.	Teman/keluarga	4,50	0,51	lebih banyak BD
5.	Kelompok anak			
5.	Ayah	1,83	0,80	selalu BI
6.	Ibu	1,83	0,80	selalu BI
7.	Saudara laki-laki	1,83	0,80	selalu BI
8.	Saudara perempuan	1,83	0,80	selalu BI
9.	Teman/keluarga	1,79	0,81	selalu BI

F. Melayu

TABEL 23
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK MELAYU

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Kelompok orang tua			
1.	Suami (istri)	3,90	0,85	sama banyak BI/BD
2.	Putra	3,90	0,85	sama banyak BI/BD
3.	Putri	3,90	0,85	sama banyak BI/BD
4.	Teman/keluarga	3,90	0,85	sama banyak BI/BD
5.	Kelompok anak			
5.	Ayah	1,71	0,71	selalu BI
6.	Ibu	1,71	1,71	selalu BI
7.	Saudara laki-laki	1,71	1,71	selalu BI
8.	Saudara perempuan	1,71	1,71	selalu BI
9.	Teman/keluarga	1,64	0,62	selalu BI

G. Karo

TABEL 24
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK KARO

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
	Kelompok orang tua			
1.	Suami (istri)	5,00	0,00	selalu BD
2.	Putra	4,90	0,31	lebih banyak BD
3.	Putri	4,90	0,31	lebih banyak BD
4.	Teman/keluarga	5,00	0,00	selalu BD
	Kelompok anak			
5.	Ayah	3,50	1,24	sama banyak BI/BD
6.	Ibu	3,50	1,24	sama banyak BI/BD
7.	Saudara laki-laki	3,20	1,01	sama banyak BI/BD
8.	Saudara perempuan	3,20	1,03	sama banyak BI/BD
9.	Teman/keluarga	3,30	1,15	sama banyak BI/BD

H. Aceh

TABEL 25
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK ACEH

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
	Kelompok orang tua			
1.	Suami (istri)	4,80	0,42	lebih banyak BD
2.	Putra	4,80	0,42	lebih banyak BD
3.	Putri	4,80	0,42	lebih banyak BD
4.	Teman/keluarga	4,80	0,42	lebih banyak BD
	Kelompok anak			
5.	Ayah	2,67	1,07	lebih banyak BI
6.	Ibu	2,67	1,07	lebih banyak BI
7.	Saudara laki-laki	2,67	1,07	lebih banyak BI
8.	Saudara perempuan	2,67	1,07	lebih banyak BI
9.	Teman/keluarga	2,17	1,03	lebih banyak BI

I. Sundu

TABEL 26
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK SUNDA

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Kelompok orang tua			
2.	Suami (istri)	4,60	0,52	lebih banyak BD
3.	Putra	4,50	0,53	lebih banyak BD
4.	Putri	4,50	0,53	lebih banyak BD
5.	Teman/keluarga	4,60	0,52	lebih banyak BD
6.	Kelompok anak			
7.	Ayah	2,60	0,07	lebih banyak BI
8.	Ibu	2,60	0,07	lebih banyak BI
9.	Saudara laki-laki	2,60	1,07	lebih banyak BI
10.	Saudara perempuan	2,40	1,07	lebih banyak BI
11.	Teman/keluarga	2,20	1,23	lebih banyak BI

J. Simalungun

TABEL 27
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK SIMALUNGUN

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Kelompok orang tua			
2.	Suami (istri)	4,80	0,42	lebih banyak BD
3.	Putra	4,60	0,52	lebih banyak BD
4.	Putri	4,60	0,52	lebih banyak BD
5.	Teman/keluarga	4,60	0,52	lebih banyak BD
6.	Kelompok anak			
7.	Ayah	2,80	1,23	lebih banyak BI
8.	Ibu	2,80	1,23	lebih banyak BI
9.	Saudara laki-laki	2,50	1,27	lebih banyak BI
10.	Saudara perempuan	2,50	1,27	lebih banyak BI
11.	Teman/keluarga	2,20	1,23	lebih banyak BI

K. Dairi

TABEL 28
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK DAIRI

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
	Kelompok orang tua			
1.	Suami (istri)	4,80	0,42	lebih banyak BD
2.	Putra	4,70	0,48	lebih banyak BD
3.	Putri	4,70	0,48	lebih banyak BD
4.	Teman/keluarga	4,80	0,42	lebih banyak BD
	Kelompok anak			
5.	Ayah	2,60	0,07	lebih banyak BI
6.	Ibu	2,60	0,07	lebih banyak BI
7.	Saudara laki-laki	2,60	1,07	lebih banyak BI
8.	Saudara perempuan	2,60	1,07	lebih banyak BI
9.	Teman/keluarga	2,20	1,23	lebih banyak BI

L. Nias

TABEL 29
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK NIAS

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
	Kelompok orang tua			
1.	Suami (istri)	4,70	0,48	lebih banyak BD
2.	Putra	4,70	0,48	lebih banyak BD
3.	Putri	4,70	0,48	lebih banyak BD
4.	Teman/keluarga	4,80	0,42	lebih banyak BD
	Kelompok anak			
5.	Ayah	2,60	1,07	lebih banyak BI
6.	Ibu	2,60	1,07	lebih banyak BI
7.	Saudara laki-laki	2,60	1,07	lebih banyak BI
8.	Saudara perempuan	2,60	1,07	lebih banyak BI
9.	Teman/keluarga	2,20	1,23	lebih banyak BI

M. India

TABEL 30
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN-PERAN
PADA KELOMPOK ETNIK INDIA

No.	Hubungan-peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
	Kelompok orang tua			
1.	Suami (istri)	4,50	0,53	lebih banyak BD
2.	Putra	4,10	0,32	lebih banyak BD
3.	Putri	4,10	0,32	lebih banyak BD
4.	Teman/keluarga	4,10	0,32	lebih banyak BD
	Kelompok anak			
5.	Ayah	3,20	0,42	sama banyak BI/BD
6.	Ibu	3,20	0,42	sama banyak BI/BD
7.	Saudara laki-laki	2,80	0,42	lebih banyak BI
8.	Saudara perempuan	2,80	0,70	lebih banyak BI
9.	Teman/keluarga	2,60	0,70	lebih banyak BI

4.3.2 Pola penggunaan Bahasa Menurut Peristiwa Bahasa

Penggunaan bahasa menurut peristiwa bahasa dapat diperhatikan pada Tabel 31. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peristiwa bahasa yang digunakan adalah bercakap-cakap, marah-marah, bersenda gurau, berdiskusi, dan bermusyawarah. Untuk melihat perbedaan penggunaan bahasa antara kelompok orang tua dan kelompok anak, komponen peristiwa bahasa yang sama diberikan kepada masing-masing kelompok.

Jenis pertanyaan yang diberikan untuk kedua kelompok ini adalah sebagai berikut.

Kelompok Orang Tua

56. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia

- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
57. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
58. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
59. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan kepada teman-teman sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
60. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

61. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
62. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
63. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan kepada teman-teman sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
64. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
65. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia

- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
66. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
67. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan kepada teman-teman sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
68. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
69. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

70. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
71. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan kepada teman-teman sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
72. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
73. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
74. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia

- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

75. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan kepada teman-teman sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonseia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

Kelompok Anak

55. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
56. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonseia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonseia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
57. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah

- d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
58. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
59. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
60. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
- a. Selalu Bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
61. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

61. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
62. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
63. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
64. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
65. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia

- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
66. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
67. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara laki-laki) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
68. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - e. Selalu bahasa Indonesia
69. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

70. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
71. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
72. jikia berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
73. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa Indonesia
74. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia

- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
75. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
76. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
77. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
78. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah

- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

79. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

Kelompok orang tua pada umumnya menggunakan lebih banyak bahasa daerah daripada bahasa Indonesia, meskipun pada beberapa situasi kelompok itu kelihatannya semakin lebih banyak menggunakan bahasa daerah. Sebaliknya, kelompok anak cenderung menggunakan lebih banyak bahasa Indonesia daripada bahasa daerah. Secara umum juga terlihat bahwa kelompok itu semakin lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia pada situasi marah-marah.

Pada Tabel 31 berikut ini, terlihat bahwa pada kelompok orang tua nilai rata-rata penggunaan bahasa menurut peristiwa bahasa berkisar di antara 4,41 sampai dengan 4,43, sedangkan pada kelompok anak, nilai rata-rata penggunaan bahasa berkisar di antara 2,64 sampai dengan 2,65. Angka rata-rata itu diperoleh berdasarkan angka rata-rata dari jumlah kategori penggunaan bahasa pada semua kelompok etnik yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan bahasa pada kelima peristiwa bahasa merupakan gambaran penggunaan bahasa dari seluruh sampel yang terlibat di dalam penelitian ini, tanpa memperhatikan ciri khas penggunaan bahasa pada masing-masing kelompok etnik.

TABEL 31
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA

No.	Peristiwa Bahasa	M	SD	Penggunaan Bahasa
	Kelompok orang tua:			
1.	Becakap-cakap	4,41	0,70	lebih banyak BD
2.	Marah-marah	4,43	0,68	lebih banyak BD
3.	Bersenda gurau	4,43	0,68	lebih banyak BD
4.	Berdiskusi	4,41	0,70	lebih banyak BD
5.	Bermusyawarah	4,41	0,69	lebih banyak BD
	Kelompok anak:			
6.	Bercakap-cakap	2,64	1,30	lebih banyak BI
7.	Marah-marah	2,65	1,30	lebih banyak BI
8.	Bersenda gurau	2,64	1,30	lebih banyak BI
9.	Berdiskusi	2,64	1,30	lebih banyak BI
10.	Bermusyawarah	2,64	1,30	lebih banyak BI

4.4 Pola Pemertahanan Bahasa Menurut Penggunaan Bahasa

Dari pembahasan pola penggunaan bahasa di atas, terlihat bahwa kelompok etnik yang mendukung masyarakat urban yang majemuk di Kotamadya Medan memiliki pola pemertahanan bahasa yang berbeda-beda. Dengan dasar bahwa suatu pergeseran bahasa sedang berlangsung pada suatu masyarakat bahasa apabila bahasa yang biasa digunakan untuk fungsi tertentu sudah mulai ditinggalkan, beberapa kelompok atnik seperti Mandailing, Melayu, dan Minangkabau sedang mengalami proses pergeseran bahasa. Sebaliknya, beberapa kelompok etnik, khususnya kelompok etnik Cina dan Karo menunjukkan pola pemertahanan bahasa karena kedua bahasa daerah itu cenderung memiliki fungsi yang jelas pada ranah keluarga di rumah. Kelompok etnik lainnya yang juga menunjukkan pemertahanan bahasa adalah Jawa, Aceh, Sunda, Dairi, Nias, Simalungun, India, dan Toba. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Indonesia sudah mulai menandai pola penggunaan bahasa di rumah pada masing-masing kelompok masyarakat bahasa itu.

Pemertahanan bahasa suatu masyarakat bahasa berkaitan dengan pola penggunaan bahasa masyarakat bahasa itu. Pola penggunaan bahasa masyarakat multilingual di Medan untuk setiap kelompok masyarakat bahasa yang menjadi objek penelitian ini dapat digambarkan pada Tabel berikut ini.

TABEL 32
POLA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT KELOMPOK ETNIK

No.	Kelompok Etnik	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Jawa	3,12	1,22	sama banyak BI/BD
2.	Batak Toba	3,66	1,09	sama banyak BI/BD
3.	Cina	4,79	0,40	lebih banyak BD
4.	Angkola/Mandailing	1,99	1,36	lebih banyak BI
5.	Minangkabau	2,44	1,35	lebih banyak BI
6.	Melayu	2,50	1,29	lebih banyak BI
7.	Karo	4,05	1,15	lebih banyak BD
8.	Aceh	3,46	1,38	sama banyak BI/BD
9.	Sunda	3,37	1,36	sama banyak BI/BD
10.	Simalungun	3,48	1,41	sama banyak BI/BD
11.	Dairi	3,51	1,40	sama banyak BI/BD
12.	Nias	3,50	1,39	sama banyak BI/BD
13.	India	3,48	1,79	sama banyak BI/BD

Dengan pola penggunaan bahasa yang demikian, dapat diramalkan bahwa masyarakat bahasa Angkola/Mandailing, Melayu, dan Minangkabau akan terjadi suatu proses pergeseran bahasa yang menyeluruh pada generasi penutur yang berikutnya. Namun, dari segi pemertahanan bahasa hal itu tidak terlalu mengkhawatirkan selama masing-masing bahasa yang digunakan memiliki wilayah penggunaan tradisionalnya. Selama frekuensi hubungan antara penutur-penutur bahasa itu dan wilayah penggunaan tradisional bahasa itu dapat dijaga, diduga tidak akan terjadi gejala kehilangan bahasa yang tetap pada masyarakat bahasa urban itu.

BAB V

POLA SIKAP BAHASA

Sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai perilaku terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan perilaku itu atau di antaranya yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa. Jadi, yang penting adalah pertanyaan tentang bagaimana sikap bahasa atau ragam bahasa yang berbeda menggambarkan pandangan orang dalam ciri sosial yang berberda dan bagaimana pandangan yang demikian memainkan peranan dalam komunikasi intrakelompok dan antarkelompok.

Beberapa sikap tertentu terhadap penggunaan bahasa mungkin mempengaruhi sesuai tidaknya menggunakan bahasa tertentu dalam suatu suasana sosial tertentu. Kadang-kadang penggunaan satu bahasa di antara bahasa-bahasa yang ada dapat menunjukkan makna tertentu yang berhubungan dengan sikap terhadap komponen situasi sosial seperti pokok pembicaraan, hubungan-peran, dan lingkungan. Dengan demikian, sikap penutur terhadap penggunaan bahasa, pokok pembicaraan, hubungan-peran, dan lingkungan dapat menentukan apakah suatu bahasa atau ragam bahasa lebih sesuai digunakan pada konteks tertentu daripada bahasa atau ragam bahasa lainnya.

Seperti yang disebutkan pada Bab 2 hubungan di antara sikap bahasa dan pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa dapat

diperikan dari segi pengidentifikasian perilaku terhadap bahasa yang memiliki implikasi langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa, yang agak penting adalah pertanyaan-pertanyaan bagaimana sikap terhadap orang bahasa atau variasi bahasa yang berbeda dan bagaimana persepsi tersebut memainkan peran penting di dalam komunikasi intrakelompok dan antarkelompok (Saville-Troike, 1982). Beberapa sikap terhadap penggunaan bahasa misalnya, mungkin menentukan, paling tidak sebagian, sesuai atau tidaknya penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa di dalam konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Indonesia mungkin lebih sesuai dari bahasa daerah pada konteks-konteks sosial, sedikit banyaknya turut ditentukan oleh sikap terhadap kedua bahasa tersebut.

Yang sering menjadi perdebatan tentang sikap bahasa adalah hakikat sikap itu sendiri. Meskipun dikenal secara luas di dalam bidang psikologi sosial, tidak terdapat kesepakatan yang umum tentang konsep sikap itu sendiri. Terdapat dua pandangan teoretis yang berbeda tentang sikap, yaitu pandangan para mentalis dan behavioris. Kedua pandangan itu selalu menjadi tumpuan teori dan pengukuran yang dilakukan di dalam penelitian tentang sikap individu maupun sikap masyarakat (bandingkan dengan Agheyishi dan Fishman, 1970). Di dalam penelitian sikap bahasa, peneliti dapat menggunakan teori sikap yang diajukan Fishbein dan Ajzen (1975) yang menekankan bahwa sikap seseorang terhadap sebuah objek atau suatu tindakan dapat diperhitungkan dari sekumpulan kepercayaannya yang bersifat evaluatif yang dapat dilihat terhadap objek atau tindakan tersebut. Namun, pada tingkat yang lebih umum, seseorang dapat saja menggunakan konsep yang diajukan Fasold (1984:184), yang mengatakan bahwa

sikap bahasa dibedakan dari sikap-sikap lainnya berdasarkan kenyataan bahwa sikap bahasa benar-benar tentang bahasa. Beberapa pengkajian sikap bahasa secara nyata dihubungkan dengan sikap terhadap bahasa itu sendiri. Para subjek di dalam pengkajian itu ditanyakan apakah mereka menganggap bahwa ragam bahasa yang ditanyakan itu kaya, miskin, indah, jelek, merdu, kasar, dan sebagainya.

5.1. Sikap Bahasa dan Pemertahanan Bahasa

Fasold (1984) telah mengemukakan bahwa di dalam pengkajian sosiolinguistik, definisi sikap bahasa sering diperluas untuk mencakup sikap-sikap terhadap penutur-penutur bahasa tertentu. Perluasan definisi yang demikian mungkin akan memberikan kemungkinan bahwa seluruh jenis perilaku yang berhubungan dengan bahasa, termasuk sikap terhadap pemertahanan bahasa dapat dijelaskan. Cooper dan Fishman (1974) misalnya, memberikan definisi sikap bahasa dari segi referensinya yang oleh Ferguson sebelumnya (1972) merupakan "patokan-patokan yang dapat diamati terhadap siapa, membicarakan apa, kapan, dan bagaimana". Selanjutnya, Cooper dan Fishman memperluas referensinya untuk mencakup bahasa, perilaku bahasa, dan referensi yang merupakan pemarkah atau simbol bahasa atau perilaku bahasa.

Seperti yang sudah disinggung-singgung pada Bab I, dua jenis situasi pemertahanan bahasa mungkin terjadi pada suatu masyarakat multilingual tertentu. Di dalam situasi pemertahanan bahasa aktif sering terdapat suatu keajekan yang relatif di antara perasaan dan kepercayaan penutur terhadap bahasa dan perilaku bahasanya pada konteks-konteks sosiolinguistik tertentu. Dengan demikian, para anggota multilingual yang merasakan atau mempercayai bahwa bahasanya terancam oleh penggunaan bahasa lain di beberapa situasi intrakelompok tertentu, mungkin akan memutuskan untuk melindungi bahasanya dengan mengambil langkah-langkah tertentu untuk melestarikan penggunaannya. Di dalam hubungan-peran kekeluargaan ataupun di dalam hubungan intrakelompok misalnya, bahasa daerah akan digunakan secara ajek di dalam setiap kegiatan komunikasi intrakelompok sementara, bahasa lainnya hanya digunakan untuk komunikasi dengan hal-ihwal antarkelompok.

Situasi yang berbeda ditemukan pada situasi pemertahanan bahasa pasif. Perilaku-perilaku yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa cenderung bersifat kurang ajek dengan perilaku penutur terhadap bahasanya. Meskipun para anggota masyarakat bahasa tersebut cenderung sependapat tentang perasaan dan kepercayaan

tertentu terhadap bahasanya, terdapat kesenjangan tertentu di dalam masyarakat bahasa tersebut dari segi perilaku bahasanya sehari-hari. Sementara itu, sekelompok anggota masyarakat itu memelihara penggunaan bahasa daerahnya di dalam sejumlah interaksi intra-kelompok sebagai refleksi dari perasaan dan kepercayaan terhadap bahasanya, kelompok anggota masyarakat yang lain mungkin tidak memiliki dorongan yang sama untuk melakukan hal itu. Anggota-anggota yang terakhir itu mungkin masih memiliki hubungan emosional tertentu dengan bahasanya sebagai salah satu ciri jati diri etnik. Dengan demikian, hal itu memberikan perasaan dan pandangan yang positif terhadap bahasa tersebut. Namun, di pihak lain, anggota-anggota kelompok itu tidak menggunakan bahasanya secara ajek.

5.2. Stereotip Etnik dan Sikap Bahasa

Lambert dan rekan-rekannya (1960; 1963; 1965; Lambert, 1963 telah mengembangkan suatu teknik untuk mendapatkan reaksi evaluatif subjek penelitiannya terhadap beberapa bahasa tertentu ataupun terhadap ragam-ragam bahasa tertentu yang diucapkan oleh penutur-penutur yang representatif. Untuk itu, Lambert dan rekan-rekannya memberikan alasan bahwa

bahasa lisan merupakan ciri jati diri dari anggota-anggota suatu kelompok kebudayaan ataupun masyarakat bahasa dan setiap sikap terhadap anggota-anggota dari suatu kelompok tertentu mestilah berlaku pada bahasa yang digunakan kelompok tersebut.

Dari pandangan itu, Lambert dan rekan-rekannya selanjutnya menunjukkan bahwa reaksi evaluatif terhadap suatu bahasa lisan mestilah sama dengan reaksi-reaksi yang didapatkan di dalam interaksi dengan individu-individu yang dianggap sebagai anggota kelompok yang menggunakan bahasa itu, Lambert dan rekan-rekannya menambahkan

namun, karena penggunaan bahasa merupakan satu aspek perilaku yang biasa dimiliki oleh ciri individual, mendengar

bahasa itu kemungkinan menimbulkan ciri-ciri stereotip atau ciri-ciri generalisasi kelompok.

Pada sebuah percobaan yang dilakukan oleh Ball (1983) di Australia, dilaporkan bahwa bahasa Inggris baku secara ajeak dihubungkan dengan stereotip fasih dan ketidakramahan. Sementara itu, dialek Liverpool dihubungkan dengan stereotip tidak fasih dan ramah, dialek Glasgow Scots dengan stereotip yang netral. Dialek bahasa Inggris Australia dihubungkan dengan stereotip baik hati, malas, dan efektif. Bahasa Inggris beraksen Jerman dan Prancis dihubungkan dengan nilai menarik (atraktif), sementara aksan Italia dihubungkan dengan nilai tidak fasih, kurang percaya diri, kurang menarik, namun dinilai sebagai memiliki watak yang ramah.

Di dalam konteks multietnik, di Indonesia sendiri telah dilakukan penelitian stereotip seperti yang disebutkan di atas. Warnaen (1979) misalnya, melakukan penelitian tentang stereotip etnik di antara beberapa anggota etnik utama di Indonesia. Meskipun penelitiannya berkaitan dengan penelitian psikologi sosial, penemuannya tentu saja dapat digunakan sebagai latar belakang teoretis untuk pengkajian sikap bahasa masyarakat bilingual di Indonesia.

Warnaen telah menemukan tiga kelompok stereotip etnik di dalam penelitiannya. Kelompok pertama mewakili kelompok etnik Jawa dan Sunda. Kedua kelompok etnik itu memiliki stereotip yang sangat mirip, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti sopan, jujur, ramah, akrab, dan baik hati. Kelompok stereotip yang kedua diwakili oleh kelompok etnik Batak dan Maluku. Kelompok ini ditandai dengan ciri-ciri seperti emosional, pemarah, akrab dan setia terhadap keluarga. Kelompok stereotip yang ketiga adalah kelompok etnik Minangkabau dan Bugis. Kelompok itu membentuk kelompok stereotip pertengahan, yang sama-sama memiliki ciri-ciri seperti pelit dan licik.

Schweizer (1978) di dalam penelitiannya tentang sikap antar-etnik mahasiswa-mahasiswa di Yogyakarta menunjukkan bahwa sampel Jawa dan Bugis cenderung memberikan evaluasi yang agak negatif terhadap kelompok etnik Batak. Sementara itu, baik ke-

lompok etnik Jawa maupun kelompok etnik Bugis sama-sama memberikan nilai positif kepada masing-masing kelompok etnik itu. Sebaliknya, kelompok etnik Batak memberikan nilai stereotip yang negatif terhadap Bugis. Namun, memberikan beberapa ciri yang positif kepada kelompok etnik Jawa.

5.3 Sikap terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Sementara itu, masyarakat yang majemuk cenderung memiliki pandangan yang serupa terhadap hakikat interaksi sosial dan interaksi linguistik yang mereka terlibat di dalamnya. Pandangan itu sering tergambar dalam bentuk dikotomi dimensional seperti resmi lawan akrab, kelompok dalam lawan kelompok luar, atau status lawan solidaritas. Sama halnya bahasa pun cenderung dikaitkan dengan atribut-atribut yang berasal dari dikotomi itu. Dengan demikian, bahwa juga dikaitkan dengan dimensi status, yang merupakan sumber atribut stereotip seperti kepandaian, pendidikan, atau kepercayaan diri. Di lain pihak, atribut-atribut yang berkonotasi dimensi solidaritas seperti keakraban, keramahan, dihubungkan dengan bahasa lainnya.

Untuk memperoleh data tentang sikap bahasa sampel terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah, diajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan sikap bahasa di dalam angket. Kedua kelompok sampel, yaitu kelompok anak dan orang tua, mendapatkan jenis pertanyaan yang sama meskipun di dalam urutan yang berbeda pada angket masing-masing. Setiap pertanyaan disertai lima pilihan yang mewakili lima skala sikap yang akan diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan sebagai berikut (pada kelompok anak pertanyaan yang sama dimulai dengan nomor 36).

37. Kemampuan dan kemahiran di dalam bahasa Indonesia menunjukkan intelegensia/kepandaian seseorang.

- () Sangat setuju
- () Setuju
- () Kurang setuju
- () Tidak setuju
- () Sangat tidak setuju

38. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia menunjukkan tingginya pendidikan seseorang.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

39. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kepercayaan diri.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

40. Bahasa Indonesia adalah lambang kesetiaan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

41. Bahasa Indonesia lambang keakraban/keintiman.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

42. Bahasa Indonesia adalah lambang ketulusan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

43. Bahasa Indonesia memiliki sifat atau ciri kekeluargaan.
- ☐ Sangat setuju
 - ☐ Setuju
 - ☐ Kurang setuju
 - ☐ Tidak setuju
 - ☐ Sangat tidak setuju
44. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kemajuan atau kemodernan.
- ☐ Sangat setuju
 - ☐ Setuju
 - ☐ Kurang setuju
 - ☐ Tidak setuju
 - ☐ Sangat Tidak setuju
45. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan keramah tamahan.
- ☐ Sangat setuju
 - ☐ Setuju
 - ☐ Kurang setuju
 - ☐ Tidak setuju
 - ☐ Sangat tidak setuju
46. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia berarti menjamin posisi/jabatan yang baik.
- ☐ Sangat setuju
 - ☐ Setuju
 - ☐ Kurang setuju
 - ☐ Tidak setuju
 - ☐ Sangat tidak setuju
47. Kemampuan dan kemahiran di dalam bahasa daerah menunjukkan intelegensia/kepandaian seseorang.
- ☐ Sangat setuju
 - ☐ Setuju
 - ☐ Kurang setuju

- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

48. Pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah menunjukkan tingginya pendidikan seseorang.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

49. Penggunaan bahasa daerah menunjukkan kepercayaan diri.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

50. Bahasa daerah adalah lambang kesetiaan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

51. Bahasa daerah adalah lambang keakraban/keintiman.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

52. Bahasa daerah adalah lambang ketulusan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju

- ☐ Kurang setuju
 - ☐ Tidak setuju
 - ☐ Sangat tidak setuju
53. Bahasa daerah memiliki sifat atau ciri kekeluargaan.
- ☐ Sangat setuju
 - ☐ Setuju
 - ☐ Kurang setuju
 - ☐ Tidak setuju
 - ☐ Sangat tidak setuju
54. Bahasa daerah tidak diperlukan sebagai lambang kedaerahan karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang tepat untuk melambangkan kedaerahan.
- ☐ Sangat setuju
 - ☐ Setuju
 - ☐ Kurang setuju
 - ☐ Tidak setuju
 - ☐ Sangat tidak setuju
55. Penggunaan bahasa daerah selain bahasa Indonesia semata-mata meningkatkan keterbelakangan.
- ☐ Sangat setuju
 - ☐ Setuju
 - ☐ Kurang setuju
 - ☐ Tidak setuju
 - ☐ Sangat tidak setuju

Dari tanggapan terhadap skala sikap yang diajukan kepada sampel, diperoleh keterangan tentang penghubungan beberapa atribut tertentu pada bahasa Indonesia (lihat Tabel 32). Skala sikap itu terdiri atas sepuluh atribut untuk bahasa Indonesia dan sembilan atribut untuk bahasa daerah. Semua atribut untuk bahasa Indonesia dapat dielompokkan ke dalam dua golongan, masing-masing lima atribut. Lima atribut pertama adalah: intelegensi/kepandaian, pendidikan,

posisi/jabatan, kemajuan/kemodernan, dan kepercayaan diri. Lima yang lain adalah: kekeluargaan, keakraban/keintiman, keramahtamaan, ketulusan, dan kesetiaan. Masing-masing golongan itu mewakili dimensi status dan solidaritas.

TABEL 33
NILAI RATA-RATA SIKAP BAHASA
(BAHASA INDONESIA)

No.	Atribut	N= 836	M	SD
1.	kepercayaan diri		2,07	0,81
2.	posisi/jabatan		2,09	0,98
3.	kemajuan/kemodernan		2,11	0,78
4.	pendidikan		2,19	0,71
5.	intelegensi/kepandaian		2,93	0,71
6.	ketulusan		3,06	0,47
7.	keakraban/keintiman		3,07	0,37
8.	kesetiaan		3,08	0,50
9.	kekeluargaan		3,09	0,32
10.	keramahtamahan		3,21	0,76

Dengan penyederhanaan skala lima yang diberikan menjadi skala dua, nilai rata-rata 1--2,5 berarti setuju, sedangkan nilai rata-rata 2,6--5 sama dengan tidak setuju. Pada Tabel 13 terlihat lima atribut secara positif dihubungkan dengan bahasa Indonesia, yaitu kepercayaan diri (2,07), posisi/jabatan (2,09), kemajuan/kemodernan (2,11), pendidikan dan intelegensi/kepandaian (2,93).

Sementara itu, untuk bahasa daerah diberikan atribut atau ciri yang sama, kecuali dua ciri yang menempatkan bahasa daerah pada posisi tertentu. Atribut tersebut adalah intelegensi/kepandaian, pendidikan, kepercayaan diri, kesetiaan, keakraban/keintiman, ketulusan, kekeluargaan, lambang kedaerahan, dan keterbelakangan. Dengan demikian, pada bahasa daerah tidak diberikan atribut posisi/jabatan seperti yang diberikan kepada bahasa Indonesia.

TABEL 34
NILAI RATA-RATA SIKAP BAHASA
(BAHASA DAERAH)

No.	Atribut	N= 836	M	SD
1.	kekeluargaan		2,06	0,78
2.	keramahtamahan		2,65	0,72
3.	kesetiaan		2,74	0,90
4.	pendidikan		2,93	0,71
5.	ketulusan		3,03	0,50
6.	keakraban/keintiman		3,03	0,50
7.	intelegenssi		3,08	0,50
8.	kepercayaan diri		3,20	0,75
9.	keterbelakangan		4,63	0,62

Pada Tabel 33, terlihat hanya satu atribut yang secara menonjol dikaitkan dengan bahasa daerah, yaitu kekeluargaan. Sementara itu, sampel penelitian ini tidak setuju dengan anggapan bahwa penggunaan bahasa daerah selain bahasa Indonesia semata-mata meningkatkan keterbelakangan. Atribut yang cenderung dikaitkan dengan bahasa daerah hanya cenderung dikaitkan dengan bahasa daerah adalah hanya kekeluargaan (2,06). Atribut-atribut seperti keramah-tamahan (2,65), kesetiaan (2,74), pendidikan dengan bahasa daerah karena memiliki nilai rata-rata > 2,6.

Dari hasil itu, dapat ditafsirkan bahwa sampel tidak menempatkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada dimensi yang sangat berbeda atau terlalu berlawanan. Bahasa Indonesia kelihatannya dikaitkan dengan kedua-dua dimensi, yaitu dimensi status dan solidaritas. Bahasa daerah hanya dikaitkan dengan atribut kekeluargaan. Hal itu mungkin berhubungan erat dengan pola penggunaan bahasa sampel. Sampel melaporkan bahwa bahasa yang lebih banyak digunakan di rumah adalah bahasa Indonesia.

Selain pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah, beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa juga disertakan di dalam angket. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan adalah sebagai berikut.

Kelompok Orang Tua

31. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan suami/istri?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah
32. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan anak?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah
33. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili dari pihak ayah?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah
34. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili dari pihak ibu?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah
35. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih akrab?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah
36. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih indah?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah

Kelompok Anak

30. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan ayah/ibu?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah
31. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan teman-teman sesuku?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah
32. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili dari pihak ayah?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah
33. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili dari pihak ibu?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah
34. Menurut Anda, bahasa apa yang terasa lebih akrab?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah
35. Menurut Anda, bahasa apa yang terasa lebih indah?
☐ bahasa Indonesia
☐ bahasa daerah

Data yang diperoleh dari sejumlah pertanyaan di atas kemudian ditabulasikan. Pada Tabel 34 dan 35 di bawah ini dapat dilihat sikap pemilihan bahasa pada kedua kelompok sampel tersebut. Pada kelompok orang tua, bahasa daerah cenderung mendapatkan nilai yang lebih baik daripada bahasa Indonesia dari segi pemilihan bahasa. Bahasa daerah lebih disukai untuk percakapan di dalam interaksi intrakelompok dan dianggap lebih akrab dan lebih indah.

TABEL 35
FREKUENSI SIKAP PEMILIHAN BAHASA
PADA KELOMPOK ORANG TUA

No.	Atribut	BI	BD
		N = 350	
1.	lebih disukai dalam percakapan dengan suami	2,36	97,64
	dengan istri	19,88	80,12
	dengan famili	11,42	88,57
2.	lebih akrab	11,42	88,57
3.	lebih indah	11,42	88,57

Sementara itu, pada kelompok anak, bahasa Indonesia untuk percakapan namun, bahasa daerah cenderung dianggap lebih akrab dan lebih indah daripada bahasa Indonesia. Dari pengamatan pada kedua hasil itu, kita segera dapat mengatakan bahwa tidak terdapat keajekan di antara penggunaan bahasa pada kegiatan intrakelompok dengan sikap yang ditunjukkan terhadap bahasa tersebut. Dengan kata lain, meskipun sampel menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa daerah, sikap itu tidak diikuti dengan perilaku bahasa yang sesuai, yaitu penggunaan bahasa daerah.

TABEL 36
FREKUENSI SIKAP PEMILIHAN BAHASA
PADA KELOMPOK ANAK

No.	Atribut	BI	BD
		N = 486	
1.	lebih disukai dalam percakapan dengan ayah	67,48	32,52
	dengan ibu	67,48	32,52
	dengan teman	54,93	45,07
	dengan famili	54,93	45,07
2.	lebih akrab	46,50	53,49
3.	lebih indah	46,50	53,49

5.4 Sikap Terhadap Penutur Bahasa

Di pihak lain, melalui teknik samaran (*macthedguise*) diperoleh gambaran sikap sampel terhadap penutur bahasa. Teknik itu meminta sampel untuk menilai ciri-ciri kepribadian penutur, yang rekaman suaranya didengarkan kepada sampel. Karena kesulitan teknis, tidak semua latar belakang etnik dilibatkan di dalam penelitian sikap terhadap penutur bahasa itu. Selain itu, jumlah sampel yang digunakan untuk percobaan ini tidak sama besarnya dengan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian aspek-aspek yang disebutkan di atas. Untuk keperluan percobaan itu hanya 40 responden yang digunakan dari 836 responden yang terlibat di dalam penelitian ini.

Rekaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman seorang penutur yang membacakan sepotong wacana dalam logat Jawa dan Batak. Ternyata ciri-ciri seperti jujur, ramah, setia kepada keluarga, tabah diberikan relatif berimbang kepada masing-masing samaran etnik. Sementara itu, samaran etnik Batak dikaitkan dengan ciri agak kasar, sedangkan etnik Jawa dengan ciri sopan, sedangkan etnik Jawa dengan ciri sopan/halus. Etnik Batak cenderung dianggap agak pemarah, sedangkan etnik Jawa dengan penyabar.

Dari hasil percobaan dengan menggunakan teknik samaran ini ternyata pengaruh stereotip etnik terhadap sikap, terhadap penutur bahasa masih berhubungan. Setidak-tidaknya, sampel cenderung memberikan sikap terhadap penutur bahasa berdasarkan stereotip etnik yang masih berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Tabel 1.1. Sikap terhadap penutur bahasa		Tabel 1.2. Sikap terhadap penutur bahasa	
Sikap terhadap penutur bahasa		Sikap terhadap penutur bahasa	
1. Sikap terhadap penutur bahasa	2. Sikap terhadap penutur bahasa	3. Sikap terhadap penutur bahasa	4. Sikap terhadap penutur bahasa
5. Sikap terhadap penutur bahasa	6. Sikap terhadap penutur bahasa	7. Sikap terhadap penutur bahasa	8. Sikap terhadap penutur bahasa
9. Sikap terhadap penutur bahasa	10. Sikap terhadap penutur bahasa	11. Sikap terhadap penutur bahasa	12. Sikap terhadap penutur bahasa
13. Sikap terhadap penutur bahasa	14. Sikap terhadap penutur bahasa	15. Sikap terhadap penutur bahasa	16. Sikap terhadap penutur bahasa
17. Sikap terhadap penutur bahasa	18. Sikap terhadap penutur bahasa	19. Sikap terhadap penutur bahasa	20. Sikap terhadap penutur bahasa
21. Sikap terhadap penutur bahasa	22. Sikap terhadap penutur bahasa	23. Sikap terhadap penutur bahasa	24. Sikap terhadap penutur bahasa
25. Sikap terhadap penutur bahasa	26. Sikap terhadap penutur bahasa	27. Sikap terhadap penutur bahasa	28. Sikap terhadap penutur bahasa
29. Sikap terhadap penutur bahasa	30. Sikap terhadap penutur bahasa	31. Sikap terhadap penutur bahasa	32. Sikap terhadap penutur bahasa
33. Sikap terhadap penutur bahasa	34. Sikap terhadap penutur bahasa	35. Sikap terhadap penutur bahasa	36. Sikap terhadap penutur bahasa
37. Sikap terhadap penutur bahasa	38. Sikap terhadap penutur bahasa	39. Sikap terhadap penutur bahasa	40. Sikap terhadap penutur bahasa
41. Sikap terhadap penutur bahasa	42. Sikap terhadap penutur bahasa	43. Sikap terhadap penutur bahasa	44. Sikap terhadap penutur bahasa
45. Sikap terhadap penutur bahasa	46. Sikap terhadap penutur bahasa	47. Sikap terhadap penutur bahasa	48. Sikap terhadap penutur bahasa
49. Sikap terhadap penutur bahasa	50. Sikap terhadap penutur bahasa	51. Sikap terhadap penutur bahasa	52. Sikap terhadap penutur bahasa
53. Sikap terhadap penutur bahasa	54. Sikap terhadap penutur bahasa	55. Sikap terhadap penutur bahasa	56. Sikap terhadap penutur bahasa
57. Sikap terhadap penutur bahasa	58. Sikap terhadap penutur bahasa	59. Sikap terhadap penutur bahasa	60. Sikap terhadap penutur bahasa
61. Sikap terhadap penutur bahasa	62. Sikap terhadap penutur bahasa	63. Sikap terhadap penutur bahasa	64. Sikap terhadap penutur bahasa
65. Sikap terhadap penutur bahasa	66. Sikap terhadap penutur bahasa	67. Sikap terhadap penutur bahasa	68. Sikap terhadap penutur bahasa
69. Sikap terhadap penutur bahasa	70. Sikap terhadap penutur bahasa	71. Sikap terhadap penutur bahasa	72. Sikap terhadap penutur bahasa
73. Sikap terhadap penutur bahasa	74. Sikap terhadap penutur bahasa	75. Sikap terhadap penutur bahasa	76. Sikap terhadap penutur bahasa
77. Sikap terhadap penutur bahasa	78. Sikap terhadap penutur bahasa	79. Sikap terhadap penutur bahasa	80. Sikap terhadap penutur bahasa
81. Sikap terhadap penutur bahasa	82. Sikap terhadap penutur bahasa	83. Sikap terhadap penutur bahasa	84. Sikap terhadap penutur bahasa
85. Sikap terhadap penutur bahasa	86. Sikap terhadap penutur bahasa	87. Sikap terhadap penutur bahasa	88. Sikap terhadap penutur bahasa
89. Sikap terhadap penutur bahasa	90. Sikap terhadap penutur bahasa	91. Sikap terhadap penutur bahasa	92. Sikap terhadap penutur bahasa
93. Sikap terhadap penutur bahasa	94. Sikap terhadap penutur bahasa	95. Sikap terhadap penutur bahasa	96. Sikap terhadap penutur bahasa
97. Sikap terhadap penutur bahasa	98. Sikap terhadap penutur bahasa	99. Sikap terhadap penutur bahasa	100. Sikap terhadap penutur bahasa

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosio-budaya masyarakat bahasa tersebut. Pada masyarakat bahasa yang majemuk, ditandai dengan kelebatan interaksi antarkelompok yang cukup tinggi. Lingkungan sosiobudaya mampu membentuk gejala bahasa seperti pemertahanan dan pergeseran bahasa. Masyarakat bahasa yang tetap mempertahankan ranah penggunaan bahasa tertentu, seperti rumah, keluarga, dan sebagainya sebagai wilayah penggunaan bahasa daerah akan menetapkan bahasa daerah tersebut sebagai perlambangan aktual kelompok etnik. Dengan demikian, bahasa daerah secara fungsional memiliki wilayah penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Interaksi antarkelompok cenderung mempengaruhi pola penggunaan bahasa beberapa kelompok etnik Kotamadya Medan. Beberapa kelompok etnik seperti Cina dan Karo menunjukkan pola pemertahanan bahasa yang tinggi di rumah. Beberapa kelompok etnik lainnya seperti Angkola/Mandailing dan Melayu sedang mengalami pola pergeseran bahasa dari bahasa daerah kepada bahasa Indonesia. Anggota kelompok ini bergeser dari penutur yang dwibahasawan menjadi penutur yang ekabahasawan.

Secara umum terdapat dua generasi penggunaan bahasa. Pola ini menunjukkan perbedaan penggunaan bahasa di antara dua generasi penutur bahasa. Pada satu sisi, kelompok yang tua cenderung masih

memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kelompok dalam masih menggunakan bahasa daerah sebagai alat untuk membawa nilai-nilai ataupun norma kedaerahan, sedangkan pada sisi lainnya, kelompok anak lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia pada interaksi intrakelompok, khususnya di rumah.

Sikap bahasa yang ditunjukkan oleh penutur bahasa di dalam konteks masyarakat majemuk seperti masyarakat Kotamadya Medan menggambarkan hubungan efektif tertentu antara penutur bahasa dengan bahasanya atau dengan bahasa lainnya dari kelompok etnik yang berbeda. Sikap bahasa cenderung tidak diikuti dengan perilaku yang cenderung pemertahanan bahasa. Sementara itu, dari segi sikap bahasa, penutur bahasa menunjukkan dukungannya terhadap kelangsungan bahasa daerah sebagai pemarkah kelompok etnik atau jati diri etnik seseorang. Namun, dari segi perilaku pemilihan bahasa penutur ini tidak menunjukkan keajekannya di dalam menggunakan bahasa daerah sebagai lambang kedaerahan.

Sikap bahasa seperti ini mungkin juga didorong oleh sikap ataupun pandangan para orang tua yang cenderung bersikap permisif terhadap penggunaan bahasa daerah. Pada konteks acara yang berhubungan dengan kedaerahan, dapat diamati sikap tersebut dengan memberikan kesempatan kepada pihak anak untuk menggunakan bahasa Indonesia di samping bahasa daerahnya sendiri. Meskipun bahasa daerah dianggap lebih ekspresif untuk mengungkapkan nilai-nilai kedaerahan, perilaku bahasa yang muncul di dalam interaksi sosiolingustik pada kelompok anak cenderung tidak mendukung bahasa daerah itu sendiri.

Beberapa stereotip etnik tertentu juga ternyata masih dihubungkan dengan penggunaan bahasa. Dengan kata lain, penutur bahasa tertentu dihubungkan dengan nilai-nilai stereotip seperti halus-kasar, sabar-pemarah, dan sebagainya. Untuk kajian hubungan stereotip etnik dan sikap bahasa itu mungkin pada kesempatan lainnya dapat dikaji lebih jauh lagi melalui pemerian interaksi antara beberapa variabel tertentu, seperti latar belakang etnis, kesenjangan sosial penutur, dan lingkungan sosiolinguistik penutur itu sendiri.

Pergeseran bahasa yang terjadi diduga merupakan dampak pembangunan. Salah satu dampak pembangunan adalah urbanisasi. Di antara sensus 1971 dengan 1980 dan 1980 dengan 1990 terdapat kenaikan sebesar lebih dari 2,5% penduduk kota Indonesia. Sebaliknya, penurunan yang sama besarnya terjadi pada jumlah penduduk desa. Meskipun di dalam jumlah itu termasuk penambahan ataupun pengurangan jumlah penduduk yang disebabkan oleh faktor-faktor lainnya di luar urbanisasi, terdapat kecenderungan pertambahan jumlah penduduk kota yang terjadi melalui beberapa gelombang perpindahan penduduk dari daerah ke kota. Penyebaran pertumbuhan beberapa satelit kota pada gilirannya membentuk bagian dari urbanisasi pula. Selain perubahan pola kehidupan dari pola hidup agraris menuju pola hidup industrialis, terdapat dua hal lainnya yang dapat terlibat dari proses ini: perubahan hubungan sosial yang menandai kehidupan perkotaan dan perubahan pola sikap dan penampilan penduduk di daerah yang sedang dilanda proses tersebut.

Semua perubahan yang disebutkan di atas mempunyai hubungan erat dengan dua proses kebahasaan di tengah-tengah masyarakat multilingual seperti Indonesia, yaitu proses pemertahanan bahasa dan proses bahasa. Lingkungan kota yang biasanya heterogen turut mempercepat munculnya proses pergeseran bahasa yang dapat mengakibatkan masalah identitas etnik. Identitas etnik dan bahasa berhubungan erat karena bahasa sering menjadi pemarah identitas. Sebaliknya, perasaan yang negatif muncul apabila identitas tersebut ditolak. Hal seperti itu, sering ditunjukkan oleh perilaku pengalihan bahasa (*code-switching*) yang dilakukan oleh seseorang di dalam konteks yang berbeda. Perilaku bahasa seperti pengalihan bahasa itu dapat pula menunjukkan perubahan emosional yang terjadi pada saat peristiwa komunikatif tersebut berlangsung.

Terdapat dua proses pembentukan sistem komunikasi yang akan diajukan di dalam kaitannya dengan kecenderungan urbanisasi. Pertama karena urbanisasi sering menimbulkan masyarakat yang heterogen, diperlukan suatu alat komunikasi yang dapat menghubungkan masing-masing unsur di dalam masyarakat tersebut.

Lingkungan sosial budaya masyarakat Indonesia yang majemuk tidak hanya merupakan kekayaan sosial budaya bangsa, tetapi juga menumbuhkan masyarakat heterogen yang berbeda-beda pula. Dengan kata lain, masyarakat yang heterogen di kota Medan akan berbeda dengan masyarakat yang sama di kota-kota lainnya di Indonesia, baik dari segi unsur-unsur pendukung masyarakat tersebut maupun dari hal tingkat heterogenitas masyarakat masing-masing. Secara politik, sebenarnya masalah alat komunikasi pemersatu di dalam kasus itu sudah ter-selesaikan oleh penduduk bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan bahasa resmi di Indonesia.

Kedua, bahasa daerah mengalami redefinisi fungsi dan perannya di dalam masyarakat urban. Pada lokasi tradisional bahasa daerah mempunyai ranah penggunaan yang hampir mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat bahasa tersebut. Sebaliknya, di daerah urban bahasa daerah harus hidup berdampingan sekaligus bersaing dengan bahasa Indonesia dengan fungsi, peran, dan ranah penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Apabila penyebaran di antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah di dalam masing-masing fungsi, peran, dan ranah itu bersifat eksklusif, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah akan mempunyai kedudukan yang stabil. Situasi seperti itu jelas akan mendukung proses pemertahanan bahasa. Apabila penyebarannya di dalam masing-masing kategori yang disebutkan di atas bertumpang tindih, yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu proses pergeseran bahasa. Di dalam kedua peristiwa bahasa itu hubungan bahasa dengan faktor-faktor seperti identitas etnik dan sikap bahasa kelihatan lebih menonjol.

Dengan kedua latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah hubungan bahasa dengan manusia (masyarakat) di Indonesia yang dikhawatirkan akan muncul pada masa-masa yang akan datang:

- (1) pergeseran nilai-nilai tradisional yang terdapat pada bahasa daerah dan bahasa Indonesia;
- (2) munculnya nilai-nilai dan norma bahasa yang baru pada bahasa pengantar di dalam hubungan internasional;

- (3) lenyapnya fungsi dan peran bahasa daerah pada ranah penggunaan tersebut; dan
- (4) munculnya ragam bahasa baru.

Pola masyarakat urban akan memberikan pengaruh pada nilai-nilai tradisional bahasa daerah, apabila tingkat retensi bahasa itu sangat rendah. Status dan identitas pada masyarakat tradisional biasanya menentukan kedudukan sosial seseorang. Sebaliknya, sekarang ditentukan oleh kedudukan sosial yang dicapai seseorang. Di dalam interaksi komunikatif misalnya, status menentukan pilihan bentuk ujaran terhadap kawan bicara. Di tengah lingkungan keluarga, masing-masing pelaku percakapan sudah mengetahui dengan jelas masing-masing kewajiban yang banyak ditentukan oleh norma dan nilai tradisional yang berlaku. Dengan demikian, masing-masing mereka akan memilih bentuk ujaran yang benar dan sesuai dengan peran dan kewajiban tersebut.

Pada masyarakat kita, umur merupakan salah satu pemarkah sosial di dalam percakapan. Penutur yang lebih muda dengan sendirinya akan memilih bentuk ujaran yang sesuai dengan mengikuti maksim yang muda menghormati yang lebih tua. Pengabaian nilai yang terkandung pada maksim itu akan menunjukkan gejala perilaku bahasa tertentu. Satu di antara perilaku yang dimaksud adalah terdapatnya usaha pada pihak penutur tersebut untuk mengambil peran dan status yang baru dengan mengidentifikasikan dirinya kepada pemarkah sosial lainnya yang merupakan penunjukan sikap untuk membebaskan diri dari status tradisional yang sudah biasa ditetapkan.

Pada kasus lainnya, bahasa Indonesia yang mulanya digunakan sebagai alat komunikasi di dalam hubungan antarpribadi berkembang ke arah bentuk yang berbeda pada masing-masing masyarakat urban yang berbeda pula. Unsur-unsur masyarakat heterogen yang berbeda dengan tingkat heterogenitas yang tidak sama seperti yang telah disinggung pada bagian di atas, akan mempercepat berkembangnya nilai-nilai dan norma bahasa baru pada bahasa Indonesia. Media informasi regional di daerah turut pula berperan mempercepat

pembentukan *lingua franca* yang berakar pada bahasa Indonesia tersebut.

Sementara itu, bahasa daerah sampai pada tingkat retensi yang paling rendah karena bahasa tersebut tidak lagi digunakan. Bahkan, di ranah yang paling pribadi sekalipun, seperti keluarga di rumah, bahasa daerah mulai kehilangan fungsi dan perannya. Bersama dengan lenyapnya fungsi dan peran bahasa daerah pada ranah itu, muncullah ragam bahasa baru lain di kalangan generasi berikutnya yang lebih muda. Meskipun masih berakar pada bahasa Indonesia, ragam baru itu ditandai dengan penyimpangan-penyimpangan dan penyederhanaan secara serampangan terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Pada tingkat yang paling ekstrem akan muncul suatu sikap bahwa bahasa lahir untuk setiap orang sehingga perbedaan dialek cenderung dianggap sebagai kekayaan individu yang harus diperlakukan sama.

Semua masalah di atas, tentu saja akan menciptakan situasi yang tidak menguntungkan bagi pertumbuhan bahasa Indonesia dan pemertahanan bahasa daerah. Situasi itu berlawanan dengan usaha untuk mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern yang berlaku dan pada saat yang bersamaan berusaha melestarikan penggunaan bahasa daerah pada ranah-ranah tertentu. Di dalam situasi itu setiap pemakai bahasa Indonesia kemungkinan akan mengacu kepada bentuk yang baku. Akibatnya, batas ranah penggunaan bahasa seperti bahasa resmi, bahasa santai, bahasa daerah pun menjadi kabur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1979. "Some Observation on Code-switching Among Malay-English Bilinguals". Makalah disampaikan pada RELC Seminar.
- Adorno, T.W. et. al. 1950 *The Authoritarian Personality*. New York: Harper and Row.
- Agheyisi, R. and J.A. Fishman 1970. "Language Attitude Studies". Dalam *Anthropological Linguistics*, 12.
- Aguirre, A. 1985. "An experimental study of Code Alternation". Dalam *International Journal of the Sosiology of Language* 53.
- Ajzen, I. and M. Fishbein 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behaviour*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Akere, F. 1982. "Language use and language attitudes in a Yoruba suburban town: a sociolinguistic response to the factors of traditionalism and modernity". Dalam *Anthropological Linguistics* 24 (3): 344--362.
- Amastae, J. and L. Elias Olivares (Eds. J. 1982) *Spanish in the United States. Sociolinguistic Aspects*. London : Cambridge University Press.
- Anisfeld, E. end W.E. Lambert 1960. "Social and Psychological Variable in Learning Hebrew". Dalam *Journal of Abnormal and Social Psychology* 63: 524--529.

- Anisfeld, E. and W.E. Lambert 1964. "Evaluational Reaction of Bilingual and Monolingual Children to Spoken Languages". Dalam *Journal of Abnormal and Social Psychology* 69: 89-97.
- Anisfeld, M., et al. 1962. "Evaluational Reactions to Accented English Speech". Dalam *Journal of Abnormal and Social Psychology* 65: 223-231.
- Beatens Breadsmore, H. 1982. *Bilingualism*. Cleveland, Avon: Tieto LTD.
- Ball, P. 1983. "Stereotypes of Anglo-Saxon and Non-Anglo-Saxon Accent: Some Exploratory Australian Studies with the Matched Guise Technique". Dalam *Language Planning Sciences* 2: 167-183.
- Bell, R.T. 1977. *Bilingualism in Lancaster. A Pilot Survey of Attitude and Usage*. Naskah tidak dipublikasikan.
- Bernstein, B. 1965. "A Sociolinguistic Approach to Social Learning". Dalam J. Gould (Ed.) *Penguin Survey of Social Sciences*. Harmondsworth: Penguin.
- Biro Pusat Statistik Kotamadya Medan. 1994
- Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara. 1990
- Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara. 1994. *Sumatera Utara di dalam Angka*.
- Chana, U. and S. Romaine. 1984. "Evaluative Reactions to Panjabi/English Code-switching". Dalam *Journal of Multilingual and Multicultural Development* 6.
- Clyne, M. 1967. *Transference and Triggering*. The Hague: Mouton.
- Clyne, M. 1982. *Multilingual Australia*. Melbourne: River Seine.
- Cooper, R.L. and J.A. Fishman. 1974. "The Study of Language Attitudes". Dalam *International Journal of the Sociology of Language* 3: 5-19.
- Cooper, R.L. (Ed.). 1975. "Language Attitudes", II. Dalam *International Journal of the Sociology of Language* 6.
- Di Sciulo, A. P. Muysken and R. Singh. 1986. "Government and Code-mixing". Dalam *Linguistics* 22.

- Dittmar, N. 1976. *Sociolinguistics*. London: Edwar Arnold.
- Downes, W. 1984. *Language and Society*. London: Fontana
- Dulay, H. et al. 1977. "The Process of Becoming Bilingual". Dalam S. Singh and T. Lynch (Ed.) *Diagnostic Procedures in Hearing and Speech*. Baltimore: University Park Press.
- Duran, R. (Ed.). 1981. *Latino Language and Communicative Behaviour*. Norwood, N.J.: Ablex Publishing Corp.
- Edwards, J. 1985. *Language, Society and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, C.A. 1972. "Soundings: Some Topics in the Study of Language Attitudes in Multilingual Areas". Makalah pada *The Tri-University Meetings on Language Attitudes, Yeshiva University*.
- Fishman, J.A. 1964. "Language Maintenance and Language Shift as a Field Of inquiry". Dalam *Linguistics* 9.
- . 1966. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: Mouton.
- . 1969. "Puerto Rican Intellectuals in New York: Some Intragroup and Intergroup Contrasts". Dalam *Canadian Journal of Behavioral Science* 1: 215—226.
- . 1972a. *The Sociology of Language*. Rowley, Mass.: Newbury House.
- . 1972b. "The Relationship Between Micro-and Macro-sociolinguistics in the Study of Who Speaks What Language to Who and When". Dalam *Pride and Holmes* (Eds.): 15—32.
- . et al. 1977. *Bilingualism in the Barrio*. Bloomington: Indiana University.
- Gal, S. 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- Gardner, R.C. and W.E. Lambert 1972. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Rowley, Mass.: Newbury House.

- Genesee, F. and R.Y. Bourhis 1982. "*The Social Psychological Significance of Code-switching in Cross-cultural Communication*". Dalam *Journal of Language and Social Psychology* 1: 1--28.
- Giglioli, P.P. (Ed.). 1972. *Language and Social Context*. Harmondsworth: Penguin.
- Giles, H. 1973. "*Accent Mobility: a Model and Some Data*". Dalam *Anthropological Linguistics* 187: 294—304.
- Giles, H. (Ed.). 1977. *Language, Ethnicity and Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Giles, H. 1979. "*Sociolinguistics and Social Psychology: an Introductory Essay*". Dalam Giles and St Clair (Ed.): 1-20.
- Giles, H. and R. St Clair (Ed.) 1979. *Language and Social Psychology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Giles, H. and R. St Clair (Eds.) 1979. *Language and Social Psychology*. Oxford: Blackwell.
- Giles, H. et al. 1977. "*Towards a Theory of Language in Ethnic Group Relation*". Dalam Giles (Ed.): 307—348.
- Giles, H. et al. 1980. *Language, Social Psychological Perspectives*. Oxford: Pergamon Press.
- Gingras, R. 1974. "*Problems in the Description of Spanish-English Intrasentential Code-switching*". Dalam G. Bills (Ed.). *Southwest Areal Linguistics*.
- Greenfield, L. and J. Fishman 1970. "*Situational Measures of Normative Language Views in Relation to Person, Place and Topic Among Puerto Rican Bilinguals*". Dalam *Anthropos*, 65.
- Grosjean, F. 1982. *Life with two Languages. An Introduction to Bilingualism*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Gumperz, J. 1964. "*Hindi-Punjabi Code-switching in Delhi*". Dalam H.G. Lunt (Ed.). *Proceedings of the Ninth International Congress of Linguistics*. The Hague: Mouton.
- . "*Introduction*". Dalam J. Gumperz dan D. Hymes (Ed.). *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- . 1976. "*Social Network and Language shift*" Makalah tidak dipublikasikan.

- Gumperz, J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: CUP.
- Halim, A. (Ed.). 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hatch, E. and H. Farhady 1982. *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. Rowley, Mass.: Newbury House.
- Haugen, E. 1956. *Bilingualism in the American: A Bibliography and Research Guide*. Alabama: American Dialect Society.
- . 1973. "*Bilingualism, Language Contact, and Immigrant Languages in the United States: a Research Report 1956–1970*". Dalam T. Sebeok (Ed.). *Current Trends in Linguistics* 10. The Hague: Mouton.
- Herman, S. 1968. "*Explorations in the Social Psychology of Language Choice*". Dalam J. Fishman *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Hymes, D. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jaspars, J.M.F. and S. Warnaeen 1982. "*Intergroup Relations, Ethnic Identity and Self Evaluation in Indonesia*". Dalam H. Tajfel (Ed.). *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Joshi, A. 1981. "*Some Problems in Processing Sentences with Intrasentential Code-switching*". Makalah disampaikan pada University of Texas Parsing Workshop.
- . 1984. "*Processing of Sentences with Intrasentential Code-switching*". Dalam D. Dowty, L. Karttunen dan A. Zwicky (Ed.). *Natural Language Parsing*. Cambridge: CUP.
- Kachru, B. 1978. "*Toward Structuring Code-mixing: an Indian Perspective*". Dalam *International Journal of the Sociology of Language* 16.
- Kantor Statistik Propinsi Sumatera Utara. 1990. *Penduduk Sumatera Utara* (Hasil Registrasi Penduduk).
- Klavans, J.L. 1983. "*The Syntax of Code-switching: Spanish and English*". Dalam *Proceedings of the Linguistic Colloquium on Romance Languages* 14.

- Lubis, S, dkk. 1992. 'Sikap dan Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Kelompok Etnis Cina Kotamadya Medan'. Naskah hasil penelitian.
- . 1993. *Language Maintenance: Sebuah Studi Kasus tentang Pemertahanan Bahasa Etnis oleh Masyarakat Cina Medan*. Naskah hasil penelitian.
- Labov, W. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington DC: Center for Applied Linguistics.
- . 1971. "The Nation of System in Crole Languages". Dalam D. Hymes (Ed.) *Pidginization and Creolization of Languages*. Cambridge: CUP
- . 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lambert, W.E. 1963. "Psychological Approaches to the Study of Language". Part I and II. Dalam *Modern Language Journal* 14: 51—62; 114—121.
- Lambert, W.E. et al. 1963. "Attitudinal and Cognitive Aspects of Intensive Study of a Second Language". Dalam *Journal of Abnormal and Social Psychology* 60: 44--51.
- Lambert, W.E. et al. 1968. "A Study of the Roles of Attitudes and Motivation in Second Language Learning." Dalam Fishman (Ed.): 473—491.
- Lambert, W.E. et al. 1960. "Evaluational Reactions to Spoken Languages." Dalam *Journal of Abnormal and Social Psychology* 60: 44--51.
- Lambert, W.E. et al. 1965. "Evaluational Reactions of Jewish and Arab Adolescents to Dialects and Language Variations". Dalam *Journal of Personality and Social Psychology* 2: 84--90.
- Lance, D. 1975. "Spanish-English Code-Switching". Dalam E. Hernandez-Chavez et al. *El lenguaje de los Chicanos*. Arlington, VA: Center for Applied Linguistics.
- Laosa, L. 1975. "Bilingualism in Three United States Hispanic Groups: Contextual Use of Language by Children and Adults in Their Families". Dalam *Journal of Educational Psychology*, 67 (5).

- Nababan, P.W.J. 1985. "*Bilingualism in Indonesia: Ethnic Language Maintenance and the Spread of the National Language*". Dalam *South East Asian Journal of Social Science* 13: 1—18.
- Osgood, C.E. et al. 1957, 1964. *The Measurement of Meaning*. Urban: University of Illinois Press.
- Pelly, U. 1983. *Urban Migration and Adaptation in Indonesia: The Case Study of Minangkabau and Mandailing Batak Migrants in Medan, North Sumatera*. Disertasi Ph.D. The University of Illinois.
- Pfaff, C. 1976a. "*Vunctional and Structural Constraints on Syntactic Variation in Code-switching*". Dalam *CLS*.
- Pfaff, C. 1976b. "*Syntactic Constraints on Code-switching: a Quantitative Study of Spanish/English*". Dalam *Papers in Sociolinguistics* 35. Austin: Southwestern Educational Development Laboratory.
- Pfaff, C. 1979. "*Constraints on Language-mixing: Intrasentential Code-switching and Borrowing in Spanish/English*". Dalam *Language* 55.
- Platt, J. et al. 1984. *The New Englishes*. London: RKP.
- Platt, J.T. 1977. "*Code Selection in a Multilingual Polyglossic Society*". Dalam *Talanya* 4.
- Platt, J.T. 1980. "*The Lingue Franche of Singapore: an Investigation Into Strategies of Inter-ethnic Communication*". Dalam H. Giles, et al. *Language, Social Psychological Perspectives*. Oxford: Pergamon Press.
- Poplack, S. 1980. "*Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish Y Termino en Espanol: Toward a Typology of Code-switching*". Dalam *Linguistics* 18.
- Pride, J.B. and J. Holmes (Ed.). 1972. *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Rizzi, L. 1990. *Relativized Minimality*. Cambridge, Mass.: MIT Press
- Romaine, S. 1994. *Language in Society*. Oxford: OUP.

- Ryan, E.B. and C.M. Bulik 1982. "Evaluations of Middle Class Speakers of Standard American and German Accented English". Dalam *Journal of Language and Social Psychology* 1: 51—62.
- Ryan, E.B. and M. Carranza 1977. "Ingroup and Outgroup Reactions to Mexican American Language Varieties". Dalam Giles (Ed.): 59—82.
- Ryan, E.B. and Giles H. (Eds. J. 1982. *Attitudes Rowards Language Variation*. London : Edward Arnold.
- Sankoff, D. and S. Poplack. 1981. "A Formal Grammar for Code-switching". Dalam *Papers in Linguistics* 14, 3.
- Saville-Troike, M. 1982. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Schweizer, M. 1978. *Interethnische Meinungen bei Studenten in Yogyakarta/Mitteljava*. Disertasi Ph.D. Universitaet zu Koeln.
- Scotton, C.M. 1980. "Explaining Linguistic Choices as Identity Negotiations". Dalam H. Giles et al. (Ed.) *Language, Social Psychological Perspectives*. Oxford: Pergamon Press.
- Scotton, C.M. 1983. "The Negotiation of Identities in Conversation: a Theory of Markedness and Code Choice". Dalam *International Journal of Sociology of Language* 44.
- Scotton, C.M. 1993. *Motivations for Code-switching: Evidence from Africa*. Oxford: OUP.
- Schmid, B. 1986. "Constraints on Code-switching: Evidence from Swedish and English". Dalam *Nordic Journal of Linguistics* 9.
- Smolicz, J.J. and R.McL. Harris 1977. "Ethnic Languages in Australia". In *International Journal of the Sociology of Language* 14: 89—108.
- Snider, J.G. and C.E. Osgood (Ed.). 1969. *Semantic Differential Technique*. Chicago: Aldine.
- Singh, R. 1981. "Grammatical Constraints on Code-mixing". Dalam *Recherches Linguistiques a Montreal* 17.
- Sridhar, S.N. 1978. "On the Functions of Code-mixing in Kannada". Dalam B. Kacharu dan S.N. Sridhar (Ed.) *International Journal of the Sociology of Language* 16.

- Siregar, B.U. 1987. *Language Choice, Language Mixing and Language Attitudes: Indonesia in Australia*. Disertasi Ph.D., Monash University.
- Siregar, B.U. 1988. "Beberapa Aspek Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa". Makalah dibacakan pada Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta.
- . 1990. Etnografi Komunikasi: Ancangan Alternatif dalam Kajian Manusia dan Bahasa". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Peranan Perguruan Tinggi dalam Memasuki Era Pembangunan Abad XXI*. Buku II. Medan: Universitas Sumatera Utara
- . 1991. "Pola Penggunaan Bahasa dan Sikap Bahasa Masyarakat Urban di Medan". Laporan Penelitian. Medan: USU
- . 1994. "Penalaran dalam Berbahasa: Gambaran Hubungan Keterikatan antara Kemampuan Berbahasa dan Pengalaman Sosiopsikologis". Makalah dibacakan pada Kongres Linguistik Nasional di Palembang, 1-5 Juni 1994.
- . 1994. "Pengalihan Bahasa: Cerminan Perubahan Nilai Sosiobudaya di dalam Masyarakat". Makalah disampaikan pada Forum UM-USU di Kuala Lumpur, 20-22 Desember 1994.
- . 1995. "Transferensi Pragmatika dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing". Makalah disampaikan pada Seminar STBA Harapan Medan.
- Tajfel, H. (Ed.). 1978. *Differentiation Between Social Groups: Studies in the Social Psychology of Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Tajfel, H. 1981. *Human Groups and Social Categories*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Taylor, D.M. et al. 1973. "Dimensions of Ethnic Identity: an Example from Quebec". Dalam *Journal of Social Psychology* 89: 185-192.
- Taylor, D.M. et al. 1972. "Ethnic Identification in Canada: a Cross-cultural Investigation". Dalam *Canadian Journal of Behavioural Science* 4: 13-20.
- Timm, L. 1975. "Spanish-English Code-switching: el Porque y how-not-to". Dalam *Romance Philology* 28.

- Timm, L. 1978. "Code-switching in war and Peace". Dalam M. Paradis (Ed.) *Aspects of Bilingualism*. Columbia. SC: Hornbeam Press.
- Trudgill, P. and G. Tzavaras 1977. "Why Albanian-Greeks are not Albanians: Language Shift in Attica and Biotia". Dalam Giles (Ed.): 171—184.
- Valdes-Vallis, G. 1976. "Social Interaction and Code-switching Patterns: a Case Study of Spanish/English Alternation". Dalam G. Keller et al. (Ed.) *Bilingual in the Bicentennial and Beyond*. New York: Bilingual Press.
- Verma, S.K. 1976. "Code-switching: Hindi-English". Dalam *Lingua* 38.
- Wardaugh, R. 1992. *Introduction to Sociolinguistics*. Edisi Kedua. Oxford: Blackwell
- Warnaen, S. 1979. *Stereotip Etnik di dalam Suatu Bangsa Multietnik*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Wentz, J. and E. McClure. 1977. "Monolingual 'Code': Some Remarks on the Similarities of Bilingual and Monolingual Code-switching". Dalam CLS
- Weinreich, U. 1953. *Languages in Contact*. The Hague: Mouton.
- Williams, F. 1976. *Exploration of the Linguistic Attitudes of Teachers*. Rowley, Mass.: Newbury House.
- Wolff, H. 1959. "Intelligibility and Inter-ethnic Attitudes". Dalam *Anthropological Linguistics* 1: 34—41.
- Woolford, E. 1983. "Bilingual Code-switching and Syntactic Theory". Dalam *Linguistic Inquiry* 14, 3.

LAMPIRAN 1

ANGKET PENGGUNAAN BAHASA

Angket ini mencoba melihat peranan dan penggunaan bahasa daerah bagi masyarakat pemakai bahasa di Kotamadya Medan. Pertanyaan-pertanyaan di dalam angket diarahkan kepada beberapa aspek penggunaan bahasa seperti: bahasa apakah yang digunakan kepada keluarga, kepada teman seadara, kepada famili, dan pada kesempatan bagaimanakah bahasa itu digunakan, misalnya di rumah, di tempat umum, dan sebagainya. Selain itu, beberapa pertanyaan lainnya juga akan menanyakan pendapat Anda tentang bahasa daerah serta bagaimana perasaan dan pandangan Anda terhadap bahasa tersebut, khususnya yang berhubungan dengan penggunaannya di tengah-tengah masyarakat daerah itu sendiri.

Sebagian besar pertanyaan yang diberikan akan meminta Anda untuk memilih salah satu yang tersedia. Namun, beberapa pertanyaan akan meminta Anda mengisi jawaban yang Anda anggap sesuai. Untuk memudahkan Anda, masing-masing jenis pertanyaan yang akan ditanyakan akan didahului oleh petunjuk cara menjawabnya.

Setiap pertanyaan yang diberikan tidak memiliki jawaban yang benar atau salah. Anda tidak perlu mencantumkan identitas pribadi Anda setelah mengisi angket ini. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi angket ini sebaik-baiknya.

Terima kasih.

I. Isilah tempat yang disediakan sesuai dengan keterangan yang diperlukan.

01. Jenis kelamin :
02. Status : (misalnya, kawin, belum kawin)
03. Tempat tinggal di Kelurahan
04. Umur : tahun
05. Tempat lahir
06. Suku-bangsa
(misalnya, Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak, Minangkabau, Aceh, Jawa, Sunda, Hokkian, Haka, Tamil, Punjab, dan sebagainya).
07. Suku-bangsa pihak ayah
08. Suku-bangsa pihak ibu
09. Pendidikan
(misalnya, SD, SLTP, SLTA, perguruan tinggi, tidak sekolah).
10. Pekerjaan
(misalnya, tidak bekerja, wiraswasta, pegawai negeri, guru, pedagang, dan sebagainya).
11. Lama tinggal di Medan tahun.

II. Pilihlah jawaban yang sesuai.

12. Apakah di lingkungan tempat tinggal Anda terdapat orang-orang yang sesuku dengan Anda?
 () Banyak
 () Agak banyak
 () Sedikit
 () Tidak ada
13. Apakah Anda pernah pulang kampung ke daerah leluhur Anda?
 () Sering
 () Jarang
 () Tidak pernah

14. Apakah Anda masih memiliki keluarga atau sanak famili di kampung atau daerah leluhur Anda?
() Ya
() Tidak
15. Apakah keluarga atau sanak famili sekampung pernah mengunjungi Anda?
() Sering
() Jarang
() Tidak pernah
16. Apakah Anda pernah berkunjung kepada keluarga atau sanak famili yang tinggal di Medan?
() Sering
() Jarang
() Tidak pernah
17. Apakah Anda bisa berbahasa daerah Anda sendiri?
() Ya
() Tidak
() Sedikit-sedikit
18. Bahasa apakah yang pertama sekali Anda pelajari?
() Bahasa daerah
() Bahasa Indonesia
19. Selain bahasa daerah Anda sendiri, apakah Anda bisa bahasa daerah lainnya?
() Ya
() Tidak
() Sedikit-sedikit
Jika Ya atau Sedikit-sedikit, sebutkan bahasa daerah apa:....
20. Apakah Anda bisa membaca tulisan bahasa daerah Anda?
() Ya

() Tidak

() Sedikit-sedikit

21. Apakah Anda bisa menulis di dalam bahasa daerah Anda?

() Ya

() Tidak

() Sedikit-sedikit

22. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?

() Selalu bahasa Indonesia

() Lebih banyak bahasa Indonesia

() Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah

() Lebih banyak bahasa daerah

() Selalu bahasa daerah

23. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?

() Selalu bahasa Indonesia

() Lebih banyak bahasa Indonesia

() Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah

() Lebih banyak bahasa daerah

() Selalu bahasa daerah

24. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?

() Selalu bahasa Indonesia

() Lebih banyak bahasa Indonesia

() Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah

() Lebih banyak bahasa daerah

() Selalu bahasa daerah

25. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?

() Selalu bahasa Indonesia

- ☐ Lebih banyak bahasa Indonesia
- ☐ Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
- ☐ Lebih banyak bahasa daerah
- ☐ Selalu bahasa daerah

26. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?

- ☐ Selalu bahasa Indonesia
- ☐ Lebih banyak bahasa Indonesia
- ☐ Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
- ☐ Lebih banyak bahasa daerah
- ☐ Selalu bahasa daerah

27. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?

- ☐ Selalu bahasa Indonesia
- ☐ Lebih banyak bahasa Indonesia
- ☐ Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
- ☐ Lebih banyak bahasa daerah
- ☐ Selalu bahasa daerah

28. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?

- ☐ Selalu bahasa Indonesia
- ☐ Lebih banyak bahasa Indonesia
- ☐ Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
- ☐ Lebih banyak bahasa daerah
- ☐ Selalu bahasa daerah

29. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?

- ☐ Selalu bahasa Indonesia
- ☐ Lebih banyak bahasa Indonesia
- ☐ Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
- ☐ Lebih banyak bahasa daerah
- ☐ Selalu bahasa daerah

30. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku jika bertemu di luar rumah?
- () Selalu bahasa Indonesia
 - () Lebih banyak bahasa Indonesia
 - () Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - () Lebih banyak bahasa daerah
 - () Selalu bahasa daerah
31. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan suami/istri?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah
32. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan anak?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah
33. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili dari pihak ayah?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah
34. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili pihak ibu?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah
35. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih akrab?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah
36. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih indah?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah

37. Kemampuan dan kemahiran di dalam bahasa Indonesia menunjukkan intelegensia/kepandaian seseorang.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

38. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia menunjukkan tingginya pendidikan seseorang.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

39. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kepercayaan diri.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

40. Bahasa Indonesia adalah lambang kesetiaan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

41. Bahasa Indonesia adalah lambang keakraban/keintiman.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

42. Bahasa Indonesia adalah lambang ketulusan.
- ☐ () Sangat setuju
 - ☐ () Setuju
 - ☐ () Kurang setuju
 - ☐ () Tidak setuju
 - ☐ () Sangat tidak setuju
43. Bahasa Indonesia memiliki sifat atau ciri kekeluargaan.
- ☐ () Sangat setuju
 - ☐ () Setuju
 - ☐ () Kurang setuju
 - ☐ () Tidak setuju
 - ☐ () Sangat tidak setuju
44. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kemajuan atau kemodernan.
- ☐ () Sangat setuju
 - ☐ () Setuju
 - ☐ () Kurang setuju
 - ☐ () Tidak setuju
 - ☐ () Sangat tidak setuju
45. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan keramahmatan.
- ☐ () Sangat setuju
 - ☐ () Setuju
 - ☐ () Kurang setuju
 - ☐ () Tidak setuju
 - ☐ () Sangat tidak setuju
46. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia berarti menjamin posisi/jabatan yang baik.
- ☐ () Sangat setuju
 - ☐ () Setuju
 - ☐ () Kurang setuju
 - ☐ () Tidak setuju
 - ☐ () Sangat tidak setuju

47. Kemampuan dan kemahiran di dalam bahasa daerah menunjukkan intelegensia/kepandaian seseorang.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
48. Pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah menunjukkan tingginya pendidikan seseorang.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
49. Penggunaan bahasa daerah menunjukkan kepercayaan diri.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
50. Bahasa daerah adalah lambang kepribadian seseorang.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
51. Bahasa daerah adalah lambang keakraban/keintiman.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju

52. Bahasa daerah adalah lambang ketulusan.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
53. Bahasa daerah memiliki sifat atau ciri kekeluargaan.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
54. Bahasa daerah tidak diperlukan sebagai lambang kedaerahan karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang tepat untuk melambangkan kedaerahan.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
55. Penggunaan bahasa daerah selain bahasa Indonesia semata-mata meningkatkan keterbelakangan.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
56. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia

- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
57. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
58. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
59. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan kepada teman-teman sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
60. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

61. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
62. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
63. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan kepada teman-teman sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
64. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
65. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia

- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
66. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
67. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan kepada teman-teman sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
68. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
69. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

70. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
71. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan kepada teman-teman sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
72. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
73. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
74. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia

- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

75. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan kepada teman-teman sesuku di rumah?

- a. Selalu bahasa Indonesia
- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

LAMPIRAN 2

ANGKET PENGGUNAAN BAHASA

Angket ini mencoba melihat peranan dan penggunaan bahasa daerah bagi masyarakat pemakai bahasa di Kotamadya Medan. Pertanyaan-pertanyaan di dalam angket diarahkan kepada beberapa aspek penggunaan bahasa seperti: bahasa apakah yang digunakan kepada keluarga, kepada teman seadara, kepada famili, dan pada kesempatan bagaimanakah bahasa itu digunakan, misalnya di rumah, di tempat umum, dan sebagainya. Selain itu, beberapa pertanyaan lainnya juga akan menanyakan pendapat Anda tentang bahasa daerah serta bagaimana perasaan dan pandangan Anda terhadap bahasa tersebut, khususnya yang berhubungan dengan penggunaannya di tengah-tengah masyarakat daerah itu sendiri.

Sebagian besar pertanyaan yang diberikan akan meminta Anda untuk memilih salah satu jawaban yang tersedia. Namun, beberapa pertanyaan akan meminta Anda mengisi jawaban yang Anda anggap sesuai. Masing-masing jenis pertanyaan yang akan ditanyakan akan didahului oleh petunjuk cara menjawab.

Setiap pertanyaan yang diberikan tidak memiliki jawaban yang benar atau salah dan Anda tidak perlu mencatat identitas pribadi Anda setelah mengisi angket ini. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi angket ini sebaik-baiknya.

Terima kasih.

I. Isilah tempat yang disediakan sesuai dengan keterangan yang diperlukan.

01. Jenis kelamin :

02. Status : (misalnya, kawin, belum kawin)

03. Tempat tinggal di Kelurahan

04. Umur : tahun

05. Tempat lahir

06. Suku-bangsa
(misalnya, Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak, Minangkabau, Aceh, Jawa, Sunda, Hokkian, Haka, Tamil, Punjab, dan sebagainya).

07. Suku-bangsa pihak ayah

08. Suku-bangsa pihak ibu

09. Pendidikan
(misalnya, SD, SLTP, SLTA, perguruan tinggi, tidak sekolah).

10. Pekerjaan
(misalnya, pelajar, mahasiswa, wiraswasta, pegawai negeri, guru, pedagang, dan sebagainya).

11. Lama tinggal di Medan tahun.

II. Pilihlah jawaban yang sesuai.

12. Apakah di lingkungan tempat tinggal Anda terdapat orang-orang yang sesuku dengan Anda?

() Banyak

- ☐ Agak banyak
 - ☐ Sedikit
 - ☐ Tidak ada
13. Apakah Anda pernah pulang kampung ke daerah leluhur Anda?
- ☐ Sering
 - ☐ Jarang
 - ☐ Tidak pernah
14. Apakah Anda masih memiliki keluarga atau sanak famili di kampung atau daerah leluhur Anda?
- ☐ Ya
 - ☐ Tidak
15. Apakah keluarga atau sanak famili sekampung pernah mengunjungi Anda?
- ☐ Sering
 - ☐ Jarang
 - ☐ Tidak pernah
16. Apakah Anda pernah berkunjung kepada keluarga atau sanak famili yang tinggal di Medan?
- ☐ Sering
 - ☐ Jarang
 - ☐ Tidak pernah
17. Apakah Anda bisa berbahasa daerah sendiri?
- ☐ Ya
 - ☐ Tidak
 - ☐ Sedikit-sedikit
18. Bahasa apakah yang pertama sekali Anda pelajari?
- ☐ Bahasa daerah
 - ☐ Bahasa Indonesia

19. Selain bahasa daerah Anda sendiri, apakah Anda bisa bahasa daerah lainnya?

() Ya
 () Tidak
 () Sedikit-sedikit

Jika *Ya* atau *Sedikit-sedikit*, sebutkan bahasa daerah apa:.....

20. Apakah Anda bisa membaca tulisan bahasa daerah Anda?

() Ya
 () Tidak
 () Sedikit-sedikit

21. Apakah Anda bisa menulis di dalam bahasa daerah Anda?

() Ya
 () Tidak
 () Sedikit-sedikit

22. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?

a. Selalu bahasa Indonesia
 b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 d. Lebih banyak bahasa daerah
 e. Selalu bahasa daerah

23. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?

a. Selalu bahasa Indonesia
 b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 d. Lebih banyak bahasa daerah
 e. Selalu bahasa daerah

24. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda yang sesuku jika bertemu di luar rumah?

a. Selalu bahasa Indonesia

- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
25. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
26. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
27. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
28. Bahasa apakah yang digunakan oleh ayah Anda kepada Anda sehari-hari di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

29. Bahasa apakah yang digunakan oleh ibu Anda kepada Anda sehari-hari di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
30. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan ayah/ibu?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah
31. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan teman-teman sesuku?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah
32. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili dari pihak ayah?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah
33. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili pihak ayah?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah
34. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih akrab?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah
35. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih indah?
- () Bahasa Indonesia
 - () Bahasa daerah

36. Kemampuan dan kemahiran di dalam bahasa Indonesia menunjukkan intelegensia/kepandaian seseorang.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
37. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia menunjukkan tingginya pendidikan seseorang.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
38. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kepercayaan diri.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
39. Bahasa Indonesia adalah lambang kesetiaan.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju
40. Bahasa Indonesia adalah lambang keakraban/keintiman.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang setuju
 - () Tidak setuju
 - () Sangat tidak setuju

41. Bahasa Indonesia adalah lambang ketulusan.
- ☐) Sangat setuju
 - ☐) Setuju
 - ☐) Kurang setuju
 - ☐) Tidak setuju
 - ☐) Sangat tidak setuju
42. Bahasa Indonesia memiliki sifat atau ciri kekeluargaan.
- ☐) Sangat setuju
 - ☐) Setuju
 - ☐) Kurang setuju
 - ☐) Tidak setuju
 - ☐) Sangat tidak setuju
43. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kemajuan atau kemodernan.
- ☐) Sangat setuju
 - ☐) Setuju
 - ☐) Kurang setuju
 - ☐) Tidak setuju
 - ☐) Sangat tidak setuju
44. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan keramahan.
- ☐) Sangat setuju
 - ☐) Setuju
 - ☐) Kurang setuju
 - ☐) Tidak setuju
 - ☐) Sangat tidak setuju
45. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia berarti menjamin posisi/jabatan yang baik.
- ☐) Sangat setuju
 - ☐) Setuju
 - ☐) Kurang setuju
 - ☐) Tidak setuju
 - ☐) Sangat tidak setuju

46. Kemampuan dan kemahiran di dalam bahasa daerah menunjukkan intelegensia/kepandaian seseorang.
- ☐ () Sangat setuju
 - ☐ () Setuju
 - ☐ () Kurang setuju
 - ☐ () Tidak setuju
 - ☐ () Sangat tidak setuju
47. Pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah menunjukkan tingginya pendidikan seseorang.
- ☐ () Sangat setuju
 - ☐ () Setuju
 - ☐ () Kurang setuju
 - ☐ () Tidak setuju
 - ☐ () Sangat tidak setuju
48. Penggunaan bahasa daerah menunjukkan kepercayaan diri.
- ☐ () Sangat setuju
 - ☐ () Setuju
 - ☐ () Kurang setuju
 - ☐ () Tidak setuju
 - ☐ () Sangat tidak setuju
49. Bahasa daerah adalah lambang kepribadian seseorang.
- ☐ () Sangat setuju
 - ☐ () Setuju
 - ☐ () Kurang setuju
 - ☐ () Tidak setuju
 - ☐ () Sangat tidak setuju
50. Bahasa daerah adalah lambang keakraban/keintiman.
- ☐ () Sangat setuju
 - ☐ () Setuju
 - ☐ () Kurang setuju
 - ☐ () Tidak setuju
 - ☐ () Sangat tidak setuju

51. Bahasa daerah adalah lambang ketulusan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

52. Bahasa daerah memiliki sifat atau ciri kekeluargaan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

53. Bahasa daerah tidak diperlukan sebagai lambang kedaerahan karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang tepat untuk melambangkan kedaerahan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

54. Penggunaan bahasa daerah selain bahasa Indonesia semata-mata meningkatkan keterbelakangan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

55. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?

- a. Selalu bahasa Indonesia
- b. Lebih banyak bahasa Indonesia

- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
56. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
57. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
58. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
59. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

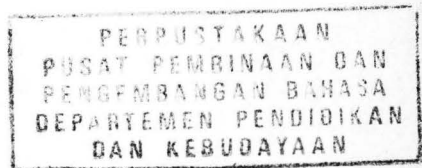
60. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalau bahasa daerah
61. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
62. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
63. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
64. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia

- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
65. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
66. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
67. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
68. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

69. Jika bersenda gurau, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
70. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
- Selalum bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
71. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
72. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Labih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
73. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia

- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
74. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
75. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
76. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
77. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah

- d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
78. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
79. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah



07-3747

- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

16. Jika beranggapan bahwa bahasa daerah yang Anda sukai
adalah bahasa daerah (sebutkan bahasa daerah) Anda di
rumah?

- a. Selalu bahasa Indonesia
- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

17. Jika beranggapan bahwa bahasa daerah yang Anda sukai
adalah bahasa daerah (sebutkan bahasa daerah) Anda di
rumah?

- a. Selalu bahasa Indonesia
- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

URUTAN
98 - 406

